

Dipublikasikan Untuk
Ujian Tahap II

DISERTASI

**FUNGSI SABUNG AYAM
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
HINDU DI BALI**

22
Des 5 29/02
Wen
f

SEBUAH KAJIAN TENTANG REFLEKSI DAN REFRAKSI
THEOLOGI HINDU DI DENPASAR



MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

I MADE WENI, SH. MS

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1999

**FUNGSI SABUNG AYAM
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
HINDU BALI**

**SEBUAH KAJIAN TENTANG REFLEKSI DAN REFRAKSI
THEOLOGI HINDU DI DENPASAR**

DISERTASI

Untuk memperoleh Gelar Doktor
dalam Ilmu Sosial
pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga

Prof. H. Soedarto, dr., DTM&H., Ph.D

untuk dipertahankan di hadapan
Rapat Terbuka Senat Universitas Airlangga Surabaya

Oleh :

**I MADE WENI, SH, MS
NIM. 099211264 / D**

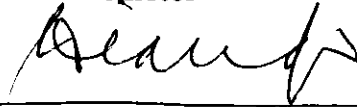
Lembar Pengesahan

**FUNGSI SABUNG AYAM
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
HINDU DI BALI**

**SEBUAH KAJIAN TENTANG REFLEKSI DAN REFRAKSI
THEOLOGI HINDU DI DENPASAR**

Disertasi ini telah disetujui
Tanggal : 9 Agustus 1999

Oleh :
Promotor



Prof. H. SOETANDYO WIGNJOSOEPROTO, MPH

Ko Promotor I

Prof. Dr. IDA BAGUS RATHA

Ko Promotor II



DR. DEDE OETOMO

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa, berkat asung kertha wara nugraha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Banyak pihak yang telah memberikan dorongan, bimbingan serta arahan sejak awal studi sampai selesai. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya, kepada :

Rektor Universitas Airlangga Surabaya Prof. Dr. H. Soedarto, DTM & H. Ph.D, dan mantan Rektor Universitas Airlangga Prof. H. Bambang Rahino Setokoesumo, dr., serta Prof. H. Djojonegoro, dr., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program Doktor di Universitas Airlangga Surabaya.

Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya Prof. Dr. Soedijono dan Staff, dan mantan Direktur Program Pascasarjana Prof. Dr. Sutarjadi, Apt., saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kesempatan dan fasilitasnya selama menjadi mahasiswa Program Doktor dalam Program Studi Ilmu Sosial pada Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.

Prof. H. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA., selaku promotor yang dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan, mulai dari awal hingga akhir penulisan.

Prof. Dr. Ida Bagus Ratha, selaku ko promotor I yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran, yang sampai saat ini dalam keadaan sakit.

Dr. Dede Oetomo, selaku ko promotor II yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran, kearifan serta keikhlasan yang tidak kenal lelah.

Dr. H Zainuddin, Widodo J. Pudjihardjo, MD., Dr. Ramelan Surbakti, Prof. Dr. J. Glinka, SVD., yang telah berperan aktif dalam memberikan sumbangan pikiran mulai dari tahap awal ujian proposal sampai penyusunan disertasi.

Terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada Prof. Dr. Ida Bagus Ratna, dan Dr. Dede Oetomo, selaku pengasuh MKDP, serta kepada para dosen pengajar antara lain Prof. Abdoel Gani, SH, MS., Dr. H. Zainuddin, Widodo, J. Pudjihardjo, MD., Dr. Dede Oetomo., beserta seluruh staf pada program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Rektor Universitas Hindu Indonesia beserta Staff yang telah memberikan bantuan moril maupun material sejak dari awal keberangkatan untuk mengikuti pendidikan Program Doktor (S3) sampai terwujudnya disertasi ini.

Koordinator Kopertis Wilayah VIII dan Staff yang telah memberikan dorongan dan dukungan moral mengikuti Program Doktor (S3) di Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.

Kepala Perpustakaan Universitas Airlangga dan Staff yang telah membantu memberikan rujukan yang berguna.

Kepala Pusat Dokumentasi Daerah Pemerintah Daerah Tingkat I Bali beserta Staff yang telah membantu memberikan rujukan yang berguna.

Semua pihak tanpa menyebut nama satu persatu yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara khusus terima kasih dan kekaguman kepada istri dan anak-anak atas pengertian, pengorbanan serta perjuangan yang dicurahkan oleh mereka demi terselesainya disertasi ini.

Mudah-mudahan segala dorongan, bantuan, kerjasama serta pengorbanan dari berbagai pihak tersebut senantiasa mendapat anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

RINGKASAN

Kurban darah atau “tabuh rah” dalam “bhuta yadnya” merupakan hal yang prinsip. Kurban darah dapat dilakukan dengan menaburkan darah binatang kurban, antara lain dengan cara mempertarungkan ayam jago yang kakinya diikatkan senjata, yang disebut “taji”. Dalam pertarungan ada salah satu ayam yang kena “taji” sehingga darahnya mengucur keluar. Cara menaburkan darah tersebut sangat digemari oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu.

“Tabuh rah” yang dilakukan dengan mempertarungkan ayam jago yang kakinya diikatkan “taji” berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan makrokosmos dengan mikrokosmos, dan masyarakat terhindar dari bencana/malapetaka yang terjadinya tidak dapat diduga-duga sebelumnya.

Sabung ayam pada mulanya bertujuan untuk hal-hal yang sakral/suci. Lama-kelamaan fungsinya mulai menipis, kemudian berkembang menjadi hal-hal yang profan. Secara realitas empiris sabung ayam dewasa ini sudah terwujud sebagai perilaku-perilaku individual, dan sering dapat memanipulasi pelaksanaan “tabuh rah”. Secara realitas teoritis fenomena sabung ayam sudah pernah diungkap oleh ilmuwan asing. Geertz menyebutkan bahwa sabung ayam sebagai pencerminan orang Bali tentang kekerasan-kekerasan, pandangan kekerasan, pemakaian kekerasan, kekuatan kekerasan, daya tarik kekerasan. A Ruppert menyebutkan bahwa sabung ayam sebagai suatu seni. L Fitz Barnad menyebutkan bahwa sabung ayam sebagai suatu permainan. Atas dasar realitas empiris dan realitas teoritis tersebut, maka penulis ingin menjajagi lebih mendalam fungsi-fungsi sabung ayam dalam sistem kemasyarakatan umat Hindu di Bali.

Permasalahan yang dikedepankan dalam disertasi ini yaitu propanisasi dalam upacara-upacara religius di Bali, seperti "tabuh rah". Dengan kata lain bagaimana fungsi sabung ayam dalam kehidupan masyarakat Bali ?. Secara khusus permasalahannya : bagaimana fungsi manifes dan latent sabung ayam dalam sistem upacara agama Hindu : apakah telah terjadi perubahan fungsi "tabuh rah" dalam kehidupan masyarakat ?; dalam hal terjadi perubahan, ke arah mana perubahan tersebut terjadi.

Teori sosiologi kontemporer yang dikaji untuk mendekati fungsi sabung ayam dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali dalam disertasi ini adalah fungsionalisme struktural dari Talcott Parson dan Robert K. Merton, yaitu analisis tentang fenomena sosial dan kultural dalam arti fungsi yang dilaksanakan dalam suatu sistem sosiokultural. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang bagian-bagiannya berkaitan satu sama lain, sehingga tidak ada satu bagian yang terlepas dari keseluruhan. Perubahan dalam satu bagian, akan menimbulkan ketidakseimbangan sampai pada tingkat tertentu sehingga mengakibatkan pula perubahan pada bagian-bagian lain dari sistem dan pada gilirannya akan mengakibatkan terjadinya reorganisasi dari sistem tersebut secara keseluruhan. Penekanan terletak pada hubungan keterkaitan antara bagian-bagian sistem, adanya kondisi normal atau kondisi keseimbangan, sama dengan normal atau sehat dari suatu cara dimana bagian dari sistem mereorganisasi dirinya untuk kembali kepada situasi normal.

Proposisinya adalah : selalu ada cara untuk mereorganisasi dan kecenderungan untuk memelihara keseimbangan.

Dalam memelihara keseimbangan cenderung mempergunakan nilai-nilai yang diyakini bersama (*share value*) dan *standard* keinginan yang diterima secara umum sebagai suatu konsep sentral.

Agar sistem sosial dapat dipertahankan berfungsinya dan dapat memenuhi kebutuhan individu ada 4 persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu fungsi penyesuaian diri artinya bilamana suatu sistem sosial ingin bertahan, maka harus ada struktur atau institusi yang mampu melaksanakan fungsi adaptasi terhadap lingkungan ; tujuan yang akan dicapai suatu sistem, yaitu kebutuhan sistem untuk memobilisasi sumber-sumber dan energi untuk mencapai tujuan sistem dan menentukan prioritas di antara tujuan-tujuan itu ; kebutuhan untuk mengkoordinasikan, menyesuaikan, mengendalikan relasi-relasi antar aktor, unit dalam sistem agar sistem tersebut tetap berfungsi, adanya pola suatu sistem untuk mempertahankan dari ancaman atau bahaya, agar nilai-nilai dapat ditransformasikan dan konformitas dapat terpelihara.

Robert K. Merton menggunakan konsep disfungsi yang mempunyai dua pengertian yang saling melengkapi, yaitu sesuatu mungkin memiliki konsekuensi-konsekuensi yang umumnya disfungsi atau konsekuensi-konsekuensi itu mengurangi adaptasi atau penyesuaian sistem ; konsekuensi-konsekuensi tersebut mungkin bermacam-macam tergantung pada siapa yang mengatakan/menerimanya. Dengan demikian ada fungsi *meanifes* yaitu konsekuensi-konsekuensi yang disadari dan fungsi *latent* yaitu konsekuensi-konsekuensi yang tidak disadari.

Perubahan sosial harus dimulai dengan struktur sosial dengan analisis struktur lebih diutamakan. Perubahan hanya dapat dipahami melalui pemahaman struktur, utamanya sifat struktur yang menjadi landasan penting perubahan sosial itu. Unti

terkecil sistem sosial adalah peranan. Pola interaksi dalam sistem sosial bersifat normatif, yaitu pola yang tepat dan benar. Batas-batas sebuah sistem dipertahankan sejauh sistem itu tetap terintegrasi melalui nilai-nilai bersama. Organisasinya mungkin masih merupakan suatu sistem yang diintegrasikan oleh nilai-nilai bersama dan masih dipertahankan batas-batasnya, tetapi nilai-nilai dan batas-batas itu telah berubah menjadi sebuah sistem yang sama sekali berbeda, meskipun para aktornya tetap sama.

Keseimbangan dalam sistem sosial dianalisis menurut 4 hukum, yaitu prinsip kelembagaan, menegaskan kelanggengan laju dan arah suatu proses kecuali bila kekuatan pendorong yang berlawanan menimpa proses itu; prinsip aksi dan reaksi yang menegaskan bahwa setiap perubahan arah suatu proses akan diimbangi oleh perubahan lain yang kekuatannya dan kekuatan dari arah berlawanan adalah setara; prinsip upaya yang menyatakan bahwa perubahan dalam laju proses sebanding dengan besarnya kekuatan pendorong yang digunakan atau diambil; prinsip sistem integrasi yang menegaskan bahwa unsur-unsur satu pola tergantung pada nilai unsur tersebut selaku faktor pemersatu.

Perubahan struktur dalam suatu sistem sosial adalah perubahan dalam kultur normatif sistem sosial bersangkutan.

Dalam difrensiasi struktural, nilai-nilai yang sudah mapan dianggap tetap tidak berubah artinya tidak ada perubahan tingkat nilai. Akibat difrensiasi, kadar nilai berubah tetapi polanya tidak.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dapat muncul dari dalam dan faktor luar. Faktor endogen dari perubahan adalah ketegangan internal yang seimbang

antara input dan output di antara beberapa subsistem. Faktor eksogen adalah faktor yang muncul dari sistem sosial lain.

Menurut Smelser, faktor-faktor yang menentukan perubahan sosial adalah keadaan struktural untuk berubah; dorongan untuk berubah; mobilisasi untuk berubah; pelaksanaan kontrol sosial.

Fungsi sabung ayam yang dimaksud dalam disertasi ini meliputi : fungsi sabung ayam yang disadari dan fungsi sabung ayam yang tidak disadari.

Fungsi sabung ayam yang disadari meliputi :

- a. Sebagai simbol penghargaan dan status sosial yang tampak pada ketataan para pemain sabung ayam terhadap suatu nilai sebagai milik bersama dan banyaknya ayam aduan yang dipelihara.
- b. Sebagai Institusi Penggalan Dana Masyarakat guna menyelesaikan pembangunan fisik maupun non fisik, terutama sarana-sarana peribadatan, saluran irigasi dan lain-lain yang diberikan kepada pura-pura, balai banjar dan desa adat se Bali bekerja sama dengan sekeha tajen se Bali sebanyak 8 kali sebulan.
- c. Sebagai wahana meningkatkan solidaritas komunitas, tampak pada sikapnya yang tidak mau mempertaruhkan ayam yang berasal dari luar kelompoknya atau desanya. Mereka melakukan hal itu karena memiliki *community centiment* yang meliputi seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan.
- d. Sebagai sarana latihan sportivitas dan kejujuran yang tampak pada sikap sportive dan jujur para pemain maupun juri sabung ayam sebagai suatu nilai yang tidak dimiliki bersama.

Fungsi sabung ayam yang tidak disadari tampak pada bentuk permainan sabung ayam yang mengandung unsur-unsur judi dengan menggunakan taruhan berupa uang, benda atau tindakan yang bernilai. Taruhan itulah sebagai atribut kemanusiaan dan sekaligus menjadi elemen terpenting perjudian yang lebih banyak menimbulkan eksese negatif dibandingkan dengan eksese positifnya kepada masyarakat.

Kesimpulan dan implikasi dirumuskan dalam disertasi ini adalah :

1. Fungsi upacara-upacara religius dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali tidak mengalami perubahan, bila dilakukan dengan benar sesuai dengan ketentruman dan maknanya, diyakini akan mendatangkan keberkahan, percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Fungsi tabuh rah akan berubah bila dilakukan tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang sakral, dan dilakukan secara bebas.
2. Sabung ayam yang merupakan salah satu cara menaburkan darah binatang kurban mempunyai kaitan dengan tradisi keagamaan, yaitu upacara bhuta yadnya atau "tabuh rah", yang fungsinya sebagai sarana memelihara keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Fungsi lain sabung ayam adalah sebagai wahana untuk meningkatkan solidaritas komunitas; sebagai sarana latihan sportivitas dan kejujuran; sebagai simbol penghargaan dan status sosial; sebagai institusi penggalan dana masyarakat; sebagai judian.

Implikasi Teoritik :

1. Menguatkan pandangan para fungsionalis yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada senantiasa diharapkan memiliki fungsi yang lain. Jika tidak fungsional, dapat dipastikan sesuatu itu akan hilang dengan sendirinya.

ABSTRACT

Key Words : Functions, society

To study the cockfighting critically, which have been formed and become an empirical reality and individual habits, we need to provide a space for cockfighting in the society system of Hindu followers in Bali. Besides that we also need to study further regarding the functions of cockfighting in this society.

Cockfighting as a social phenomena which can not avoid itself from changes in line with the time and place dimensions. Every single culture element which does not fulfill the expected functions will be omitted and it also happens vice versa for the expected culture element which can fulfill the functions will be preserved.

In cockfighting, the functionists' principles can be used to understand and describe the cockfighting phenomena based on an assumption that the more Balinese society aware of cockfighting functions, the more tendency they will have preserve the functions. But those who are not aware of its functions, they will not put forwards this social phenomena.

The main function of cockfighting is to balance the macrocosms (buana agung) and microcosms (buana alit). Other functions are as means of enhancing the solidarity, sportivity exercises, symbol of award and society status, and media of collecting funds from society.

In the life of Hindu society in Bali unrealised functions seem to be more prominent compared to the realised functions. Thus, this study is support the functionist' views that everything that exists has its functions toward others. If one thing has no functions, it something for sure that it will vanish by itself. The study also supports Clifford Geertz's views that cockfighting is held on purpose in order to simulate social matrices and systems in groups that are preserve, overlapping, and integrated.

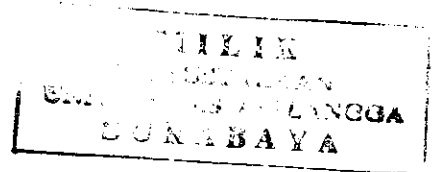
Cockfighting is still able to meet its functions in social life and culture of Balinese and it is parallel with Malinowski and R.K. Merton views. Therefore, cockfighting shall be preserved as one of culture elements and society system of Balinese.

DAFTAR ISI

BAB I.	PENDAHULUAN.....	1
	1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
	1.2. Rumusan Masalah.....	9
	1.3. Kerangka Teori.....	10
	1.4. Hipotesis.....	11
	1.5. Tujuan Penelitian.....	12
	1.6. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II.	TINJAUAN PUSTAKA.....	13
	2.1. Perubahan Sosial.....	13
	2.2. Perubahan Sosial Menurut Perspektif Fungsional.....	16
	2.3. Fungsionalisme Dalam Studi Sosial.....	21
	2.4. Dikotomi Masyarakat.....	26
BAB III.	METODE KAJIAN DAN PENGALAMAN	
	LAPANGAN.....	35
	3.1. Bentuk Kajian Kebudayaan dan Masyarakat.....	35
	3.2. Penataan Dan Pengembangan Unsur Kajian.....	38
	3.3. Penetapan Lokasi Penelitian.....	39
	3.5. Analisis Data.....	41
	3.6. Keabsahan Data.....	45
BAB IV.	MASYARAKAT BALI DAN SABUNG AYAM.....	48
	4.1. Masyarakat Bali.....	51

4.2. Sabung Ayam	61
4.2.1. Sabung Ayam Sebagai Bentuk Perlengkapan Ritual ...	61
4.2.2. Sabung Ayam Sebagai Sarana Penyeimbang	
Kosmologi	79
4.2.3. Sabung Ayam Sebagai Bentuk Permainan	85
4.2.4. Sabung Ayam Sebagai Bentuk Pertandingan	86
4.2.4.1. Arena atau Kalangan	88
4.2.4.2. Perlengkapan Sabung Ayam	91
4.2.4.3. Taruhan atau <u>Toh</u>	97
4.2.4.4. Pemain atau <u>Bebotoh</u>	98
4.2.4.5. Aturan Permainan	99
4.2.4.6. Struktur Organisasi	110
4.2.5. Deskripsi Penting Sabung Ayam	113
 BAB V. FUNGSI SABUNG AYAM YANG DISADARI	
DAN YANG TIDAK DISADARI	122
5.1. Fungsi Sabung Ayam Sebagai Simbul	
Penghargaan Dan Status Sosial	123
5.2. Fungsi Sabung Ayam Sebagai Institusi	
Penggalian Dana Masyarakat	127
5.3. Fungsi Sabung Ayam Sebagai Wahana	
Meningkatkan Solidaritas Komunitas	132
5.4. Fungsi Sabung Ayam Sebagai Sarana Latihan	
Meningkatkan Sportivitas Dan Kejujuran	133

5.5. Fungsi Sabung Ayam Sebagai Bentuk Yang Tidak Disadari.....	134
BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	148
6.1. Kesimpulan.....	148
6.2. Implikasi Teoritik.....	150
6.3. Implikasi Praktis.....	151
DAFTAR KATA-KATA DAN ISTILAH.....	153
DAFTAR PUSTAKA.....	167
DAFTAR LONTAR.....	176
DAFTAR INFORMAN.....	177
GAMBAR-GAMBAR.....	180



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang masalah

Sebelum masuknya agama-agama besar ke Indonesia, bangsa Indonesia telah menganut paham kepercayaan yang bersumber dari kebudayaan Melayu. Paham ini oleh F.D. Holleman disebut "religio magis". Paham ini oleh Bushar Muhamad dinyatakan sebagai pembulatan atau perpaduan yang mengandung beberapa sifat atau cara berpikir seperti prelogis, animisme, pantangan, ilmu gaib dan lain-lain. Selanjutnya disebutkan bahwa orang Indonesia pada dasarnya berpikir, merasa dan bertindak didorong oleh kepercayaan pada tenaga-tenaga gaib yang mengisi dan menghuni seluruh alam semesta (dunia kosmos) dan semua tenaga-tenaga itu membawa seluruh alam semesta dalam keadaan keseimbangan. Tiap-tiap gaib merupakan bagian dari kosmos, dari keseluruhan hidup jasmaniah dan rohaniah. Keseimbangan itulah senantiasa harus ada dan terjaga, apabila terganggu harus dipulihkan. Memulihkan keadaan keseimbangan itu terwujud dalam beberapa upacara, pantangan, atau ritus, seperti upacara kurban.

Berkurban atau bersaji adalah suatu usaha untuk berhubungan dengan dunia gaib dalam artian memberi barang sesuatu kepada dunia gaib dengan pengharapan untuk mendapatkan penggantian. Hal ini sering terlihat dengan jelas pada beberapa agama di Indonesia dewasa ini dan dibandingkan dengan adanya suatu janji atau kaul pada kepercayaan sekarang, bahwa akan mengadakan selamatan sesudah maksud tercapai. Di samping itu ada juga kurban berupa makanan-makanan yang oleh manusia dipandang lezat sehingga di dalam pikiran

manusia ada anggapan bahwa apa yang dipandang lezat oleh manusia juga digemari oleh dunia gaib atau roh-roh seperti dalam agama Islam dan Katolik. Dalam agama Islam kurban adalah binatang yang disembelih guna ibadat kepada Allah pada hari raya Haji dan tiga hari kemudian. Sebagai hikmat kurban adalah untuk mengenang Nabi Ibrahim dan sebagai upaya memberikan kemudahan pada hari Le'd (Sabiq : 143)

Bagi agama Katholik kurban merupakan unsur penting dalam kebaktian, yaitu sesuatu yang diunjukkan kepada Tuhan sebagai tanda untuk mengakui kemahakuasaan dan kedaulatan Allah atas diri kita pada Allah. Satu tuntutan penting bagi kurban adalah kurban itu harus sama tinggi nilainya dengan pribadi yang dihormati dengan kurban itu. Kalau manusia mau menghormati Tuhan dengan kurban, maka seharusnya bahan kurban itu adalah milik ciptaan si pengunjung bahan kurban itu dan harus setinggi Tuhan, dalam arti harus mengandung sesuatu yang ilahi di dalamnya, kalau diunjukkan kepada Allah. Karena manusia tidak mampu mendapat sesuatu bahan kurban yang pantas, yang berupa benda milik manusia itu sendiri dan yang sama tinggi nilainya dengan Tuhan, maka Yesus Kristus, Allah manusia, yang dikurbankan disalib. Darah yang mengalir saat Yesus Kristus disalib merupakan penebus dosa umat manusia dan diartikan sebagai penyelamai dunia (Vitalis Djibarus : 1-2).

Darah manusia yang dijadikan kurban kepada dunia gaib atau kekuatan-kekuatan yang maha besar, selain bermaksud penebusan dosa manusia, juga sebagai sarana mempererat hubungan manusia dengan dunia gaib.

Penggunaan kurban manusia untuk maksud tersebut di atas dianggap tidak sesuai dengan perikemanusiaan, sehingga diganti dengan binatang. Binatang yang dimaksud adalah binatang piaraan yang dipelihara di dalam kelompok suku bersangkutan. Binatang piaraan dianggap sebagai anggota dari masyarakat, sehingga wajarlah darah dari salah satu anggota masyarakatnya dijadikan kurban.

Darah pada kebanyakan bangsa-bangsa dianggap sebagai suatu zat yang mengandung kekuatan magis, seperti adanya kepercayaan suku-suku Dayak memoles tiang-tiang rumahnya yang baru didirikan dengan darah untuk memberikan kekuatan spiritual kepada rumah tersebut. Di Bali pun kepercayaan yang demikian masih berlangsung di masyarakat, tatkala mendirikan rumah / bangunan baru. Pada saat upacara peresmian atau melaspas rumah / bangunan baru tersebut, tiang-tiang atau pilarnya dipoles dengan darah ayam hitam disebut pengurip-urip. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan kekuatan spiritual dalam arti suasana baik bagi rumah / bangunan tersebut.

Dengan adanya anggapan manusia bahwa darah mengandung kekuatan magis dan tidak berbeda dengan kepercayaan bangsa purba mengenai adanya kekuatan sakti di dalam segala hal yang luar biasa, maka wajarlah darah merupakan sarana yang paling penting di dalam kurban.

Dengan dianutnya agama-agama- besar di Indonesia, dapat dikatakan merupakan sarana penyempurnaan dari paham religio magis yang sebelumnya dianut, yang percaya pada kekuatan yang lebih tinggi sudah menjadi darah daging dari abad ke abad, dari percaya pada nenek moyang, animisme, politeisme dan akhirnya monotheisme.

Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan puncak penyempurnaan keyakinan bangsa Indonesia. Selain yakin akan adanya kodrat dari Yang Maha Mengetahui, juga dalam hal bertindak harus hati-hati sesuai dengan kerelaan Tuhan. Jadi kepercayaan akan Tuhan merupakan rem baginya untuk mengikuti kehendak hawa nafsunya. Keyakinan itu menghindarkan dia untuk menjadi budak dari nafsunya dan alam yang nyata. Sehingga pada akhirnya etika dan moral itulah merupakan hal yang tinggi dan murni.

Ajaran-ajaran dari agama-agama besar tersebut direfleksikan kepada umatnya ke dalam segenap aspek kehidupannya. Agama-agama besar tersebut juga merefleksikan budaya yang sudah ada dan berkembang di masyarakat menjadi ritual keagamaannya yang bersifat sakral. Budaya masyarakat yang sudah direflesi menjadi ritual keagamaannya, kadangkala tidak dilaksanakan sesuai dengan maknanya, sehingga hal tersebut sering dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi dan ekonomi semata-mata terjadilah apa yang disebut dengan refraksi.

Demikian pula halnya agama Hindu dengan kitab sucinya yang disebut Weda, mengandung tiga kerangka dasar, yaitu (1) Tattwa/Filsafat; (2) Susila/Etika; (3) Acara/Ritual. Filsafat, Etika dan Ritual tidaklah berdiri sendiri, namun merupakan satu kesatuan, yang harus dilaksanakan oleh umatnya. Melaksanakan filsafatnya saja, tupa melaksanakan ajaran-ajaran etika dan ritualnya tidaklah sempurna. Ketiga kerangka ini merupakan satu organisme yang tidak dapat dipisahkan filsafat diibaratkan kepala, etika selaku hati dan ritual merupakan kaki dan tangan. ketiga kerangka dasar tersebut terpencar ke dalam segenap aspek kehidupan masyarakat Hindu khususnya di Bali, seperti

filsafat hidupnya, adat-istiadatnya, hukum adatnya, organisasi sosial tradisional dan kebudayaan/seni budayanya. Ketiga kerangka dasar itu memiliki akses kepada Yang Suci yang direfleksikan ke dalam diri manusia dan segenap aspek kehidupannya. Disamping itu juga terjadi refraksi atas berbagai cermin, baik manifestasi makrokosmos maupun mikrokosmos. Dalam pelaksanaan kurban darah misalnya, mengalami perkembangan disertai berbagai variasi-variasi, sehingga timbul berbagai istilah seperti : blindarah (prasasti Sukawana A.I tahun 804 Caka), yang diartikan sebagai kurban darah untuk berbagai tindakan keagamaan ; manawunga atau mengadu ayam (prasasti Batur Abang A tahun 1011 AD) ; pranging satha atau pertarungan ayam (lontar Ciwataftwapurana) ; tetabuhan (lontar Sundharigama). Dari istilah tersebut di atas, hanya istilah blindarah mempunyai kesamaan fungsi dengan tabuh rah, yaitu sebagai pembayaran dengan darah. Sedangkan istilah lainnya seperti menawunga dan pranging satha tidak menitikberatkan kepada kurban darah, sehingga makna tabuh rahnya kabur.

Rangkaian ritus agama Hindu di Bali pada dasarnya dapat dilihat secara vertikal maupun secara horizontal. Secara verikal seluruh ritus dikaitkan dengan kepentingan alam bawah (alam buta), alam tengah (alam manusia), dan alam atas (alam Dewa). Secara horizontal ritus agama Hindu di Bali beraneka ragam seperti ritus tingkat keluarga, ritus tentang kehidupan klen kecil maupun besar, ritus yang dikaitkan dengan keberadaan institusi sekeha subak, banjar, desa dan jagat. Ritus-ritus tersebut di atas pada dasarnya difungsikan untuk kepentingan yadnya atau kurban suci.

Yadnya atau kurban suci masyarakat Hindu di Bali disebut Panca Yadnya yang meliputi : (1) Dewa Yadnya, yaitu ritus yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa ; (2) Rsi Yadnya , yaitu ritus yang ditujukan kepada pemimpin agama ; (3) Pitra Yadnya, yaitu ritus yang ditujukan kepada arwah orang mati ; (4) Manusa Yadnya yaitu ritus yang ditujukan kepada manusia ; (5) Bhuta Yadnya, yaitu ritus yang ditujukan kepada bhuta dan kala .

Menurut lontar Tattwajñana, bhuwana agung dan bhuwana alit terjadi dari lima unsur, yaitu pratiwi (unsur zat padat), apah (unsur zat cair), teja (unsur sinar atau panas), wayu (udara), dan akasa (ether). Kelima unsur yang membentuk bhuwana agung dan bhuwana alit disebut pancamahabhuta. Unsur zat cair di bhuwana agung yang paling banyak adalah air. Unsur zat cair yang paling banyak di bhuwana alit atau jasmani manusia adalah darah putih, yaitu zat cair yang berwarna putih ; darah merah, yaitu zat cair yang berwarna merah ; ensim-ensim, yaitu zat cair yang berwarna kuning ; empedu, yaitu zat cair yang berwarna hitam ; air mani, yaitu zat cair yang berwarna bening. Kelima unsur zat cair tersebut disebut pancamrtha. Di bhuwana agung atau bumi juga ada pancamrtha yang terdiri dari empehan, yaitu zat cair yang berasal dari carira yang berwarna putih ; berem, yaitu zat cair yang berasal dari buah palawija yang berwarna merah ; arak, yaitu zat cair yang berasal dari uap berwarna kuning ; madu, yaitu zat cair yang berasal dari sari bunga-bunga berwarna hitam ; air, yaitu zat cair yang berasal dari bumi berwarna bening. Pancamrtha yang ada dalam jasmani manusia maupun yang ada di bumi mempunyai hubungan yang erat, yaitu untuk menjaga kondisi jasmani tetap sehat atau harmonis. Hubungan harmonis antara

unsur-unsur di bhuwana agung dengan unsur-unsur di bhuwana alit tetap dijaga. Bila tidak akan terjadi hal-hal yang negatif dan dapat mengganggu manusia disebut bhuta kala.

Bhuta kala secara filosofis berarti suatu kekuatan negatif yang timbul sebagai akibat ketidakharmonisan antara bhuwana agung dengan bhuwana alit. Ketidakharmonisan itu oleh manusia dipersonifikasikan seperti makhluk halus atau gaib yang dapat mengganggu ketentraman hidup manusia. Oleh karena itu manusia perlu mengadakan kurban suci kepada bhuta kala dengan menggunakan sarana darah, sehingga darah menjadi penting dalam setiap menyelenggarakan bhuta yadnya.

Kurban darah atau tabuh rah dalam bhuta yadnya merupakan hal yang prinsip. Cara menyajikan darah binatang kurban ada bermacam-macam yang antara lain dengan mengadu ayam di tempat upacara bhuta yadnya, sehingga darahnya berceceran di tempat tersebut. Ayam yang diadu pada kakinya diikatkan senjata yang disebut taji yang berarti susuh pada kaki ayam. Kata taji mendapat suffix an lalu menjadi tajian dan karena aturan sandi menjadi tajen. Dengan demikian pertarungan ayam yang memakai taji dapat mengakibatkan semburan darah bila salah satu atau kedua ayam kena taji yang dipakai ayam bersangkutan. Pertarungan ayam yang memakai taji pada kakinya oleh masyarakat Bali lebih populer disebut tajen. Cara menaburkan darah seperti itu digemari masyarakat Bali yang beragama Hindu di samping bertujuan religius, juga mengandung nilai-nilai hiburan dan seni bagi para penggemarnya.

Lama-kelamaan fungsi penaburan darah dalam rangka bhuta yadnya dari sabung ayam menipis, kadang-kadang lenyap dan fungsi hiburannya lebih menonjol. Hal seperti ini jelas tampak di masyarakat dengan seringnya digelar sabung ayam tanpa ada hubungannya dengan upacara bhuta yadnya, seperti sabung ayam dalam pasar amal, sabung ayam untuk mengumpulkan dana, sabung ayam kecil-kecilan yang disebut branangan. Dengan demikian sabung ayam dewasa ini sudah berwujud sebagai perilaku-perilaku individual sehingga sering dapat memanipulasi pelaksanaan tabuh rah, yang maknanya menjadi kabur. Apa yang diuraikan di atas merupakan realitas empiris dari sabung ayam.

Di samping realitas empiris sabung ayam di Bali, perlu juga melihat realitas teoritis mengenai fenomena sabung ayam yang sudah pernah diungkap oleh ilmuwan asing seperti antropolog Amerika (Geertz, 1973 : 420), pencerminan orang Bali tentang kekerasan-kekerasan, tentang pandangan kekerasan, pemakaian kekerasan, kekuatan kekerasan, daya tarik kekerasan. Hal itu digambarkan hampir pada setiap tarap pengalaman orang Bali, sabung ayam serta tema-tema, seperti kebuasan binatang, narcisme jantan, lawan judi, persaingan status, kegairahan massa, kurban darah. Kaitan pokok tema-tema itu adalah keterlibatan tema-tema itu dengan angkara murka dan ketakutan akan angkara murka, dan membatasi tema-tema itu di dalam seperangkat aturan-aturan yang sekaligus mengandung tema-tema itu dan membiarkan tema-tema itu bermain, membangun sebuah struktur simbolis dimana lagi dan lagi kenyataan afiliasi internal tema-tema itu dapat dirasakan dengan jelas.

Berbeda dengan penulis asing lainnya seperti A. Ruport, yang mengungkap tajen atau sabung ayam sebagai suatu seni (Ruport, 1949), G.R. Scott, yang mengungkap sejarah tajen atau sabung ayam (Scott, 1957). L. Fitz-Barnad yang mengungkap tajen atau sabung ayam sebagai suatu permainan (Barnad, 1921).

Atas dasar realitas empiris dan realitas teoritis tersebut penulis ingin menjajagi lebih dalam fungsi-fungsi dari sabung ayam dalam sistem kemasyarakatan umat Hindu di Bali.

1.2. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah seperti diuraikan di muka, inti permasalahannya adalah profanisasi dalam upacara-upacara religius di Bali seperti tabuh rah. Sabung ayam yang dikaitkan dengan upacara keagamaan merupakan sesuatu yang sakral. Sabung ayam yang tidak ada kaitannya dengan upacara keagamaan merupakan sesuatu yang profan.

Fungsi dan tujuan sabung ayam dapat bersifat manifes dan laten, dan dapat pula menimbulkan fungsi yang tidak diharapkan. Menurut Merton fungsi manifes adalah konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipasi dalam sistem tersebut. Fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari (Merton, 1967 : 115).

Fungsi manifes sabung ayam ialah menjaga keseimbangan masyarakat. Fungsi latennya adalah judi dan kesenangan semata-mata. Dalam kenyataan fungsi latennya lebih menonjol dari fungsi manifesnya.

Dari kenyataan tersebut dapat dirumuskan masalahnya secara umum, yaitu bagaimana fungsi sabung ayam dalam kehidupan masyarakat Bali ?. Secara khusus dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

- (1). Bagaimana fungsi manifes dan laten tajen atau sabung ayam atau tabuh rah dalam sistem upacara agama hindu ?
- (2). Apakah telah terjadi perubahan fungsi sabung ayam dalam kehidupan masyarakat
- (3). Dalam hal terjadi perubahan, ke arah mana perubahan terjadi ?

1.3. Kerangka Teori

Perubahan adalah fenomena yang tidak dapat dihindari oleh suatu komunitas manapun. Perubahan berhubungan dengan dimensi ruang dan waktu.

Setiap unsur kebudayaan yang sarat dengan fungsi akan dikedepankan. Fenomena itu selalu akan tampak setiap perubahan sosial.

Para fungsional mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada senantiasa diharapkan memiliki fungsi terhadap yang lain. Jika tidak fungsional, dapat dipastikan sesuatu itu akan hilang dengan sendirinya.

Dalam konteks sabung ayam, prinsip dasar para fungsional agaknya dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sabung ayam dengan dilandasi oleh asumsi yang dirumuskan ke dalam proposisi sebagai berikut pertama, semakin sadar masyarakat Bali terhadap fungsi yang terkandung dalam (di balik) sabung ayam, maka masyarakat cenderung akan memelihara fungsi tersebut ; kedua, sebaliknya jika masyarakat tidak sadar akan fungsi utama sabung ayam, maka bisa jadi fungsi lain yang tidak diharapkan akan mengedepan.

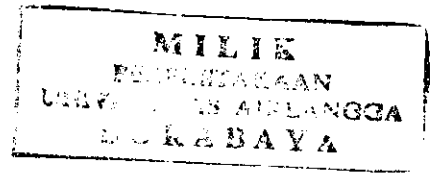
1.4. Hipotesis

Dari permasalahan tersebut di atas penulis mempunyai hipotesis sebagai berikut :

Sabung ayam mempunyai kaitan dengan upacara agama, karena sabung ayam merupakan salah satu cara menaburkan darah binatang di tempat upacara agama yang selalu berhubungan dengan pelaksanaan upacara agama, yaitu bhuta yadnya. Upacara bhuta yadnya yang dilakukan dengan cara menyabung ayam jago memakai taji pada kakinya di tempat upacara agama mempunyai makna sebagai tabuh rah, yaitu mengharmoniskan hubungan unsur-unsur pancamahabhuta di bhuwana agung dengan di bhuwana alit.

Sabung ayam juga mengandung fungsi yang tidak disadari, yaitu sebagai wahana meningkatkan solidaritas dan kejujuran. Karena sabung ayam yang dilaksanakan sebagai ritual keagamaan merupakan pengulangan perasaan dan sikap bersama dalam ritus, manusia dapat menunjukkan kebersamaan dan memperkuat sikap serta memperkuat komunitas moral. Dengan demikian pengamalan ibadah merupakan tindakan sosial yang memperkokoh kembali hubungan dengan objek suci dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental atau jujur.

Sabung ayam telah mengalami manipulasi struktur dengan mengedepannya fungsi yang tidak disadari, karena sabung ayam sering dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi dan ekonomi semata-mata, sehingga makna tabuh rah menjadi kabur.



1.5. Tujuan Penelitian

Sebagai tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum tentang perubahan dan pergeseran fungsi upacara-upacara religius dalam budaya yang tengah berubah.

Sebagai tujuan khusus penelitian ini adalah mengungkap kaitan sabung ayam dengan upacara agama ; mengungkap sabung ayam sebagai wahana meningkatkan solidaritas sosial ; mencermati munculnya fungsi yang tidak diharapkan dari sabung ayam.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu sosial untuk memahami perubahan dan pergeseran makna dan nilai upacara-upacara religius di Bali. Secara khusus hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk memahami fungsi sabung ayam dalam upacara-upacara religius, dan kemasyarakatan.

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat merupakan masukan untuk memahami fungsi sabung ayam dalam kehidupan masyarakat.

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi instansi yang terkait dalam mengambil kebijaksanaan serta merumuskan perencanaan dalam mengambil tindakan untuk membina dan memperkaya kebudayaan nasional. Selanjutnya hasil penelitian, diharapkan memberi masukan untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan fungsi sabung ayam dalam kehidupan masyarakat Bali.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perubahan Sosial

Segala sesuatunya adalah tidak ajeg dan pasti mengalami perubahan tanpa disadari maupun disadari. Di dalam perjalanan waktu, manusia kerap kali memiliki peluang dan kesempatan untuk menyadari dan menangkap alur dan alir waktu yang terus bergerak. Melalui kesadaran akan waktu, manusia menilai kembali isi, bentuk, gerak, arah, tujuan, sasaran, dan kekuatan yang melatari perjalanannya. Demikian pula menata kembali langkah-langkahnya agar perjalanan waktu mampu memberikan makna segar dan baru bagi keberadaannya (Bagus, 1990 : 2).

Menurut Wilbert Moore perubahan sosial adalah perubahan penting dalam struktur sosial yang meliputi pola-pola perilaku dan interaksi sosial (Lauer, 1989 : 4). Perubahan sosial itu mencakup seluruh aspek kehidupan sosial dan perubahan itu terjadi pada berbagai tingkat kehidupan manusia, meliputi tingkat individual, interaksi, organisasi, institusi, komunitas, masyarakat, kebudayaan, peradaban, dan global (Lauer, 1969 : 6).

Perubahan sosial dapat dipelajari pada satu tingkat tertentu atau lebih dengan menggunakan berbagai kawasan studi dan berbagai satuan analisis.

Perubahan sikap mungkin mencerminkan hubungan antar individu, antar organisasi atau antar institusi. Perubahan pada setiap tingkat kehidupan sosial dianggap sebagai perubahan sosial sehingga penelitian ini dapat dipusatkan pada arah dan tingkat perubahan di berbagai tingkat dan pada hubungan anatar perubahan diberbagai tingkat yang berbeda. Dengan dibedakannya antara tingkat-tingkat itu

tidak berarti perubahan pada satu tingkat tertentu terlepas dari perubahan pada tingkat yang lain. Dapat diketahui pada tingkat yang mana analisis dilakukan. Dengan demikian konsep perubahan sosial yang diterapkan pada masyarakat sabung ayam, dianalisis pada beberapa tingkat individu, interaksi, organisasi dan komunitas.

Perubahan sosial sebagai proses perkembangan akan menimbulkan perbedaan struktur dan fungsi masyarakat. Struktur dan fungsi masyarakat selalu saling terkait. Fungsi masyarakat dapat dipahami dengan memahami struktur masyarakat. Perubahan struktur dan fungsi meliputi kedudukan (status) sosial, pola-pola perilaku dan nilai budaya (Hendropuspito, 1989 : 88). Kedudukan yang lebih tinggi dalam masyarakat memiliki kekuasaan yang lebih besar dari pada kedudukan yang lebih rendah dan sekaligus memiliki otoritas. Kedudukan (status) sosial yang tinggi akan mempengaruhi pola-pola perilakunya dan nilai budayanya. Dalam masyarakat sabung ayam, status yang tinggi dapat dicapai oleh individu yang memiliki harta yang banyak atau pada zaman kerajaan adalah para bangsawan dan penguasa tingkat tinggi.

Perubahan status sosial seseorang dapat diketahui dari jabatan yang diembannya dalam masyarakat antara lain dari pekerjaannya.

Proses modernisasi di samping membawa kemajuan juga menimbulkan beberapa persoalan terutama di sekitar konflik antara tradisi dan modernisasi. Proses modernisasi tidak saja menyentuh, melainkan seringkali menabrak nilai-nilai dan norma-norma tradisi yang seringkali menimbulkan krisis nilai dan krisis sosial yaitu ketidakserasian dan ketegangan dalam perkembangan sosial budaya.

Nilai budaya sabung ayam mengalami perubahan-perubahan. Mengenai sistem nilai ini, Kluckhohn mengklasifikasikan ke dalam lima masalah pokok yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1985 : 28) sebagai berikut (1) masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (MH) ; (2) masalah mengenai hakekat dari karya manusia (MK); (3) masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW) ; (4) masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam dan sekitarnya (MA) ; (5) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM). Menurut Pepper nilai tersebut mengacu kepada berbagai hal seperti minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban, agama. Kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan dan atraksi yang berhubungan dengan perasaan dari orientasi seksinya (Pepper, 1958 : 7). Berbeda dengan Edward Sprangen mengklasifikasikan ke dalam enam kategori yaitu nilai teori, nilai ekonomi. Nilai kuasa, nilai sosial (solidaritas), nilai estetik (seni) dan nilai agama. Bagi masyarakat tradisional nilai budaya yang menonjol adalah nilai solidaritas, nilai agama dan nilai estetik. Bagi masyarakat modern nilai budaya yang menonjol adalah nilai teori, nilai ekonomi dan nilai kuasa. Nilai budaya yang menonjol pada masyarakat tradisional mengalami pergeseran ke arah nilai budaya yang menonjol pada masyarakat modern.

Perubahan sosial yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau telah direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan agent of change dengan menggunakan social planning terutama terhadap faktor-faktor yang dianggap sudah tidak memuaskan lagi karena ada faktor-faktor baru yang lebih memuaskan sebagai pengganti faktor yang lama. Perubahan

sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan. Adanya keinginan masyarakat untuk menyesuaikan diri, sehingga lembaga-lembaga sosial dapat berfungsi dan terciptanya keseimbangan dalam masyarakat yang merupakan suatu keadaan yang diidam-idamkan oleh setiap masyarakat. Dengan keseimbangan di dalam masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana lembaga-lembaga yang pokok berfungsi dalam masyarakat dan saling mengisi.

Adakalanya unsur-unsur baru dan lama yang bertentangan, secara bersamaan mempengaruhi kaedah-kaedah dan nilai-nilai, yang kemudian berpengaruh terhadap para warganya sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam masyarakat. Hal yang sedemikian inilah yang terjadi dalam masyarakat sabung ayam.

2.2. Perubahan Sosial Menurut Perspektif Fungsional

Melangkah dari perspektif Marx ke fungsional struktural berarti memasuki dunia yang sama sekali berbeda, yaitu dunia tanpa perubahan radikal. Perspektif ini mewakili salah satu perspektif utama dalam sosiologi, oleh karena itu perlu dilihat pandangannya mengenai perubahan.

Ciri-ciri umum perspektif ini menurut Van den Berghe adalah sebagai berikut :

- (1). Masyarakat harus dianalisis selaku keseluruhan, selaku sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan.
- (2). Hubungan sebab dan akibatnya bersifat jamak dan timbal balik.
- (3). Sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan keseimbangan dinamis, penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem menimbulkan perubahan minimal di dalam sistem itu.

- (4). Integrasi sempurna tak pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan namun cenderung dinetralisir melalui institusionalisasi.
- (5). Perubahan pada dasarnya berlangsung secara lambat, lebih merupakan proses penyesuaian ketimbang perubahan revolusioner.
- (6). Perubahan adalah hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi di luar sistem, pertumbuhan melalui difrensiasi dan melalui penemuan-penemuan internal.
- (7). Masyarakat terintegrasi melalui nilai-nilai bersama (Van den Berghe, 1967 : 294-295).

Ciri-ciri umum ini akan muncul kembali dalam pandangan Talcott Parson dan Neil Smelser.

Menurut Parson mula-mula berpendapat perubahan sosial harus dimulai dengan struktur sosial dengan analisis struktural lebih diutamakan dari analisis proses perubahan. Perubahan hanya dapat dipahami melalui pemahaman struktur terlebih dahulu, utamanya sifat struktur yang menjadi landasan penting perubahan sosial itu. Sistem adalah dua unit atau lebih yang berinteraksi. Unit-unit itu berupa aspek psikologis kelompok.

Sistem sosial adalah sejenis sistem khusus, yaitu sekelompok individu yang berinteraksi, masing-masing individu mencoba mendapatkan kepuasan dirinya secara maksimum dalam suasana budaya tertentu. Dengan kata lain setiap individu di dalam sistem sosial tertentu, berusaha mengejar kebahagiaan dirinya sendiri, dan arti kebahagiaan serta alat yang tersedia untuk mencapainya, berbeda antara budaya yang satu dan budaya lain.

Menurut Parson sistem sosial adalah para aktor individual yang saling berinteraksi di dalam suatu situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai suatu aspek lingkungan fisik atau lingkungan psikis, yang terdorong ke arah kecendrungan untuk mengoptimalkan kebahagiaan, dan antar hubungan mereka ditetapkan dan diatur menurut sistem yang teratur secara kultural serta mempunyai simbol-simbol bersama (Parsons, 1951 : 5-6).

Karena itu sistem dapat didefinisikan menurut unit-unitnya, pola-polanya, dan batas-batasnya. Unit terkecil sistem sosial adalah peranan. Pola interaksi dalam sistem sosial bersifat normatif artinya pola interaksi secara kultural ditetapkan sebagai pola yang tepat dan benar. Batas-batas sebuah sistem dipertahankan sejauh sistem itu tetap terintegrasi melalui nilai-nilai bersama. Organisasinya mungkin masih merupakan suatu sistem yang diintegrasikan oleh nilai-nilai bersama dan masih dipertahankan batas-batasnya, tetapi nilai-nilai dan batas-batas itu telah berubah menjadi bagian dari sebuah sistem yang sama sekali berbeda, meskipun para aktornya tetap sama.

Setiap sistem mempunyai 4 fungsi, yaitu (1) adaptasi adalah fungsi perilaku organisme ; (2) pencapaian tujuan adalah fungsi perilaku kepribadian ; (3) integrasi adalah fungsi sistem sosial ; (4) pemeliharaan pola adalah fungsi kultur (Parsons, 1961 : 61).

Fungsi memaksa mempunyai hubungan dengan proses. Proses di dalam dan antar sistem, harus dilihat dari keempat fungsi memaksa yang sekaligus merupakan inti struktural dari setiap sistem sosial.

Menurut Parsons seluruh proses dibagi menjadi 4 jenis, yaitu (1) proses keseimbangan, meliputi proses di dalam sistem sosial ; (2) perubahan struktur, mencakup perubahan fundamental dari sistem ; (3) difrensiasi struktural, meliputi perubahan satu subsistem atau lebih tetapi tidak menyebabkan perubahan satu subsistem atau lebih tetapi tidak menyebabkan perubahan sistem secara keseluruhan (4) evolusi, yakni proses yang melukiskan pola perkembangan masyarakat sepanjang waktu.

Keseimbangan dalam sistem sosial dianalisis menurut 4 hukum :

- (1). Prinsip kelembagaan, menegaskan kelanggengan laju dan arah suatu proses kecuali bila kekuatan pendorong yang berlawanan menimpa proses itu.
- (2). Prinsip aksi dan reaksi yang menegaskan bahwa setiap perubahan arah suatu proses akan diimbangi oleh perubahan lain yang kekuatan pendorongnya dan kekuatan dari arah berlawannya adalah setara.
- (3). Prinsip upaya yang menyatakan bahwa perubahan dalam laju proses sebanding dengan besarnya kekuatan pendorong yang di gunakan atau diambil.
- (4). Prinsip sistem integrasi yang menegaskan bahwa nasib unsur-unsur satu pola tergantung pada nilai unsur tersebut selaku faktor pemersatu (pengintegrasi) (Persons, Bales, and Shils, : 102-103).

Perubahan struktur dalam suatu sistem sosial adalah perubahan dalam kultur normatif sistem sosial bersangkutan. Ini berarti perubahan dalam sistem nilai terpenting di tingkat tertinggi sistem sosial. Saling ketergantungan unit-unit dalam satu sistem berarti bahwa perubahan dalam unit tertentu mungkin menimbulkan

sejenis perubahan dalam unit lain, dan perubahan di tingkat tertentu sistem itu mungkin mempengaruhi sejenis perubahan di tingkat lain.

Dalam difrensiasi struktural, nilai-nilai yang sudah mapan dianggap tetap tidak berubah (Parsons, 1964 : 89). Ini tidak berarti bahwa tidak ada perubahan tingkat nilai. Akibat difrensiasi, kadar nilai berubah tetapi polanya tidak.

Arah umum evolusi sosial menuju kepada peningkatan kemampuan adaptasi. Analisis evolusi sosial dilakukan menurut satu paradigma yang dimulai dengan proses diferensiasi yang dapat menimbulkan unit-unit baru yang berbeda, baik struktur maupun makna fungsionalnya bagi sistem yang lebih luas. Bila proses itu benar-benar telah bersifat evolusi, unit-unit baru akan melaksanakan atau mempunyai kemampuan adaptasi untuk melaksanakan fungsinya secara efektif dibanding pelaksanaan fungsi-fungsi yang telah dilaksanakan di dalam unit mula-mula.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dapat muncul dari dalam (faktor endogen) dan faktor luar (faktor eksogen). Faktor eksogen dari perubahan adalah faktor yang muncul dari sistem sosial lain. Faktor endogen dihasilkan dari ketegangan internal yang seimbang antara input dan output diantara beberapa subsistem. Ketegangan berarti hubungan antara dua subsistem atau lebih berada di bawah tekanan untuk berubah, dan berubah menurut cara yang tak sesuai dengan keseimbangan sistem.

Menurut Smelser, faktor-faktor yang menentukan perubahan sosial :

- (1). Keadaan struktural untuk berubah.
- (2). Dorongan untuk berubah.

(3). Mobilisasi untuk berubah.

(4). Pelaksanaan kontrol sosial Parsons, Shils, Naegele and Pitts, : 75 - 76).

2.3. Fungsionalisme Dalam Studi Sosial

Perspektif ini menamakan dirinya sebagai fungsionalisme struktural yang fokus utamanya terhadap persyaratan fungsional atau kebutuhan dari suatu sistem sosial yang harus dipenuhi apabila sistem tersebut ingin survive dan menghubungkannya dengan struktur. Sesuai dengan pandangan tersebut, suatu sistem sosial cenderung menampilkan tugas-tugas tertentu yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya dan analisis sosiologi mencakup usaha untuk menemukan struktur sosial yang dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut atau yang dapat memenuhi kebutuhan sistem sosial tersebut. Dalam hal ini Talcott Parsons dan Robert K. Merton dianggap sebagai structural - functionalist perspektif (perspective functionalism) karena dua alasan, yaitu (1) menjelaskan hubungan fungsionalisme dengan para pendahulunya, terutama Durkheim, Redcliffe Brown dan Malinowski ; (2) tokoh aliran ini menyebutnya dengan istilah fungsionalisme.

Menurut Modern Dictionary of Sociology fungsionalisme adalah :

Analisis tentang fenomena sosial dan kultural dalam arti fungsi yang dilaksanakan dalam suatu sistem sosiokultural. Dalam fungsionalisme masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang bagian-bagiannya berkaitan satu sama lain, sehingga tidak ada suatu bagian yang terlepas dari keseluruhan. Perubahan dalam suatu bagian akan menimbulkan ketidakseimbangan sampai pada tingkat tertentu sehingga mengakibatkan pula perubahan pada bagian-bagian lain dari sistem dan pada gilirannya akan mengakibatkan terjadinya reorganisasi dari sistem tersebut secara keseluruhan. Pengembangan fungsionalisme di dasarkan pada model sistem organik yang ditemukan dalam ilmu biologi.

Dalam analisis sistem sosial sejalan dengan pemikiran tersebut di atas, para fungsionalist menekankan pada tiga unsur atau elemen, yaitu (1) hubungan

keterkaitan antara bagian-bagian sistem ; (2) adanya kondisi normal atau kondisi keseimbangan sama dengan keadaan normal atau sehat dari suatu organisme ; (3) suatu cara dimana bagian dari sistem mereorganisasi dirinya untuk kembali kepada suatu situasi normal.

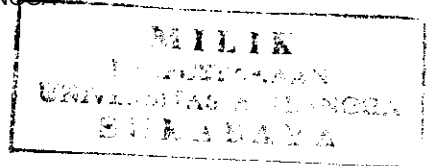
Salah satu dari proposisi fungsionalisme yang paling terkenal adalah : selalu ada cara untuk mereorganisasi dan kecenderungan untuk memelihara keseimbangan.

Dalam menganalisis bagaimana suatu sistem sosial mempertahankan dan memelihara keseimbangan, fungsionalist cenderung mempergunakan nilai-nilai yang diyakini bersama (share values) dan standard keinginan yang diterima secara umum sebagai suatu konsep sentral.

Fungsionalisme modern bersumber dari Comte, Spencer, Pareto, Durkheim dan ahli antropologi seperti Radcliffe, Brown dan Malinowski.

Comte, Spencer dan Pareto menekankan pada hubungan interdependen antara bagian-bagian dalam sistem sosial. Durkheim menekankan pada integrasi dan solidaritas. Comte mengatakan bahwa terdapat hubungan ketergantungan antara bagian-bagian dalam sistem sosial.

Bilamana hubungan keharmonisan antara keseluruhan dan bagian-bagian tersebut terganggu, maka sistem tersebut mengalami suatu keadaan patologis. Hebert Spencer mengemukakan konsep tentang diferensiasi, yaitu hubungan saling mempengaruhi antara bagian-bagian yang berbeda dari suatu sistem yang disebabkan oleh semakin meluasnya atau semakin kompleksnya suatu masyarakat. Vilfredo Pareto menyatakan bahwa inti dari sistem sosial adalah individu-individu dengan keinginannya, dorongan dan perasaannya. Ia menguraikan ketergantungan diantara



bagian-bagian dalam suatu sistem dan banyak dipinjam oleh Parsons untuk menerangkan keseimbangan dinamis yang menghasilkan keharmonisan sistem. Emile Durkheim memberikan contoh yang jelas tentang hubungan fungsional antara hukuman dan collective sentiments atau share values. Hukuman tidak hanya mempunyai fungsi untuk mengurangi kejahatan tetapi juga mempunyai fungsi untuk memelihara collective sentiments tadi. Hukuman itu ada karena fungsi yang harus dilaksanakan untuk mempertahankan collective sentiments dan sebaliknya menyebabkan hukuman.

Talcott Parsons menjelaskan teori tindakan membagi empat sistem, yaitu (1) sistem budaya ; (2) sistem sosial ; (3) sistem kepribadian ; (4) sistem organisme tingkah laku.

Unit dasar dari sistem budaya adalah sistem lambang seperti kepercayaan / agama dan bahasa. Pada tingkat ini fokusnya adalah shared values (nilai-nilai yang disepakati bersama). Apabila nilai-nilai masyarakat diinternalisasikan oleh anggota masyarakat maka perlu ada sosialisasi. Artinya sosialisasi merupakan kekuatan yang memiliki pengaruh integratif untuk mempertahankan dan memelihara kebersamaan masyarakat.

Unit dasar dari sistem sosial adalah interaksi peranan. Suatu sistem sosial terdiri atas bermacam-macam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam suatu situasi yang memiliki sekurang-kurangnya aspek fisik dan aspek lingkungan sosial. Yang dimaksud aktor disini dapat diartikan perseorangan atau kolektivitas.

Unit dasar dari kepribadian adalah faktor individual itu sendiri atau human person. Fokusnya adalah kebutuhan, dorongan dan sikap seperti dorongan untuk mencari kepuasan diri.

Unit dasar dari organisme perilaku adalah manusia dalam pengertian biologis artinya aspek-aspek fisik dari manusia, termasuk organisme dan lingkungan fisik dimana manusia hidup. Hubungan keempat sistem tersebut adalah manusia saat lahir tidak lebih dari organisme tingkah laku. Bila manusia berkembang sebagai individu, seorang akan memperoleh identitas kepribadiannya. Melalui proses sosialisasi, manusia menginternalisasikan nilai-nilai dalam masyarakat, dalam arti membuat nilai-nilai sosial dari sistem budaya menjadi miliknya dengan cara belajar dari aktor lain. Jadi mereka belajar peranan dari apa yang seharusnya dilaksanakan sehingga partisipasi penuh dalam masyarakat.

Agar sistem sosial dapat dipertahankan berfungsinya dan dapat memenuhi kebutuhan individu ada empat persyaratan yang harus dipenuhi yang disebutnya sebagai model agil atau paradigma empat fungsi agil, yaitu (1) A= adaptation ; (2) G= Goal ; (3) I= Integration ; (4) L= Latent pattern-maintenance.

Adaptation, yaitu fungsi penyesuaian diri artinya bilamana suatu sistem sosial ingin bertahan, maka harus ada struktur atau institusi yang mampu melaksanakan fungsi adaptasi terhadap lingkungan.

Goal attainment adalah tujuan yang akan dicapai oleh suatu sistem yaitu kebutuhan sistem untuk memobilisasi sumber-sumber dan energi untuk mencapai tujuan sistem dan menentukan prioritas diantara tujuan-tujuan tersebut.

Integration adalah kebutuhan untuk mengkoordinasikan, menyesuaikan, mengendalikan relasi-relasi antar aktor, unit dalam sistem agar sistem tersebut tetap berfungsi.

Latent pattern-maintenance adalah adanya suatu pola dari suatu sistem untuk mempertahankan dari ancaman atau bahaya, agar nilai-nilai dapat ditransformasikan dan konformitas dapat terpelihara.

Berbeda dengan Talcott Parsons yang cenderung menyatakan bahwa struktur atau lembaga-lembaga sosial yang ada sekarang secara inheren fungsional bagi masyarakat, maka Robert K. Merton justru mengemukakan konsep disfungsi. Disfungsi mempunyai dua pengertian yang saling melengkapi, yaitu (1) sesuatu mungkin memiliki konsekuensi-konsekuensi yang umumnya disfungsi atau konsekuensi-konsekuensi itu mengurangi adaptasi atau penyesuaian dari sistem ; (2) konsekuensi-konsekuensi tersebut mungkin bermacam-macam tergantung pada siapa yang mengatakan / menerimanya. Sebagai contoh : birokrasi. Birokrasi merupakan institusi fungsional bagi masyarakat industri, karena menanamkan sikap disiplin atau ketaatan terhadap aturan birokrasi. Dengan menggunakan konsep disfungsi bahwa birokrasi yang berlebihan bisa menjadi disfungsional bagi masyarakat, karena kekakuan terhadap peraturan dan akan sangat mengganggu kebebasan individu.

Fungsi manifest adalah konsekuensi-konsekuensi yang disadari, sedangkan fungsi latent adalah konsekuensi-konsekuensi yang tidak sadari. Menyembah Tuhan adalah fungsi manifest, sedangkan memenuhi kebutuhan manusia (terutama yang lahiriah) merupakan fungsi latent dari agama. Namun bagi orang tua yang kematian

anaknya, fungsi untuk mengurangi kecemasan dalam pelaksanaan ritual, sering disadari juga, meskipun menghilangkan rasa keputusasaan tidak merupakan tujuan utama dalam pengamalan ritual, namun sering disadari juga. Artinya merupakan fungsi manifest juga, tetapi tidak perlu menjadi tujuan utama ritual yang dipahami oleh orang luar.

Agama hanya mampu memenuhi sebagian dari kebutuhan manusia. Tetapi fungsi-fungsi tersebut secara latent maupun manifest akan menyakngkut fungsi lain. Artinya merkipun agama secara eksklusif dianggap hanya memenuhi fungsi rohaniiah, sakral tetapi fungsi itu akan menyakngkut pula fungsi propan, duniawi atau sekuler. Dengan demikian secara sosiologis fungsi latent yang tidak disadari oleh penganut suatu agama seringkali penting bagi pengamatan perilaku anggota masyarakat. Misalnya tujuan ibadat secara manifest adalah menyembah, mengagungkan Tuhan. Orang benar ibadatnya akan baik perilaku sosialnya. Baiknya perilaku sosial merupakan fungsi latent dari fungsi ibadat, dari fungsi pengabdian kepada Tuhan. Bagi sosiolog yang dianggap penting bukan ibadat atau ritualnya, tetapi dampak dari ritual itu terhadap perilaku sosisal. Merton menekankan fungsi latent dan pemahaman orang tentang masyarakat akan meningkat bilamana tidak menutupi fungsi tersebut.

2.4. Dikotomi Masyarakat.

Tipologi masyarakat dibedakan menjadi dua, yaitu masyarakat tradisional dan masyarakat modern atau dengan meminjam istilah Tonnies antara komunitas primitif (*gemeinschaft*) dan masyarakat industri modern (*gesell schaft*). Komunitas (*gemeinschaft*) ditandai dengan ikatan hubungan pribadi sangat menonjol atau

hubungan kekerabatan ; masyarakat (*gesellschaft*) ditandai oleh hubungan yang sifatnya impersonal atau relasi-relasi tipe bisnis. Parsons menambahkan bahwa perbedaan keduanya merupakan sesuatu fundamental. Relasi pada masyarakat tradisional bersifat personal dan tetap ekspresif, sedangkan relasi pada masyarakat modern bersifat impersonal, *businesslike* dan instrumental. Parson membagi dua tipologi tradisional-modern. Definisi variabel pola parsons adalah suatu dikotomi, satu sisi harus dipilih oleh aktor sebelum arti suatu situasi ditentukan untuknya. Artinya, setiap variabel pola mencerminkan suatu masalah atau suatu dilema yang harus dipecahkan oleh aktor sebelum sesuatu tindakan dilaksanakan. Pilihan yang tepat pada sisi sebelah kiri (ekspresif) dan pilihan yang tepat bagi masyarakat modern terletak pada sisi sebelah kanan (instrumental). Pilihan pertama yang harus dilakukan oleh aktor adalah antara *scription* dan *achievement* atau sering disebut sebagai kualitas dan unjuk kerja. Dilema disini terletak pada apakah mengarahkan diri sendiri terhadap orang lain atas dasar apa yang dimiliki (yaitu atas dasar kualitas yang dibawa seperti jenis kelamin, umur, suku bangsa) atau atas dasar apa yang mereka dapat lakukan atau telah dilakukan (atas dasar unjuk kerjanya) umpamanya, di dalam masyarakat modern para pekerja yang berpotensi atas dasar unjuk kerja yang mereka dapat lakukan dimasa lalu dan apa yang mereka dapat lakukan dimasa yang akan datang bukan atas dasar warna kulit, umur, jenis kelamin atas hubungan keluarga. Variabel pola yang kedua adalah difusi dan spesifikasi. Isyu disini menyangkut rentang tuntutan dan dalam relasi. Apabila rentang tuntutan dan tanggung jawab itu menjadi luas, maka terjadi fusi dalam relasi dan apabila ruang lingkupnya lebih sempit maka relasinya secara fungsional akan menjadi

spesifik. Menurut Parsons, relasi dalam masyarakat modern bersifat spesifik dan dalam masyarakat tradisional bersifat difusif. Variabel pola ketiga adalah efektivitas dan netralitas. Isyu yang muncul disini apakah seseorang dapat mengharapkan kepuasan emosional dalam relasi. Variabel pola keempat adalah partikularisme dan universalisme. Pilihan disini terletak apakah seseorang beraksi atas dasar norma umum atau dasar aksi atau relasi khusus yang ditujukan terhadap seseorang di dalam suatu kelompok tertentu. Variabel pola kelima adalah kolektivitas dan orientasi diri yaitu meliputi apakah kepentingan pribadi harus dipenuhi. Biasanya kepentingan pribadi sangat tinggi dilembagakan dalam kegiatan bisnis, dimana motif keuntungan merupakan tujuan yang ingin dikejar. Sebaliknya di dalam kegiatan pemerintahan melaksanakan tugas harus berorientasi kepada kepentingan umum dimana tingkah laku yang diharapkan harus diorientasikan kepada kepentingan kolektif dari kepentingan pribadi.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup berkelompok. Setiap manusia yang hidup dalam kelompok mempunyai kepentingan yang merupakan tuntutan perorangan maupun kelompok yang diharapkan untuk dapat dipenuhi. Dengan kerja sama dengan manusia lain akan lebih memudahkan keinginannya tercapai atau kepentingannya terlindungi. Lebih-lebih mengingat ancaman bahaya terhadap dirinya atau kepentingannya akan lebih kuat kedudukannya menghadapi bahaya apabila ia bekerja sama dengan manusia lain dalam kelompok atau kehidupan bersama. Masyarakat merupakan kelompok atau kumpulan manusia. Perlindungan kepentingan itu tercapai dengan terciptanya pedoman atau peraturan hidup yang menentukan bagaimana manusia harus bertingkah laku dalam masyarakat agar tidak

merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Dengan demikian setiap kelompok kehidupan manusia memiliki patokan atau ukuran berperilaku atau bersikap dalam kehidupan bersama, struktur dan pimpinan. Kelompok-kelompok itu bentuknya bervariasi yang disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan yang ingin dicapai. Misalnya, masyarakat sabung ayam terdiri dari beberapa sekehe sabung ayam yang mempunyai tujuan tertentu.

Individu sebagai warga suatu kelompok dengan warga kelompok yang lain saling jalin-menjalin, saling ada hubungan atau kontak utamanya dalam menghadapi gangguan-gangguan. Dalam kehidupan kelompok, kebersamaan dan persatuan merupakan landasan utamanya dalam mencapai tujuan maupun kebutuhan kelompok yang diwujudkan melalui kerja sama kelompok. Setiap kelompok memiliki struktur, kedudukan anggota, pembagian tugas dan kewajiban guna melakukan aktivitas kelompok. Perkembangan dalam kelompok akan menentukan kehidupan kelompok selanjutnya yang terlihat pada perubahan dalam kelompok, senangnya anggota tetap berada dalam kelompok, perpecahan kelompok (Santoso, 1983 : 10).

Kehidupan kelompok masyarakat sabung ayam diatur oleh kaedah-kaedah sosial. Dalam pelaksanaan sabung ayam yang dikaitkan dengan upacara keagamaan, jenis kaedah sosial yang menjadi pegangan masyarakat sabungan ayam adalah kaedah agama. Dalam kaitannya antara sabung ayam dengan pemerintah, maka warga sabung ayam terikat dengan kaidah hukum. Dengan demikian dalam suatu kelompok, warga kelompok terikat dengan berbagai kaedah sosial. Bagi warga kelompok itu sendiri terikat oleh adanya awig-awig sabung ayam yang sepenuhnya ditaati guna tercapai ketentraman dalam melakukan sabung ayam.

Menurut Supomo (1970 : 10) manusia sama sekali bukan individu yang terasing, bebas dari segala ikatan dan semata-mata hanya ingat keuntungan sendiri. Individu dianggap sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kehidupan individu ialah kehidupan yang terutama diperuntukkan buat mengabdikan kepada masyarakat. Masyarakat tidak dipandang sebagai bahan badan tersendiri dengan suasana kepentingan sendiri artinya masyarakat bukan suatu kekuasaan yang berdiri lepas dari manusia seorang-seorang dan berhadapan dengannya. Individu terutama merasa dirinya satu, mengakui dirinya sebagai bagian dari keseluruhan hidup. Hubungan antara masyarakat dengan individu oleh Ter Haar disebut hubungan menguncup-mengembang (Ter Haar, 1960 : 57). Artinya bila hubungan individu melemah maka hubungan kelompok semakin kuat. Bila hubungan individu menguat, hubungan kelompok akan melemah.

Pada saat-saat tertentu terjadi keadaan yang seimbang antara individu dan kelompok. Pada saat yang demikian itu kelompok masyarakat mengayomi anggota masyarakat yaitu mengatur tindakan para anggota kelompok masyarakat bebas bergerak dalam batas-batas yang telah disepakati oleh kelompok masyarakat.

Di dalam masyarakat manusia selalu berhubungan, kontak satu sama lain. Dalam hubungan atau kontak ini manusia menyadari bahwa ia tidak sendirian tetapi bersana-sama dengan manusia lainnya. Dalam hubungan itu mereka harus saling mengenal, saling membantu, saling mengakui, saling berbuat dalam memenuhi panggilan hidupnya, memenuhi kebutuhan atau kepentingannya. Manusia yang hidup berkelompok diikat oleh adanya daerah / tempat tinggal tertentu dan suatu perasaan tentang pemilikan bersana. Dengan demikian setiap individu dalam kehidupan

harus menjalin interaksi sosial antar individu lain, yang sama-sama hidup dalam satu kelompok.

Menurut H. Bonner interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Santoso, 1983 : 15). Dari definisi tersebut di atas terlihat aspek-aspek interaksi sosial yaitu (1) interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dalam hubungan kelompok ; (2) setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan ; (3) setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu ; (4) interaksi sosial mempunyai hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok dan tiap-tiap individu mempunyai fungsi dalam kelompoknya.

Faktor-faktor yang ikut mempengaruhi dan menentukan berhasil / tidaknya interaksi sosial yaitu (1) situasi sosial memberi bentuk tingkah laku individu ; (2) kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terjadinya interaksi sosial antar individu ; (3) tujuan kepribadian berpengaruh terhadap tingkah lakunya ; (4) setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya ; (5) setiap situasi mengandung arti, mempengaruhi individu melihat dan menafsirkan situasi (Santoso, 1983 : 16).

Bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu (1) kerja sama (co-operation), dimana dalam interaksi sosial ini terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing ; (2) persaingan (competition), dimana antara pihak ada perasaan atau anggapan seseorang bahwa ia akan lebih beruntung jika tidak bekerja sama dengan

orang lain, orang lain dianggap dapat memperkecil hasil suatu kerja ; (3) pertikaian atau pertentangan (conflict) dimana satu pihak bermaksud mencelakakan atau paling tidak berusaha menyingkirkan pihak lainnya ; (4) akomodasi (accomodation) suatu keadaan dimana suatu pertikaian atau konflik mendapat penyelesaian sehingga terjalin kerja sama yang baik kembali (Abdulsyani, 1992 : 155).

Manusia sebagai individu pada dasarnya bebas dalam melakukan interaksi, tetapi dalam interaksi individu dibatasi oleh masyarakat. Masyarakat tidak membiarkan manusia individu melakukan interaksi semauanya, sehingga interaksi itu merugikan masyarakat utamanya interaksi yang dapat menimbulkan pertentangan atau konflik. Dalam manusia berinteraksi haruslah melihat dan mempertimbangkan hal-hal yang seyogyanya dilakukan atau yang seyogyanya tidak dilakukan. Inilah yang merupakan pedoman atau pandangan hidup. Pandangan hidup ini merupakan suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan atau oleh individu-individu khusus dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1979 : 208-209). Pandangan hidup ini mempunyai peranan dalam kehidupan masyarakat yaitu (1) sebagai penata sikap dan perilaku ; (2) sebagai pembentuk identitas ; (3) sebagai pembangun kualitas manusia (Geriya, 1985 : 38). Pandangan hidup yang telah disepakati dan diyakini haruslah ditaati dan dijadikan landasan untuk berinteraksi dengan sesamanya utamanya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh warga sabung ayam melakukan interaksi sosial menggunakan norma-norma sosial dan hukum yang berlaku. Di dalam interaksi sosial, warga masyarakat bebas memilih norma-norma sosial dan hukum sesuai dengan kepentingan dan nilai-nilai yang dianut, dan melakukan modifikasi sesuai

dengan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sabung ayam terikat dengan aturan-aturan dan nilai-nilai sosial budaya, seperti aturan-aturan di wilayah tempat tinggalnya, awig-awig desa adatnya, aturan-aturan desa administrasi. Begitu pula warga sabung ayam terikat dengan instansi-instansi pemerintah tingkat Kecamatan, Kota Madya, Kabupaten, Propinsi. Karena keterikatan itu maka masyarakat sabung ayam termasuk ke dalam struktur sosial yang luas. Dengan demikian warga sabung ayam dapat berinteraksi dengan lembaga sosial tradisional maupun dengan lembaga pemerintah.

Menurut Bales, fase-fase interaksi sosial adalah (1) dalam interaksi terdapat aspek-aspek seperti hubungan baik antara individu-individu yang melaksanakan hubungan ; memiliki tujuan tertentu ; adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ; (2) dalam interaksi sosial ada dimensi waktu untuk digunakan berinteraksi ; (3) dalam interaksi sosial ada problem yang timbul yang bersifat individu, bersama ; (4) dalam interaksi sosial timbul ketegangan dalam menyelesaikan problem. ; (5) dalam interaksi sosial timbul suatu integrasi dari problem yang ada (Santoso, 1983 : 37).

Sebagai analisis interaksi sosial Bales menggunakan kriteria sebagai berikut : (1) menunjukkan solidaritas ; (2) menunjukkan ketegangan ; (3) menunjukkan kesetujuan ; (4) menunjukkan pertentangan ; (5) menunjukkan ketegangan ; (6) menunjukkan ketidaksetujuan ; (7) memberi saran ; (8) memberi pendapat ;

(9) memberi informasi ; (10) meminta saran ; (11) meminta pendapat ; (12) meminta orientasi.

Bila kriteria itu diterapkan dalam menganalisis interaksi antara anggota sabungan ayam dengan aparat pemerintah, maka akan dapat diketahui keluhan-keluhan para anggota sabung ayam apakah menolak atau menerima larangan judi dalam segala bentuknya yang digalakkan oleh pemerintah lewat Peraturan Pemerintah nomor 9 tahun 1981 pada tingkat-tingkat kehidupan sosial tertentu. Dengan kata lain apakah hukum negara yang diterapkan dalam pelaksanaan pembangunan berlaku secara sosiologis atau tidak.

BAB III

METODE KAJIAN DAN PENGALAMAN LAPANGAN

3.1. Bentuk Kajian Kebudayaan Dan Masyarakat

Dalam kajian kebudayaan dan masyarakat yang menitikberatkan pada masalah proses perubahan sosial, yang terjadi dalam berbagai tingkat kehidupan sosial dan makna sosial yang terbentuk dalam interaksi sosial di tengah perubahan sosial. Dalam mengkaji pola-pola perilaku dan interaksi sosial dalam suatu kebudayaan tertentu kita harus mengkaji konsepnya, yaitu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol yang digunakan manusia berkomunikasi, melestarikan, mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992 : 3).

Dalam kajian kebudayaan, kebudayaan dikonsepsikan sebagai kreasi manusia dalam lingkungan yang mengandung arti baginya dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kebudayaan akan tampak pada bidang pemikiran dan perasaan manusia yang berhubungan dengan bentuk-bentuk sosial lingkungan yang ditentukan oleh tindakan yang bernilai bagi masing-masing dalam kelompok kehidupan sosial (O'Dea, 1966 : 3). Kebudayaan maupun agama sangat dipengaruhi oleh interaksi antar kelompok/anggota masyarakat penganutnya dan agama lebih aktif dan intensif sebagai suatu kegiatan kelompok.

Religi kadang-kadang mencakup pengertian magi yang mempunyai sifat khas yaitu transedental dengan Tuhan, Dewa atau kekuasaan di luar lingkungan duniawi, yang dianggap dapat membantu manusia. Magi memungkinkan manipulasi keadaan untuk mengubah keadaan sedemikian rupa sesuai dengan

keinginan pemohon dengan syarat-syarat tertentu dalam bentuk upacara dan lain-lain dipenuhi manusia. Agama menganggap bahwa segala-galanya yang dialami manusia adalah sudah suratan sesuai dengan apa yang ditentukan oleh Tuhan. Manusia mengalami kegoncangan jiwa karena adanya perubahan masyarakat sebagai akibat kemajuan teknologi, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Adanya perubahan masyarakat tersebut dapat dirasakan betapa besar makna kebudayaan, seperti makna dibidang keagamaan, sosial ekonomi, ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Interaksi antar agama dan kebudayaan dimaksudkan adanya pengaruh timbal balik antara agama dan kebudayaan karena manusia sebagai makhluk yang memiliki emosi dan pikiran yang tidak dapat dipisahkan, mempunyai kemampuan untuk menyimpan banyak nilai dalam dirinya yang mungkin bertentangan maupun yang mungkin dapat disesuaikan dengan dirinya. Dengan demikian kebudayaan dapat berubah walaupun manusia berusaha keras untuk tidak mengubahnya. Nilai sakral dari unsur kebudayaan akan menentukan seberapa mudah / sukarnya kebudayaan menerima atau menolak unsur yang baru. Makin relevan dan terintegrasinya unsur sakral dalam kehidupan sehari-hari (seperti upacara-upacara), makin sukar mengubahnya karena kehidupan sehari-hari manusia dirasakan tergantung dari pelaksanaan upacara tersebut. Adanya perubahan kehidupan sosial-ekonomi, lembaga dan pelembagaan sosial yang tidak menunjang nilai-nilai agama melalui pelaksanaan upacara-upacara yang tercermin dalam kebudayaannya memperoleh nilai duniawi dan sekedar akan dilanjutkan untuk memperoleh fungsi sosial baru dan mempertahankan nilai

estetikanya. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi yaitu agama dapat membentuk kebudayaan dan kebudayaan dapat mempengaruhi pelaksanaan agama (Susanto, 1979 : 106-107). Dalam masyarakat sabung ayam, harus dipisahkan sabung ayam sebagai sarana tabuh rah (sakral) dan sabung ayam sebagai bentuk perjudian (profan). Sebagai sarana (tabuh rah). Hanya diperuntukkan untuk kepentingan upacara keagamaan. Sebagai bentuk judi diperuntukkan untuk kesenangan dengan menyertai taruhan (Putra Agung, 1997 : 5).

Lingkup penelitian ini menuntut pendekatan holistik guna dapat memahami secara menyeluruh fungsi sabung ayam dalam kehidupan masyarakat yaitu makna dan nilai-nilai yang ada di belakang sabung ayam. Epistemologinya menuntut menyatunya subjek penelitian dengan objek penelitian. Peneliti terlibat langsung di lapangan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat sabung ayam. Aksiologi penelitian ini mengakui kebenaran empirik, dimana fungsi dan nilai-nilai yang ada dibelakang sabung ayam tidak terlepas dari judi dan berpengaruh terhadap masyarakat sabung ayam dalam bertindak dan berinteraksi.

Dalam kajian ini dilakukan melalui pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat mengungkap fungsi dan nilai-nilai yang ada dibelakang sabung ayam. Untuk mengungkap fungsi tersebut dilakukan dengan pendekatan fungsional.

Sebagai konsekuensi metodologinya, maka prosedur penulisan disertasi ini dilaksanakan dengan menata dan mengembangkan unsur kajian ; menetapkan

lokasi penelitian secara purposive ; memasuki lapangan dan mengumpulkan data ; menganalisa data secara kualitatif dan mengembangkan teori secara induktif.

3.2. Penataan dan Pengembangan Unsur Kajian

Unsur-unsur kajian yaitu agama, tradisi/adat-istiadat, masyarakat, perubahan sosial, dampak dan aplikasi yang satu dengan lainnya terkait dalam satu kesatuan, namun dalam analisis dapat dipisahkan. Penataan unsur-unsur kajian dilakukan secara sistematis dan runtut :

3.2.1. Agama adalah jenis perilaku yang dapat digolongkan sebagai kepercayaan dan ritual yang bersangkutan dengan makhluk, kekuasaan dan kekuatan-kekuatan supernatural. Agama Hindu sebagai fokus yang menjiwai faktor-faktor dominan lainnya merupakan titik sentral atau ide sentralnya. Pandangan hidup masyarakat yang merupakan pedoman, tuntutan dan arah bersumber pada ajaran agama Hindu. Kebudayaan Bali tidak dapat dipisahkan dengan agama karena kebudayaan Bali dijiwai oleh agama Hindu. Inti dasar kebudayaan perlu diketahui lebih mendalam dalam menghadapi perubahan-perubahan yang memberi pengaruh kepada bentuk luar yang dapat berubah-ubah tetapi tidak terlepas dari ide sentralnya.

3.2.2. Adat-istiadat adalah kebiasaan yang terintegrasi dengan kuatnya dalam masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang demikian mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat yang mendukungnya (Soekanto, 1981 : 86). Tidak ubahnya dengan kebudayaan, adat-istiadat merupakan perpaduan yang saling mengisi serta dapat

disamakan dengan nilai-nilai kebudayaan yang dijiwai oleh agama serta adat-istiadat dari masyarakat pendukungnya.

3.2.3. Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama (Abdulsyani, 1994 : 32). Masyarakatlah tempat manusia mengadakan hubungan, komunikasi serta interaksi, dan masyarakat itu pula yang menjadi pendukung kebudayaan.

3.2.4. perubahan sosial adalah perubahan penting dari pola-pola perilaku, interaksi sosial dan berbagai ekspresi mengenai struktur sosial (norma, nilai dan fenomena kultural) (Lauer, 1989 : 4). Perubahan sosial dapat terjadi dalam berbagai tingkat kehidupan masyarakat.

3.2.5. Dampak adalah akibat-akibat yang timbul dari adanya penerimaan dan penerapan kebudayaan asing dalam suatu kehidupan masyarakat.

3.2.6. Aplikasi adalah penerapan nilai kebudayaan dalam suatu kehidupan masyarakat. Aplikasi suatu nilai kebudayaan sepatutnya mampu meningkatkan dampak positif dan menekan dampak negatif.

3.3. Penetapan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive berdasarkan kriteria, yaitu daerah yang memiliki kasus-kasus yang spesifik mengenai sabung ayam dan penduduknya bersifat heterogin. Kasus-kasus spesifik sabung ayam muncul

sebagai akibat adanya campur tangan pemerintah dalam menertibkan segala bentuk perjudian termasuk sabung ayam yang bermotif judi. Atas dasar kriteria tersebut maka lokasi penelitian yang dipilih adalah masyarakat sabung ayam di Kota Madya Denpasar, Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

Masyarakat sabung ayam yang terpilih sebagai sasaran penelitian adalah penggemar sabung ayam yang bertempat tinggal di Kelurahan/desa yaitu Kelurahan Panjer ; Sesetan ; Pedungan ; Kesiman ; Dangin Puri ; Dauh Puri ; dan Desa Pemogan. Kelurahan Sesetan, Panjer, Dangin Puri dan Kesiman menjadi perhatian utama, karena di sana paling sering digelar sabung ayam. Kelurahan/desa seperti Kelurahan Pedungan, Dauh Puri dan Desa Pemogan tetap menjadi perhatian walaupun sabung ayam di sana jarang digelar dan hanya saat-saat tertentu saja yang dirangkaikan dengan upacara keagamaan.

Kriteria sampel sebagai berikut : (1) di Kelurahan dan desa yang sering digelar sabung ayam yang bersifat judi, tanpa ijin dan tidak ada kaitannya dengan upacara keagamaan ; (2) sabung ayam digelar sering berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi yang lain ; (3) di Kelurahan atau desa tersebut merupakan tempat tinggal penggemar dan penanggung jawab sabung ayam.

Informan kunci yang merupakan sampel penelitian, adalah pemimpin formal dan non formal, para penanggung jawab sabung ayam, para penggemar dan mantan penggemar sabung ayam. Mereka itulah yang paling tahu dan memahami liku-liku sabung ayam.

Prosedur pemilihan sampel penelitian sebagai berikut : (1) rancangan sampel tidak ditarik terlebih dahulu ; (2) menggunakan tehnik snow-ball, yaitu

pemilihan informan bukan ditentukan oleh peneliti, tetapi ditunjuk/disarankan oleh informan sebelumnya ; (3) memfokuskan sampel secara berkelanjutan ; (4) pemilihan sampel berakhir setelah terjadi kejenuhan informasi.

3.4. Memasuki Lapangan Dan Pengumpulan Informasi

Dalam tahap pengumpulan data, teknik memasuki lokasi penelitian diawali dengan suatu pendekatan orientasi kepada pemimpin formal, non formal pada 6 buah Kelurahan dan satu buah desa, yaitu Kelurahan Panjer, Ssetan, Pedungan, Kesiman, Dangin Puri, Dauh Puri dan Desa Pemogan. Orientasi selanjutnya dengan Kepala desa Gelgel di Kabupaten Klungkung dan Kepala desa Klusa di Kabupaten Gianyar. Orientasi dengan Lurah dan Kepala desa maupun pemimpin sekehe tajen, dapat diperoleh nama-nama informan yang diwawancarai secara mendalam yang mengetahui, memahami dan terlibat langsung dalam sabungan ayam.

Masyarakat Kelurahan Ssetan, Panjer, Dangin Puri dan Kesiman merupakan pusat perhatian utama dalam penelitian ini karena di Kelurahan tersebut frekuensi sabungan ayam paling sering digelar.

Penggunaan teknik pengamatan partisipasi dan wawancara mendalam dengan penanggung jawab dan penggemar sabung ayam di Kelurahan Ssetan, Panjer, Dangin Puri dan Kesiman diperoleh gambaran menyeluruh mengenai sabungan ayam dan kehidupan masyarakat penggemar sabungan ayam. Proses wawancara mula-mula dilakukan secara bebas kemudian makin terarah yang disesuaikan dengan latar belakang permasalahan. Wawancara diakhiri setelah adanya kejenuhan informasi.

Guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang sabung ayam dan perubahan-perubahannya dilakukan pula pengamatan partisipasi dan wawancara mendalam dengan beberapa mantan penanggung jawab dan mantan penggemar sabung ayam atau informan kunci lainnya yang dipandang tahu dan memahami masalah-masalah sabung ayam.

Kelurahan yang juga menjadi perhatian adalah Kelurahan Pedungan, Danuh Puri dan Desa Penugou. Di kelurahan dan desa ini, sabung ayam yang digelar pada saat-saat tertentu yang dikaitkan dengan upacara keagamaan. Gambaran menyeluruh tentang sabung ayam dan perubahan-perubahan yang terjadi sejak pemerintah melaksanakan penertiban terhadap segala bentuk judi termasuk sabung ayam mulai tahun 1981 yang diperoleh pada kelurahan dan desa tersebut di atas, selanjutnya peneliti mengadakan perbandingan dengan sabung ayam yang digelar di luar Kota Madya Denpasar.

Khususnya di desa Klusa tepatnya di Pura Hyang Api, peneliti mendapat kesempatan bertatap muka dengan pemuka masyarakat yang kebetulan sedang melaksanakan kegiatan upacara piodalan dengan menggelar sabung ayam di halaman dan di sekitar pura yang bersangkutan. Peneliti dalam kesempatan itu mendapat kemudahan-kemudahan dalam melakukan tatap muka dengan para penggemar sabung ayam. Kegiatan upacara piodalan disertai dengan menggelar sabung ayam berlangsung setiap 6 bulan. Peneliti mengamati kegiatan upacara tersebut. Sabung ayam yang digelar dilakukan oleh warga desa yang pernah mengucapkan kaul karena binatang piaraannya mengalami musibah sakit. Setelah warga desa melaksanakan upacara tersebut dilanjutkan dengan persembahyangan

dan menyampaikan dana punia sebesar taruhan ayam aduannya yang dimasukkan ke dalam kotak yang telah disiapkan. Di desa Subaya, masyarakat Gebig Domas memandang Tajen atau Sabung ayon sangat keramat atau sakral, karena siapapun yang ayamnya kalah yang disebut picundang harus diserahkan ke pura sebagai bahan adonan sesaji. Utamanya tajen atau sabung ayon yang dilaksanakan di pura Dalem Kewuh, lima hari setelah dilaksanakan Ngusaba Ngelemet dengan sesaji bertepatan dengan wuku kliwon. Berbeda dengan tajen atau sabung ayon biasa, ayam yang kalah menjadi milik ayon yang menang (Riana, 1996 : 110). Di desa Gelgel peneliti mendapat kesempatan wawancara dengan mantan penanggung jawab sekaligus penggemar sabung ayon. Peneliti dapat merekam pengalaman-pengalamannya mengenai prosedur pengambilan keputusan, cara menyelesaikan kasus-kasus yang timbul di arena sabung ayon.

Kendala-kendala tidak dapat dihindari peneliti dalam melakukan wawancara. Kendalanya adalah saat melakukan wawancara dengan penanggung jawab, penggemar sabung ayon atau bebotoh yaitu adanya perasaan curiga jangan-jangan aparat keamanan yang mewawancarai. Menyadari akan hal tersebut peneliti berusaha meyakinkan bahwa informasi yang diperoleh dalam wawancara tidak untuk kepentingan aparat keamanan, tetapi untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Dengan hilangnya kecurigaan tersebut wawancara dapat berlangsung secara akrab dan mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipatif dan wawancara tak berstruktur. Penggunaan observasi partisipatif dan wawancara tak berstruktur dalam penelitian ini dapat dilakukan

bersama-sama yang dapat saling melengkapi. Hal-hal yang belum ditemukan dalam pengamatan dapat diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Sebaliknya hal-hal yang belum diperoleh dalam wawancara mendalam dapat dilakukan melalui pengamatan partisipasi. Pengumpulan data dengan metode observasi partisipasi dimaksudkan untuk mengetahui situasi, keadaan, tindakan dan kejadian-kejadian dalam masyarakat. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk menggali informasi yang mantap dan mendalam mengenai hal-hal yang belum ditemukan dalam observasi partisipasi. Dengan kedua metode tersebut di atas, dilakukan penafsiran dan pemahaman fungsi sabung ayam.

Objek observasinya (1) lokasi, tempat berlangsungnya situasi dan peristiwa ; (2) manusia sebagai pelaku yang memegang posisi tertentu dalam organisasi sabung ayam ; (3) kegiatan para penggemar sabung ayam dalam interaksinya.

Kasus-kasus yang telah terjadi atau sedang terjadi dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan informasi dan konteks.

Wawancara mendalam bertujuan untuk mengungkap fungsi, tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh warga masyarakat.

Data yang dikumpulkan dapat memberikan pesan yang kaya akan informasi dan konteks. Pesan yang diperoleh ini dimaksudkan untuk memahami makna ucapan-ucapan dalam wawancara. Pesan yang disampaikan oleh informan kadangkala sulit ditangkap maknanya yang perlu dipahami melalui penafsiran dalam konteksnya.

Data yang diperoleh di lapangan perlu ditetapkan keabsahannya. Keabsahan data dilakukan dengan pemeriksaan data atas dasar kriteria sebagai berikut : (1) kepercayaan ; (2) kebergantungan ; (3) keteralihan ; (4) kepastian. Teknik pemeriksaan data dilakukan dengan (1) triangulasi yaitu memanfaatkan sesuatu yang ada di luar data tersebut sebagai pembanding ; (2) pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Kriteria guna menentukan keabsahan data kualitatif adalah masyarakat sabung ayam yang paling tahu seluk beluknya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

3.5. Analisis Data

Analisis data bersifat induktif yang pelaksanaannya dalam proses pengumpulan data dan setelah data diperlukan selesai dikumpulkan.

Analisis data dilakukan melalui tiga proses penting, yaitu :

Pertama, reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diambil dari catatan tertulis selama di lapangan. Reduksi tidak dilaksanakan ketika penelitian usai dilaksanakan, melainkan berlangsung terus-menerus selama penelitian dilaksanakan. Dengan cara ini dimungkinkan diketemukan kenyataan ganda yang terdapat dalam data, membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, menguraikan latar secara penuh dapat tidaknya pengalihan kepada latar lainnya, memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bahan dari struktur analisis.

Reduksi data dilaksanakan secara bertahap sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi dilakukan dengan cara membuat ringkasan data, menelusuri

tema yang tersebar baik dari pembicaraan dengan informan, kemudian membuat gugus-gugus maupun merumuskan memo-memo sebagai dasar penyajian data dan analisis selanjutnya.

Telah dinyatakan bahwa reduksi tidak dilaksanakan ketika penelitian usai dilaksanakan, melainkan berlangsung terus-menerus selama penelitian dilaksanakan. Hal ini meyoratkan bahwa kegiatan atau tahap reduksi ini tidak terpisah dari analisis, melainkan merupakan bagian analisis. Pilihan oleh peneliti tentang bagian mana dari data yang telah direduksi, dikode, dibuang, dan pola-pola mana yang meringkas sejumlah pilihan analisis. Dengan reduksi, seluruh data dikelompokkan berdasarkan sifat dan maknanya, mengorganisasikan menjadi kesimpulan yang lebih luas.

Tahap kedua dari rangkaian analisis adalah penyajian data, yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi suatu pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks-teks uatarif, yang pada mulanya terpeccar dan terpisah menurut sumber informasi dan saat diperoleh informasi itu, kemudian diklasifikasikan menurut isu dan kebutuhan analisis. Maksudnya tiada lain untuk mensistimatisasi dan menyederhanakan informasi yang beragam dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan. Akhirnya dengan langkah ini memungkinkan peneliti dapat memahami apa yang telah terjadi dan sedang terjadi, isu apa yang konsisten muncul dalam kurun waktu sebelum dan sesudah saat penelitian dilaksanakan.

Sebagaimana tahap sebelumnya, tahap penyajian data inipun tidak terpisahkan dari pengertian analisis.

Tahap ketiga, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Ketika dilakukan penelitian, peneliti telah mencatat keteraturan dan ketidakteraturan yang terjadi sebagai fenomena konflik dalam bentuk konfigurasi maupun pernyataan. Pada tahap awal kesimpulan masih bersifat longgar, kemudian diringkas lagi menjadi lebih rinci dan mengakar (Glaser dan Strauss, 1967). Kesimpulan yang masih longgar sudah dirumuskan pada tahap reduksi data, disempurnakan lagi pada tahap penyajian, dan pada akhirnya menjadi final pada tahap penarikan kesimpulan. Sekali lagi langkah kami ini, menunjukkan pada analisis data kualitatif berarti melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terus-menerus sebagai lingkaran.

Dalam proses analisis data digunakan metode induktif, sehingga penelitian ini bukan membuktikan hipotesis, melainkan lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan. Analisis data dimulai ketika pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif meninggalkan lapangan. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Kemudian dilakukan reduksi data dengan cara membuat abstraksi sehingga menjadi satuan informasi. Satuan-satuan ini kemudian disusun sambil membuat koding, dan terakhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Berdasarkan proses ini, data dapat ditafsirkan dan mengolahnya menjadi hasil sementara dalam bentuk teori substantif.

Merumuskan konsep dan menyusun teori yang berasal dari data, dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis komparatif dengan tujuan agar kenyataan yang diperoleh benar-benar berupa kenyataan yang diteliti berulang kali; membangun generalisasi empirik, karena generalisasi itu tidak hanya menetapkan batas penerapan teori dasar; dan menetapkan unit atau satuan kajian baru suatu studi kasus.

Hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, diklarifikasi apakah didukung oleh data. Proses ini membuka peluang, satu atau beberapa hipotesis yang telah dirumuskan dirubah, digabung, atau dihilangkan. Alur ini dapat dicermati melalui konteks diakronis penelitian yang diklasifikasi ke dalam tiga tahap, yaitu (1) berdasarkan pengamatan terlibat, kajian pustaka lokal, dan wawancara tersusunlah hipotesis dasar yang masih sederhana, baik formulasi maupun maknanya; (2) mulai berkembang sejalan dengan bertambahnya data sehingga formulasi hipotesis menjadi sederhana, tetapi maknanya kompleks.

Dengan metode induktif dan analisis diskriptif komparatif, diharapkan dapat dirumuskan konsep dan teori tentang fungsi sabungan ayam dalam kehidupan masyarakat Bali.

3.6. Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh dari lapangan, diperiksa melalui kriteria dan teknik tertentu. Lincoln dan Guba (1985 : 300) dan Maleong (1991 : 171-175) menyebutkan empat kriteria yang dapat digunakan memeriksa keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Pemeriksaan keabsahan data dalam kajian ini dilakukan sebagai berikut :

3.6.1. Kredibilitas

Untuk memahami standar kredibilitas dilakukan kegiatan sebagai berikut :

- a. memperpanjang waktu di lapangan sehingga dapat mengecek kebenaran data yang telah diperoleh dari informan sesuai dengan tujuan penelitian.
- b. Melakukan peer debriefing yaitu hasil temuan yang telah diperoleh didiskusikan dengan orang-orang yang banyak mengetahui tentang perubahan fungsi sabung ayam dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali.
- c. Melakukan triangulasi yang dilaksanakan dengan menggunakan cross check terhadap sumber data, data serta teknik pengumpulan data. Sumber data dicek dengan menggunakan snow ball dalam pemilihan informan. Selanjutnya informan yang dipilih diminta menunjuk dua informan lain yang dapat memberi informasi yang serupa. Kebenaran data dicek dengan membandingkan data yang telah diperoleh dengan data yang diungkapkan informan berikutnya. Teknik wawancara dikombinasikan dengan teknik pengamatan serta dokumentasi untuk mengecek kebenaran data yang telah diungkap dari responden.
- d. Melakukan pengamatan secara tekun dengan tinggal serta mengikuti kegiatan yang menjadi obyek penelitian.
- e. Melakukan member check terhadap temuan lapangan. Hasil temuan lapangan yang telah ditulis dalam bentuk disertasi, diserahkan kepada

aktor yang terlibat sabung ayam dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali untuk mengecek kebenarannya sesuai dengan pengalaman aktor tersebut.

3.6.2. Keteralihan

Di lakukan dengan mengupayakan informasi dan deskripsi dengan uraian terinci sehingga pembaca laporan penelitian dapat memperoleh gambaran tentang temuan yang diperoleh di lapangan.

3.6.3. Keberganungan dan Kepastian

Hasil penelitian ini perlu dicek kebenarannya dan didiskusikan dengan pembimbing dan konsultan. Konsep-konsep yang ditemukan di lapangan secara bertahap dikonsultasikan dengan pembimbing dan konsultan. Setelah hasil temuan dianggap sudah mendekati kebenaran diselenggarakan seminar. Masukan yang diperoleh melalui seminar dijadikan bahan untuk menambah kesempurnaan hasil temuan.

BAB IV

MASYARAKAT BALI DAN SABUNG AYAM

4.1. Masyarakat Bali

Sebagian besar umat Hindu di Indonesia bertempat tinggal di Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Pulau Bali yang secara geografis terletak antara 7.45 dan 8.3 Lintang Selatan, dan 144.26 dan 115.43 Bujur Timur (Pemda Tk. I Bali, 1985:4). Luas datarannya mencapai 5632,81 Km² dengan iklim laut tropis yang dipengaruhi oleh angin musim.

Topografinya bervariasi, yaitu di tengah-tengah pulau Bali terbentang pegunungan, yang memanjang dari Barat sampai ke Timur. Sepanjang pegunungan terdapat Gunung Mermuk, gunung patas, gunung Watukaru, gunung Pehen, gunung Penggilingan, gunung Batur, gunung Agung, gunung Seraya. Di bagian Selatan terdapat semenanjung bukit. Di tengah-tengah pulau Bali terdapat Danau Batur, danau Beratan dan danau Tamblingan.

Propinsi Bali secara administratif dibagi menjadi 8 (delapan) Daerah Tingkat II dan 1 (satu) Kota Madya, yaitu (1) Kabupaten Jembrana; (2) Kabupaten Tabanan; (3) Kabupaten Badung; (4) Kabupaten Gianyar; (5) Kabupaten Klungkung; (6) Kabupaten Bangli; (7) Kabupaten Karangasem; (8) Kabupaten Buleleng; (9) Kota Madya Denpasar.

Jumlah penduduk masing - masing Kabupaten / Kota Madya sebagai berikut :

(1) Kabupaten Jembrana : 212.974 jiwa

(2) Kabupaten Tabanan	:	374.474 jiwa
(3) Kabupaten Badung	:	276.561 jiwa
(4) Kabupaten Gianyar	:	348.492 jiwa
(5) Kabupaten Klungkung	:	162.242 jiwa
(6) Kabupaten Bangli	:	196.206 jiwa
(7) Kabupaten Karangasem	:	360.604 jiwa
(8) Kabupaten Buleleng	:	537.584 jiwa
(9) Kota Madya Denpasar	:	371.424 jiwa
Jumlah penduduk Bali adalah	:	2.829.561 jiwa

(Kantor Statistik Bali, 1995).

Penduduk Bali yang berjumlah 2.829.561 jiwa tersebut di atas terdiri dari berbagai agama, yaitu agama

(1) Islam	:	151.702 jiwa atau 5,36 %
(2) Hindu	:	2.636.891 jiwa atau 93,18 %
(3) Budha	:	14.974 jiwa atau 0,52 %
(4) Protestan	:	12.627 jiwa atau 0,44 %
(5) Katholik	:	14.367 jiwa atau 0,50 %

Dari perbandingan tersebut tampak bahwa sebagian besar masyarakat Bali menganut agama Hindu, sehingga corak masyarakat tampak sangat khas berdasarkan agama Hindu.

Jumlah Kecamatan, desa maupun banjar dinas di daerah Tingkat I Propinsi Bali, yaitu (1) Kecamatan 51 buah; (2) Desa 658 buah; (3) Banjar Dinas 3.568 buah.

Kota Madya Denpasar merupakan satu-satunya Kota Madya di Bali, terletak pada 8.35.31 sampai 8.44.49 Lintang Selatan, dan 115.10.23 sampai 115.16.27 Bujur Timur, memiliki luas wilayah 123,98 Km².

Kota Madya terdiri dari 3 (tiga) Kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Denpasar Timur; (2) Kecamatan Denpasar Barat; (3) Kecamatan Denpasar Selatan.

Kecamatan Denpasar Timur luasnya 27.73 Km² terbagi menjadi 15 Desa/Kelurahan, yaitu (1) Dangin Puri Kelod; (2) Sumerta Kelod; (3) Kesiman; (4) Kesiman Petilan; (5) Kesiman Kertalangu; (6) Sumerta; (7) Sunerta Kaja; (8) Sumerta Kelod; (9) Dangin Puri Kangin; (10) Dangin Puri Kauh; (11) Dangin Puri Kaja; (12) Dangin Puri; (13) Tonja; (14) Penatih; (15) Penatih Dangin Puri.

Jumlah penduduk Kecamatan Denpasar Timur adalah 111370 jiwa. Masyarakatnya ada yang menganut agama Hindu, Islam, Kristen, Katholik dan Budha, dengan tempat-tempat ibadahnya masing-masing seperti pura, masjid, gereja dan wihara.

Kecamatan Denpasar Barat, yang luasnya 50,06 Km² terbagi menjadi 18 desa/kelurahan, yaitu Kelurahan (1) Padang Sambian; (2) Padang Sambian Kelod; (3) Pemecutan; (4) Pemecutan Kelod; (5) Dauh Puri Kauh; (6) Dauh Puri Kelod; (7) Dauh Puri; (8) Dauh Puri Kangin; (9) Pemecutan Kaja; (10) Dauh Puri Kaja; (11) Ubung; (12) Ubung Kaja; (13) Padang Sambian Kaja; (14) Peguyangan; (15) Peguyangan Kangin; (16) Peguyangan Kaja; (17) Tegal Harum; (18) Tegal Kerttha.

Jumlah penduduk Kecamatan Denpasar Barat adalah 168.011 jiwa. Masyarakatnya ada yang menganut agama Hindu, Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Masyarakatnya yang beragama Hindu sebanyak 131.658 jiwa atau 78,36 % ; agama Islam berjumlah 28.024 jiwa atau 16,69 %; agama Katholik berjumlah 3752 jiwa atau 2,23 %; agama Kristen berjumlah 2603 jiwa atau 1,55 %; agama Budha berjumlah 1974 jiwa atau 1,17 . Agama-agama tersebut di atas memiliki tempat ibadah masing-masing.

Kecamatan Denpasar Selatan yang luasnya 46,19 Km² , terbagi menjadi 10 desa/kelurahan, yaitu (1) Desa Pemogan; (2) Kelurahan Pedungan; (3) Kelurahan Sesetan; (4) Kelurahan Serangan; (5) Kelurahan Sidakarya; (6) Kelurahan Panjer; (7) Kelurahan Renon; (8) Kelurahan Sanur; (9) Kelurahan Sanur Kauh; (10) Kelurahan Sanur Kaja.

Jumlah penduduk Kecamatan Denpasar Selatan adalah 93.891 jiwa. Masyarakatnya ada yang beragama Hindu, Islam, Kristen, Katholik, dan Budha. Masyarakatnya yang menganut agama Hindu berjumlah 84.470 jiwa atau 88,90 %; beragama Islam berjumlah 7394 jiwa atau 7,87 %; beragama Katholik berjumlah 1606 jiwa atau 1,71 %; beragama Kristen berjumlah 983 jiwa atau 1,05 %; beragama Budha berjumlah 438 jiwa atau 0,47 %. Masing-masing umat beragama tersebut memiliki tempat ibadah.

Kelurahan Sesetan, Panjer, Daging Puri Kauh, Kesiman, Pedungan, Dauh Puri Kelod dan desa Pemogan merupakan desa/kelurahan yang berada di Kota Madya Denpasar.

1. Kelurahan Sesetan :

Kelurahan Sesetan merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Denpasar Selatan, memiliki luas wilayah 7.39 Km^2 , dan dihuni oleh 18.674 jiwa, tersebar di 13 Banjar yaitu (1) Banjar Kampung Buigis; (2) Banjar Suwung Batan Kendal; (3) Banjar Karya Dharma; (4) Banjar Pegok; (5) Banjar Taman Sari; (6) Banjar Taman Suci; (7) Banjar Lantang Bejuh; (8) Banjar Dukuh Sari; (9) Banjar Gaduh; (10) Banjar Alas Arum; (11) Banjar Tengah; (12) Banjar Pembungan; (13) Banjar Kaja.

Kepadatan penduduk per Km^2 mencapai 2.527 orang. Kelurahan Sesetan secara geografis merupakan dataran rendah, yang terletak pada ketinggian 10 meter di atas permukaan laut, membujur ke utara dengan batas-batas sebagai berikut :

Di Utara, yaitu desa Dauh Puri Kelod;

Di Selatan, yaitu Selat Badung;

Di Barat, yaitu Kelurahan Pedungan;

Di Timur, yaitu Kelurahan Sidakarya.

Kondisi iklimnya tidak jauh berbeda dengan daerah yang ada di Indonesia, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Sedangkan topografinya adalah dataran rendah dengan jenis tanah yang subur seluas 327,65 ha dengan curah hujan 2.000 mm per tahun

Mata pencaharian penduduknya menurut sektor lapangan usahanya, yaitu pertanian, industri, dan jasa/perdagangan. Mata pencaharian tersebut, di samping sebagai sumber nafkah, juga dapat dijadikan tolak ukur

pemenuhan ekonomi penduduk, karena secara tidak langsung berkaitan dengan sektor/lapangan usaha yang digeluti. Struktur mata pencaharian penduduk di Kelurahan Sesetan mencerminkan, bahwa sektor perdagangan dan jasa masih menjadi pilihan utama, sebagai lapangan usaha yang digeluti penduduk.

Peran serta masyarakat khususnya di bidang keagamaan ditujukan kepada penataan kehidupan beragama yang harmonis agar tercipta suatu kondisi keimanan yang mantap. Utamanya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan.

Di Kelurahan Sesetan mayoritas penduduknya beragama Hindu, di samping agama-agama lain seperti Islam, Kristen, Katholik dan Budha, dengan komposisi sebagai berikut :

- (1) Agama Hindu sebanyak 14.085 jiwa atau 75,43 %;
- (2) Agama Islam sebanyak 3.287 jiwa atau 17,61 %;
- (3) Agama Katholik sebanyak 391 jiwa atau 2,09 %;
- (4) Agama Kristen sebanyak 770 jiwa atau 4,12 %;
- (5) Agama Budha sebanyak 139 jiwa atau 0,75 %.

2. Kelurahan Panjer :

Kelurahan Panjer, juga merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Denpasar Selatan. Kelurahan Panjer memiliki luas wilayah 3,59 Km², yang dihuni oleh 14.204 jiwa dan tersebar di 9 Banjar, yaitu (1) Banjar Antap; (2) Banjar Kangin; (3) Banjar Bekul; (4) Banjar Kaja; (5) Banjar Celuk; (6) Banjar Sasih; (8) Banjar Maniksage dan (9) Banjar Kertasari.

Keadaan alamnya terdiri dari sawan dan tegalan yang subur dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 4 meter di atas permukaan laur. Kelurahan Panjer dilalui oleh 3 buah sungai, yaitu di sebelah barat, tengah dan sebelah timur.

Kelurahan Panjer mempunyai batas-batas, yaitu di sebelah utara, yaitu Desa Dangin Puri Kelod dan Desa Sumerta Kelod; di sebelah Selatan, yaitu kelurahan Sidakarya; di sebelah Barat, yaitu Kelurahan Sesetan.

Kondisi iklimnya tidak jauh berbeda dengan daerah yang di Indonesia, yaitu beriklim tropis dengan 2 musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan curah hujan mencapai kurang dari 2.000 mm per tahun.

Letak Kelurahan Panjer sangat strategis, tidak jauh dari pusat-pusat pemerintahan, pusat-pusat perekonomian, pendidikan tinggi maupun swasta, rumah sakit dan pasar.

Mata pencaharian penduduknya beraneka ragam, yaitu (1) Pegawai negeri sipil; (2) Swasta; (3) Wiraswasra/dagang; (4) Tani; (5) Jasa; (6) ABRI; (7) Buruh tani.

Penduduknya mayoritas beragama Hindu, di samping itu ada pula penduduknya yang beragama Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Ini berarti bahwa penduduknya sangat heterogen yang terdiri dari berbagai agama dan suku. Walaupun kelurahan Panjer terdiri dari berbagai suku dan agama, namun toleransi/kerukunan umat beragamanya cukup tinggi. Hal ini terlihat dari adanya rasa saling menghargai, saling menghormati diantara

umat beragama. Utamanya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan.

3. Desa Dangi Puri Kauh :

Desa Dangi Puri Kauh terletak kurang lebih 0,5 km di sebelah utara Kota Madya Denpasar, 2 km di sebelah selatan Kota Kabupaten Badung.

Desa Dangi Puri Kauh merupakan dataran rendah dengan ketinggian 25-50 meter di atas permukaan laut, dengan batas-batasnya sebagai berikut

Di sebelah utara, yaitu Desa Dangi Puri Kaja;

Di sebelah timur, yaitu Kelurahan Dangi Puri;

Di sebelah selatan, yaitu Desa Dauh Puri Kangin;

Di sebelah barat, yaitu Desa Dauh Puri Kaja.

Kondisi iklimnya, yaitu beriklim tropis dengan 2 musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Desa Dangi Puri Kauh yang memiliki luas 0,72 Km² dan dihuni oleh 5399 jiwa, tersebar di 5 banjar, yaitu (1) Banjar Belaluan; (2) Banjar Tampak Gangsul; (3) Banjar Tengah dan (4) Banjar Pucaksari.

Dalam pandangan hidup masyarakat Bali yang sangat dipengaruhi dan dijiwai oleh kebudayaan Bali dan agama Hindu, terkandung konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan serta pikiran-pikiran yang mendalam mengenai wujud kehidupan yang dinilai baik. Pandangan hidup demikian merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat, diyakini kebenarannya dan karenanya membangkitkan tekad masyarakat untuk mewujudkannya.

Dalam sistem nilai budaya masyarakat Bali terdapat suatu pandangan yang menilai tinggi suatu kehidupan yang didasarkan atas asa kebersamaan dan asas berbakti yang keduanya berpangkal pada pandangan hidup masyarakat yang menganggap bahwa manusia itu tidak hidup sendirian di dunia, melainkan dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam sekitarnya. Alam pikiran seperti itu disebut sistem makrokosmos dimana manusia merasakan dirinya sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang Maha Besar. Asas kebersamaan mendorong manusia untuk berorientasi kepada sesamanya, sedangkan asas berbakti menumbuhkan loyalitas untuk mengabdikan. Sesuai dengan keyakinan masyarakat Bali, bahwa rasa bakti itu diwujudkan dalam bentuk "yadnya" yang ditujukan kepada sesama manusia serta makhluk lain dan kepada alam lingkungannya. Pandangan hidup seperti itulah menjadi pedoman masyarakat Bali, sehingga dapat menggerakkan dan mewujudkan perbuatan-perbuatan nyata dalam masyarakat berupa suka-duka, gotong-royong, tolong-menolong, dan kerja bakti dalam berbagai segi kehidupan masyarakat, yang meliputi ekonomi, teknologi, kemasyarakatan dan aktivitas agama.

Agama Hindu yang memancarkan kehidupan masyarakat Bali menumbuhkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang tinggi pada masyarakat. Falsafah trihitakarana yang pada hakekatnya merupakan pengejawantahan dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan makhluk lain, dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya dimana ia berada, adalah proyeksi dari keyakinan agama Hindu yang disebut Panca Sradha, yaitu lima dasar keyakinan

dalam tata kehidupan masyarakat Bali baik secara individual maupun kolektif dalam bentuk desa adat, banjar, dan subak. Demikianlah ajaran agama Hindu meresapi kehidupan masyarakat Bali dan merupakan falsafah hidup sosial yang mendalam, sehingga menjadi ciri khas kepribadian masyarakat Bali yang bercorak sosio-religius.

Sistem sosial kemasyarakatan di Bali, memotivasi warga masyarakat untuk berorientasi kepada pentingnya nilai suka-duka di dalam kehidupan masyarakat. Nilai suka-duka sebagai refleksi dari pada solidaritas sosial muncul dari asas kebersamaan dan asas kekeluargaan, mendorong warga masyarakat untuk menyelaraskan dan menyerasikan hidupnya dengan sesamanya, karena jiwa dan semangat yang demikian itu secara konsepsional dilandasi oleh *tat twam asi* (dia adalah engkau) dalam filsafat Hindu.

Gotong royong sebagai realisasi dari pernyataan rasa solider dalam persekutuan hidup bersama dalam kelompok sosial, juga merupakan suatu proses yang menjurus kepada kegiatan sosialisasi, yaitu suatu proses belajar berperanan sosial, belajar tentang norma-norma dalam masyarakat dan belajar tentang nilai-nilai kepribadian.

Di dalam aktivitas kehidupan masyarakat Bali, masalah-masalah keagamaan di masyarakat ditangani oleh lembaga-lembaga adat, seperti desa adat, banjar, dan subak. Jalinan yang erat antara adat-istiadat dan agama Hindu di Bali yang kehidupan sehari-hari berorientasi kepada ajaran agama, merupakan faktor utama yang menyebabkan kokohnya persatuan dan kesatuan masyarakat di

Bali dan menciptakan suasana hidup rukun, tenteram dan damai serta penuh dengan kegotongroyongan.

4.2. Sabung Ayam

4.2.1. Sabung Ayam Sebagai Bantuk Perlengkapan Ritual

Umat Hindu memiliki lima dasar keyakinan yang hakiki disebut panca cradha, yaitu (1) keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa disebut Widhi Tatwa. Widhi berarti yang menakdirkan, tatwa berarti hakekat Tuhan Yang Maha Esa ; (2) keyakinan terhadap adanya atman atau jiwa yang ada dalam diri manusia ; (3) keyakinan terhadap adanya hukum sebagai akibat suatu perbuatan yang disebut karmaphala. Karma artinya membuat, phala artinya hasil atau akibat. Karmaphala berarti akibat suatu perbuatan. Berbuat baik akan mendapat kebaikan, berbuat jahat akan mendapat hal-hal yang tidak baik ; (4) keyakinan menjelma kembali disebut punarbhawa ; (5) keyakinan menyatunya jiwatman dengan pratman disebut moksa, yaitu kelepasan dan tidak lahir kembali ke dunia, karena tidak ada sesuatu hal pun yang mengikatnya (Sura dkk, 1990 : 19).

Ada empat jalan yang dianjurkan agama Hindu dalam usaha mendekatkan diri dengan Tuhan, yaitu (1) melalui bhakti marga yang diwujudkan dalam bentuk cinta-kasih dan kerinduan mendalam untuk bertemu berkorban dengan berbagai persembahan kepada NYA ; (2) melalui karma marga atau kerja tanpa pamrih untuk kepentingan diri sendiri. Asumsinya berbuat lebih baik daripada tidak berbuat apa-apa dan motivasi kerja adalah untuk KU. Kerja yang dilakukan dilandasi cinta-

kasih mendalam, karena tiada kerja yang cuma-cuma. Semuanya akan membuahkan hasil, disadari maupun tidak ; (3) jnana marga, yaitu jalan mencapai kesempurnaan dengan menggunakan kebijakan filsafat yang antara lain menekankan bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta yang bersumber dari kekuatan yang disebut Brahman ; (4) yoga marga, dilakukan dengan menggunakan kemampuan dan kekuatan pikiran yang diarahkan kepada keesaan Tuhan. Cara ini secara populer juga disebut meditasi (Punyatmadja, 1983 : 21-22 ; Cudamani ; 1989 : 58-170).

Dalam melaksanakan keyakinan kepada lima hal tadi (Panca Srada), masyarakat Bali yang beragama Hindu, lebih menekankan pada bhakti dan karma marga, dan hanya sebagian kecil memilih jnana dan yoga marga.

Bhakti marga menekankan pada penyerahan diri sedalam-dalamnya kepada Hyang Widhi Wasa.

Ada dua kategori bhakti, yaitu apara bhakti dan para bhakti. Apara bhakti biasanya dilakukan oleh mereka yang pertumbuhan kerohaniannya belum maju. Mereka masih membutuhkan simbol sebagai wujud persembahan, diantaranya sebagaimana disyaratkan dalam Bhagavadgita IX, 26 adalah : patram (daun-daunan) ; puspam (bunga-bunga) ; toyan atau tirta (air suci) ; dipa dan dupa. Dalam realitasnya, sebagai wujud cinta kasih, dipersembahkan berbagai hal yang terbaik dimiliki manusia. Seorang petani akan mempersembahkan hasil terbaik dari yang mereka capai, seorang seniman akan berusaha mewujudkan rasa bakti mereka dengan cara mewujudkan simbol-simbol keramat tentang Tuhan. Dengan

demikian tumbuh dan berkembang berbagai simbol dan tindakan yang bersifat ekspresif dalam kaitannya dengan keagungan Tuhan dan tanda pasrah manusia kepada kekuatan yang lebih tinggi darinya muncullah ritus-ritus keagamaan dengan berbagai peralatan ritus yang melambangkan eksistensi Tuhan.

Upacara yadnya merupakan persembahan dan pengurbanan tulus ikhlas dengan maksud mulia dan luhur. Upacara yadnya dilandasi oleh keyakinan bahwa dengan yadnya para Dewa memelihara manusia, dan dengan yadnya pula manusia memelihara manusia, dan dengan yadnya pula manusia memelihara Dewa (Reg Veda X.90). Di samping untuk memelihara hubungan dan solidaritas dengan Tuhan, yadnya itu dilaksanakan karena manusia memiliki tiga jenis utang disebut tri-rna, yaitu (1) Dewa rna, utang kepada para Dewa ; (2) Pitra rna, yaitu utang kepada para leluhur ; (3) Rsi rna, yaitu utang kepada para pendeta dan guru.

Pelaksanaan yadnya yang dilandasi oleh bakti semakin kompleks, ketika hal ini dikaitkan dengan ajaran panca yadnya, yaitu lima persembahan dan kurban suci, yaitu (1) bhuta yadnya, yaitu persembahan kepada para bhuta kala berupa segehan dan caru ; (2) manusia yadnya, yaitu upacara penyucian yang ditujukan kepada manusia mulai lahir hingga mati ; (3) rsi yadnya, yaitu persembahan dan penghormatan kepada para pendeta ; (4) pitra yadnya, yaitu persembahan kepada roh leluhur dengan cara menyelenggarakan upacara pembakaran mayat (ngaben) ; (5) dewa yadnya, yaitu persembahan saji-sajian kepada para Dewa.

Perpaduan antara konsepsi Panca Srada, Catur Marga, dan Panca Yadnya, memperlihatkan bahwa aktivitas masyarakat Hindu di Bali, lebih didominasi oleh aktivitas ritual, tidak saja dalam hubungan dengan Tuhan dan manusia, tetapi juga dengan hubungan lingkungan alam. Anjuran untuk hidup selaras dengan Tuhan, manusia dan alam disebut dengan Tri-Hita-Karana, mengandung makna tiga penyebab manusia mencapai kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian (Kaler, 1983 : 86).

Hidup pada dasarnya diartikan tidak baik atau sebagai suatu penderitaan. Tetapi kesempatan untuk hidup sebagai manusia diartikan sebagai suatu karunia dan kebahagiaan tersendiri, dengan jalan terus-menerus berfikir, bertutur kata, perilaku buruk dan tercela.

Tujuan hidup manusia erat kaitannya dengan kebutuhan hidup jasmani dan rohani secara proporsional. Porsi ragam dan sifat pada hakekatnya adalah alat atau sarana untuk mencapai tujuan hidup. Setiap perbuatan selalu ada kaitannya dengan tujuan hidup memperoleh pahala yang bersumber pada pikiran yang rasional.

Perbuatan manusia pada hakekatnya didasarkan atas empat hakekat hidup yang disebut catur purushartha, yaitu (1) dharma yaitu kewajiban suci untuk memperoleh kebahagiaan lahir-bathin dan kesejahteraan keluarga, masyarakat dan umat manusia ; (2) kama, yaitu benda duniawi yang memberi kepuasan nafsu / keinginan pada waktu hidup di dunia ; (3) artha, yaitu harta benda sebagai alat mendapatkan kepentingan hidup, bekal

pelajaran filsafat untuk diakhirat ; (4) moksa, yaitu tujuan hidup yang paling tinggi, memberikan kebahagiaan rohani (Punyamadja, 1984 : 14).

Tujuan hidup tersebut tidak lepas dengan fungsi untuk menyucikan manusia, mengatur tata kelakuan kehidupan manusia, hubungannya dengan Tuhan dan alam sekitarnya yang dilaksanakan dengan berbagai ritus yang disebut yadnya, dalam pelaksanaannya mempergunakan banten. Bahan banten berasal dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang ditata sedemikian rupa, berbentuk persembahan yang indah, mempunyai arti simbolis dan makna filsafat keagamaan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Bahan-bahan banten dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) sesuatu yang tumbuh misalnya dam, buah-buahan disebut mataya ; (2) sesuatu yang lahir dua kali misalnya telur, itik, ayam, angsa disebut mantiga ; (3) sesuatu yang lahir sekali langsung menjadi binatang berkaki empat misalnya sapi, kerbau, kambing, babi, anjing disebut maharya.

Di samping ketiga jenis bahan tersebut di atas dipergunakan juga bahan-bahan lain membuat banten misalnya benang, kain, uang dan sarana lainnya yang masih mentah atau matah dimasak atau lebeng, dan masak dengan sendirinya atau tasak.

Selain banten sebagai bentuk perlengkapan ritual, juga kurban darah sebagai suatu hal yang prinsipil khususnya dalam bhuta yadnya yang dilakukan dengan mengadu ayam ditempat upacara sehingga darahnya berceceran ditempat upacara.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara, maka ada tiga jenis tingkatan upacara yang dapat diselenggarakan sesuai dengan desa, kala, patra dan kemampuan umat serta fungsi upacara yang patut diselenggarakan. Ketiga tingkatan upacara tersebut adalah nista, madya, dan utama.

Konsepsi desa, kala, patra, yaitu konsepsi tentang ruang, waktu dan manusia yang berintikan penyesuaian, keserasian dan dapat menerima keseragaman atau perbedaan. Keluwesan dan keserasian komunikasi ke dalam dan ke luar, sepanjang tidak menyimpang dari esensinya (Ardana, Sudharta, 1990).

Nista berarti kecil dalam makna persembahan dan pahalanya artinya memberikan kelonggaran bagi umat untuk melaksanakan suatu upacara, khususnya umat yang kurang mampu, agar tetap dapat melaksanakan upacara. Tingkatan nista dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu (1) nistaning nista, yaitu upacara yang paling kecil tingkatannya ; (2) madyaning nista, yaitu upacara yang tingkatannya menengah dari ukuran terkecil ; (3) utamaning nista, yaitu upacara yang tingkatannya terbesar dari ukuran terkecil.

Madya berarti menengah dalam besarnya banten. Madya juga dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu (1) nistaning utama, yaitu upacara terkecil dari ukuran paling lengkap ; (2) madyaning utama, yaitu upacara menengah dari ukuran yang paling lengkap ; (3) utamaning utama, yaitu upacara paling lengkap atau paling besar.

Dengan adanya kesembilan tingkatan upacara tersebut, maka setiap umat Hindu dapat melaksanakan yadnya yang disesuaikan dengan desa, kala dan patra sehingga memberikan kebebasan, untuk merasakan, menghayati, mengamalkan dalam pelaksanaannya, sesuai dengan kemampuan, keyakinan, fungsi dan tujuan yang ingin diwujudkan (Sri Arwati, 1992 : 31).

Pelaksanaan jenis-jenis yadnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) nityakarma, yaitu yadnya yang dipersembahkan setiap hari, misalnya yadnya sesa, canang dan lain jenisnya ; Yadnya ini dipersembahkan setelah selesai memasak sebelum makan, berupa sebagian kecil dari masakannya, terdiri dari sesuap nasi dan lauk-pauknya, dialasi dengan sehelai dam berbentuk persegi empat atau berupa celemik / tangkih. Yadnya ini sering disebut jotan atau saiban dan dipersembahkan di lima tempat pokok, yaitu (1) tempat memasak, yaitu di dapur/kompor ; (2) batu pengasah, yaitu tempat mengasah alat-alat dapur ; (3) sapu, yaitu alat pembersih/menyapu kotoran atau sampah ; (4) lesung dengan alunya, yaitu tempat menumbuk bumbu untuk menjadi lumat ; (5) tempayan, yaitu tempat menyimpan dan mengambil air untuk memasak. Di samping kelima tempat tersebut di atas banten jotan atau saiban dipersembahkan di lingkungan pekarangan rumah sebanyak 54 buah, sesuai dengan urip pengider-ideran bhuwana, sehingga semuanya berjumlah 59 buah.

Masyarakat Hindu di Bali meyakini adanya konsepsi pengider-ider, yaitu arah sembilan penjuru mata angin, sebagai benteng pertahanan

spiritual yang secara simbolik ditandai dengan Dewa yang berstana, warna, senjata dan aksaranya.

Dewa yang berstana di masing-masing penjuru mata angin adalah :

- Dewa Iswara bersama saktinya Uma berstana di arah kancin (timur), warnanya putih, dengan senjata bajra, dan aksara Sa ;
- Dewa Brahma bersama saktinya Saraswati berstana di arah kelod (selatan), warnanya merah, dengan senjata gada, dan aksara Ba ;
- Dewa Mahadewa bersama saktinya Sanci berstana di arah kauin (barat), warnanya kuning, dengan senjata nagapasa, dan aksara Ta ;
- Dewa Wisnu bersama saktinya Sri berstana di arah kaja (utara), warnanya hitam, dengan senjata cakra, dan aksara A ;
- Dewa Siwa bersama saktinya Durga berstana di arah pusar (tengah-tengah), warnanya campuran, dengan senjata padma, dan aksara I ;
- Dewa Maheswara bersama saktinya Laksmi berstana di arah kelod-kangin (tenggara), warnanya dadu, dengan senjata dupa, dan aksara Na ;
- Dewa Rudra bersama saktinya Samodi berstana di arah kelod-kauh (barat-daya), warnanya orange, dengan senjata mosala, dan aksara Ma ;
- Dewa Sangkara bersama saktinya Rodri berstana di arah kaja-kauh (barat-laut), warnanya hijau, dengan senjata angkus, dan aksara Si ;

- Dewa Sambu bersama saktinya Mahadewi berstana di arah kaja-kangin (timur-laut), warnanya biru, dengan senjata trisula, dan aksara Si ;
- Dewa Siwa kembali ke tengah-atas, dengan aksara Ya.

Setiap anggota masyarakat dalam melakukan pemujaan, sadar betul pada arah dan kiblat yang harus dituju, warna sesajen yang dipersembahkan untuk masing-masing Dewa, dan aksara suci yang menjadi simbol Dewa yang dipuja untuk masing-masing lokasi.

Jika seseorang mempersembahkan sesajen yang di dalamnya dominan unsur hitam, maka dapat dipastikan dipersembahkan kepada Tuhan dalam perwujudan sebagai Wisnu, arahnya di Utara dengan aksara A. Jikalau dalam sebuah ritus dijumpai sarana upacara didominasi dengan warna merah, maka ritus itu adalah persembahan untuk Dewa Brahma, arahnya kelod (Selatan), senjatanya gada, aksaranya Ba.

Penyebutan kiblat di mulai dari arah kangin (timur), menuju kelod (selatan), dilanjutkan ke arah kauh (barat), kaja (utara), dan pusar (tengah), kemudian ke arah kelod-kangin (tenggara), kelod-kauh (barat-daya), kaja-kauh (barat-laut), kaja-kangin (timur laut), dan kembali ke pusar (tengah). Akibat yang dimulai dari arah timur dan berakhir ke utara, pada dasarnya menunjukkan bahwa arah timur adalah arah suci, arah dimulainya kehidupan yang disebut Purwa, arah terbitnya Aditya atau surya dan berakhir dengan arah yang juga dianggap suci pula, yaitu kaja (utara) ke arah gunung. Di antara kedua arah suci ini (timur dan utara), terletak

kehidupan yang paling suci, sehingga arah ini kaja-kangin (timur-laut) diyakini sebagai arah yang paling mulia, sebagai kiblat dari awal kehidupan. Pada arah ini pula didirikan Stana Hyang Widhi berupa Padmasana, di masing-masing tempat tinggal maupun kahyangan jagad.

Siklus putaran se arah jarum jam (mapradaksina), yaitu simbol putaran menuju kemuliaan dan pendakian hidup, diikuti pula dengan warna yang menjadi simbol masing-masing kiblat, sebagai berikut : putih (puith), barak (merah), kuning (kuning), selem (hitam), dilanjutkan dengan dadu (jingga), gadang (hijau), pelung (biru), dan brumbun (campuran semua warna). Berdasarkan warna yang disimbulkan pada masing-masing arah, maka arah kangin (timur) yang berwarna putih merupakan simbol purwa, awal kehidupan, dan berakhir dengan kegelapan (hitam) pada arah kaja (utara), sebelum kembali menjadi terang.

Struktur warna yang dimulai dari warna putih di arah timur dan berakhir dengan warna hitam di bagian utara pada putaran pertama, kemudian dilanjutkan dengan warna dadu, jingga, hijau, biru dan campuran seluruh warna pada putaran kedua, tidak dapat dilepaskan dari kode-kode semiotik masyarakat Hindu di Bali. Perbedaan-perbedaan terang-gelap yang merupakan awal dan akhir putaran pertama (Sa, Ba, Ta, A, I) secara akademis merupakan pengalaman warna psikologikal paling elementer sampai flux yang berkilau, suatu perbedaan warna-warni inklusif dan independen, bahkan orang buta sekalipun dapat membedakan kedua warna ini. Secara semiotik, merupakan pengagungan akan konsepsi biner, yaitu

awal dan akhir, terang dan gelap, sebelum lahir kembali untuk menjadi awal dari sebuah siklus akhir. Di samping warna digunakan sebagai istilah juga sebagai penanda hubungan sosial yang lebih luas, yaitu struktur dalam hal mana orang dan kelompok, objek dan kesempatan dibedakan dan dikombinasikan ke dalam tatanan kultural.

Di antara siklus terang (Iswara, Sa) menuju gelap (Wisnu, A) warna yang menonjol adalah merah (Brahma, Ba). Secara biologis, warna merah bagi manusia warna paling menonjol dalam pengamatan warna tingkatan kedua. Pada tingkat cahaya normal, warna merah adalah warna yang menonjol dalam hubungan warna-warni lainnya berdasarkan atas efek berlawanan yang mempertinggi antara kejenuhan dan keterangan. Di satu sisi, akan muncul terang atau berkilau dari warna lain, pada tingkat kejenuhan yang sama (Padgham dan Saunder, 1975), namun warna merah lebih jenuh pada keadaan brightness yang sama (Purdy, 1930 : 31). Di samping itu warna merah, lebih erat efek spesialnya yang membawa permukaan lebih dekat ke pengamat, pada keadaan dan jarak yang sama (Southall, 1973 : 234). Secara ringkas, warna merah adalah warna yang paling banyak.

Warna merah dalam tatanan masyarakat Hindu di Bali, merupakan warna Brahma yang berdomisili di arah kelod (selatan). Dewa Brahma adalah Tuhan dalam manifestasinya sebagai pencipta kehidupan dan kehidupan itu sendiri. Warna merah identik dengan darah, yaitu kehidupan

dan pencipta, yang dalam klasifikasi kanda empat, diletakkan di arah kelod (selatan).

Aksara yang digunakan untuk menandai kiblat, berturut-turut Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Wa, Ya yang disebut Dasaksara. Kesepuluh aksara ini dapat dipilah menjadi Panca-Brahma, yaitu Sa, Ba, Ta, A, I, ; dan Pancaksara, yaitu Na, Ma, Si, Wa, Ya. Pancaksara sesungguhnya merupakan sembah kepada Siwa yang tiga, yaitu Siwa (Si), Shada-Siwa (wa), dan Parama-Siwa (Ya).

Masyarakat Hindu di Bali, tidak saja mengembangkan konsepsi sembilan (delapan arah mata angin dan satu pusat di tengah-tengah), juga mengembangkan konsepsi sebelas dengan membagi pusat (pusat) atau alam Siwa menjadi tiga bagian, yaitu Siwa (Si), Shada-Siwa (wa), dan Parama-Siwa (Ya). Siwa (Si), bertempat di bawah, Shada-Siwa (wa) di tengah-tengah, dan Parama-Siwa (Ya) menjadi puncaknya.

Pengakuan akan adanya konsepsi sebelas (Rudra) jelas dari dilaksanakannya upacara seratus tahun sekali yang disebut Eka Dasa Rudra di Pura Besakih. Pengakuan terhadap sebelas, tiada lain adalah Eka Dasa Prana, yaitu sebuah prana utama sebagai puser, dan sepuluh prana lain yang menjadi kekuatan dan sumber gerak alam maupun pikiran. Kesepuluh prana itu adalah prana, apana, samana, udaya, wyana, naga, kurma, krekara, dewadatta, dan dhananjaya dalam sistem yoga sebagai salah satu jalan dharma (Agastia, 1996 : 10).

Konsepsi sembilan yang dikembangkan menjadi konsepsi sebelas, dan diringkas menjadi simbol lima, dapat dipahami dari konsep Panca Brahma, yaitu Sa (Sadyojata), Ba (Bamadewa), Ta (Tatpuruṣa), A (Aghora), dan I (Icana) maupun dalam simbol Pancaksara, yaitu Na, Ma, Si, Wa, Ya. Panca Brahma disimbolkan dengan api, sementara Pancaksara sebagai penanda air. Dari kedua simbol lima itu, kemudian digabung melalui proses mapradaksina (putaran se arah jarum jam), masing-masing Sa digabung dengan Na menghasilkan Mang ; Ba digabung dengan Ma menghasilkan Ang ; aksara ta digabung dengan Si menghasilkan Ong ; A digabung dengan Wa menghasilkan aksara Ung, dan I digabung dengan Ya menghasilkan simbol Ya.

Mang sebagai hasil penggabungan pertama merupakan simbol Iswara, terletak di timur dengan warna putih ; Ang simbol selatan ; Ong hasil penggabungan antara Ta dengan A, simbol Mahadewa terletak di arah barat dengan perlengkapan serba kuning ; Ung, simbol Wisnu, terletak di utara dengan perlengkapan hitam ; dan penggabungan I dengan Ya yang menghasilkan aksara Ya, simbol Siwa terletak di pusat dengan identitas panca warna atau lima warna.

Melalui proses penciutan itu, hanya lima kiblat yang menjadi kosmos utama, yaitu (1) Timur dengan Dewanya Iswara, warna serba putih, bersenjatakan bajra, dengan aksara Mang ; (2) Selatan dengan Dewanya Brahma, ditandai warna serba merah, bersenjatakan gada, dengan aksara Ang ; (3) Barat dengan Dewanya Mahadewa, dengan perlengkapan Ong ;

(4) Utara, dengan Dewanya Wisnu, ditandai dengan warna serba hitam, bersenjatakan cakra, dan aksaranya Ung ; (5) di tengah-tengah Dewanya Siwa, ditandai lima warna, bersenjatakan padma, dengan aksara Yang.

Pandangan tentang alam semesta yang terdiri dari lima arah suci kemudian diabstraksikan lagi ke dalam pandangan tiga dalam tradisi masyarakat Hindu di Bali dikenal dengan Tri-Aksara, yaitu A,U,M atau Ang, Ung, Mang. Aksara ini berarti pengakuan adanya proses lahir, hidup dan mati atau utpeti, stiti, dan pralina. Hidup dan kehidupan ini adalah siklus yang harus dijalani, sebelum pada akhirnya bersatu antara Atman dengan Brahman.

Dalam pandangan ini, aksara Ang tidak lagi menjadi penanda Wisnu sebagaimana terjadi dalam pembagian sebelas, sembilan, maupun lima. Ang melambangkan Brahma sebagai dewa pencipta kehidupan dan kehidupan itu sendiri, terletak di selatan ; Ung simbol Wisnu sebagai dewa pemelihara kehidupan, terletak di utara dengan warna serba hitam ; dan Mang adalah simbol Iswara, terletak di tengah-tengah dengan warna putih. Abstraksi ini terjadi melalui proses penggabungan, yaitu aksara Ong dalam klasifikasi panca-aksara dikalahkan oleh suara Mang, sehingga menghasilkan Mang, karena tekanan suara Ong dikalahkan oleh suara Mang, sedang aksara yang digabungkan dengan Ang, dan menghasilkan aksara Ang, juga berdasarkan alasan kekuatan bunyi. Dengan demikian terdapat tiga aksara dominan, yaitu Ang, Ung, Mang yang mengisi alam semesta bagian selatan, utara dan tengah. Simbol ini juga melambangkan

api (agni), air (apah), dan udara (angin), unsur yang diperlukan manusia. Dalam mikrokosmos atau diri manusia ketiga aksara ini melambangkan hati, empedu, dan jantung bagian vital di antara sekian bagian penting manusia.

Selain banten saiban, juga dipersembahkan banten canang, seperti canang genten, alasnya dibuat dalam bentuk geometri persegi empat seperti ceper, segitiga sama sisi seperti ituk-ituk. Segi empat melambangkan arah mata angin dan segitiga melambangkan kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam tiga sifat utamanya, yaitu Tri Murti, Tri Kona. Canang genten berfungsi sebagai sarana atau alat perantara untuk berhubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atau manifestasi yang disembah : (2) naimitika karma, yaitu yadnya yang dipersembahkan secara berkala, misalnya setiap Kliwon, Kajeng Kliwon, Purnama, Tilem, Anggara Kasih, Buda Wage / Cemeng, Buda Kliwon, Tumpek, Saraswati, Buda Kliwon Pagerwesi, Galungan, Kuningan, Siwaratri, Tawur Kesanga, Nyepi dan lain-lainnya.

Di samping kedua jenis pelaksanaan yadnya tersebut di atas, ada juga yadnya untuk merayakan hari lahir sebuah pura yang disebut dengan odalan / piodalan. odalan/piodalan merupakan peringatan lahir atau ulang tahun diresmikan atau disebut dengan pemelaspas agung dari sebuah pura. Peringatan lahirnya seseorang yang disebut otonan. Kadangkala odalan sebuah pura dilakukan 1 tahun sekali yang didasarkan pada bulan penuh atau purnama. Ada juga yadnya yang dilaksanakan setiap 10 tahun sekali, misalnya panca wali krama dan 100 tahun sekali, misalnya Eka Dasa

Rudra yang merupakan upacara terbesar umat Hindu di Bali. Upacara ini dilakukan untuk memuja dan melakukan persembahan kurban kepada sebelas manifestasi Siwa agar dunia dengan segala isinya terhindar dari malapetaka dan selalu dalam keadaan selamat sejahtera.

Keseluruhan upacara yadnya menjadi semakin terpola dan ekspresif, karena didukung oleh seni musik, ukir, suara, dan sastra. Dalam bidang seni tari dan tabuh misalnya kemudian berkembang tari wali, bebali, dan balih-balihan, suatu klasifikasi seni berdasarkan fungsi dan konteks. Tari wali berfungsi untuk pemujaan dan senantiasa dipentaskan dalam konteks ritual. Tari bebali dipertunjukkan pada berbagai kesempatan, namun senantiasa dalam hubungan ritual. Sedangkan balih-balihan, adalah tari yang dipentaskan di sembarang tempat dan waktu, dan fungsinya semata-mata hiburan. Demikian pula dengan gambelan, seni sastra, seni suara, maupun seni lukis. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pelaksanaan upacara yadnya di Bali di dukung oleh seni dalam arti luas. Luluhnya seni dalam ritual agama tidak dapat dilepaskan dari wadah di mana proses itu diobjektivitasi. Di samping melalui lembaga keluarga dalam arti luas, peran lembaga tradisional desa, banjar, sekeha tidak dapat dikesampingkan. Malahan Banjar dianggap sebagai struktur dalam hal mana para individu warga banjar harus tunduk pada aturan-aturan (awig-awig) yang telah disepakati melalui rapat banjar (sangkep).

Banyaknya kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat Hindu di Bali, maka peran desa adat juga menjadi menonjol. Karena desa adat bisa jadi

mewilayahi beberapa banjar adat, maka dalam banyak kegiatan banjar adalah yang menjadi wadah terdepan bagi seluruh kegiatan sosial keagamaan dan adat-istiadat. Banjar adat wadah bagi seorang yang telah berumah tangga bergabung mengorganisir diri. Banjar adat ini pula yang menjadi perantara warga dalam hubungan dengan desa dinas. Pola hubungan antar banjar adat dengan desa adat bersifat struktural-fungsional, yang batasnya kadang-kadang jelas, tetapi dalam konteks tertentu sukar dibedakan (Sudana, 1989 : 9).

Ajaran agama Hindu di Bali di samping memberikan bimbingan ke arah kesempurnaan hidup juga merupakan suatu orientasi terhadap serba hidup, asal dan akhir kehidupan di alam nyata dan tidak nyata.

Hubungan timbal-balik, kerjasama, koordinasi dan korelasi dari kehidupan menyeluruh yang memberi tuntunan serta teladan hidup bagi masyarakat. Hal ini tertuang ke dalam bentuk wadah dan usaha yang teratur dalam hidup bermasyarakat dengan cara mewujudkan organisasi desa adat, banjar dan subak yang tertib dalam melaksanakan tata krama pergaulan di masyarakat yang meliputi material dan spiritual.

Sistem sosial atau tata kerama kemasyarakatan memotivasi warga masyarakat berorientasi kepada pentingnya nilai suka-duka, gotong royong, tolong-menolong, dan kerja bakti dalam berbagai segi kehidupan masyarakat yang meliputi ekonomi, teknologi, kemasyarakatan dan aktivitas keagamaan.

Masyarakat Bali dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan nyata direalisasikan dalam organisasi kemasyarakatan yang disebut dengan sekeha yang artinya kesatuan atau perkumpulan (Dherana, 1975 : 15).

Sekeha adalah lembaga atau kelompok sosial yang lebih kecil sifat, ruang lingkup dan keanggotaannya dari banjar. Sekeha dibentuk di desa atau banjar yang bergerak di bidang sosial, baik dalam keadaan suka maupun duka. Terbentuknya sekeha sebagai kelompok-kelompok sosial, berdasarkan faktor-faktor yang menentukan corak serta kepentingan masing-masing kelompok sosial. Kelompok-kelompok sosial ada yang berdasarkan kesatuan wilayah atau banjar, kesatuan kerabat atau tunggal sanggah, kesatuan siwa atau kesatuan seorang pendeta yang dijadikan pimpinan dalam penyelenggaraan upacara keagamaan disebut sisya. Sekeha dapat bersifat tetap maupun bersifat sementara. Nama sekeha ditentukan oleh tujuan pembentukannya (Dherana, 1975 : 15). Sekeha tersebut : (1) di bidang pertanian, yaitu sekeha numbeg (perkumpulan mencangkul) ; sekeha manyi (perkumpulan mengetam padi) ; sekeha memula (perkumpulan mengangkut padi) ; sekeha ngalap nyuh (perkumpulan memetik kelapa) ; sekeha ngulah semal (perkumpulan mengusir tupai) ; sekeha jurang (perkumpulan mengelola tebing) ; (2) di bidang kesenian, yaitu sekeha gong (perkumpulan penabuh gamelan) ; sekeha drama (perkumpulan drama gong) ; sekeha janger (perkumpulan opera Bali) ; (3) di bidang keagamaan, yaitu sekeha pemangku (perkumpulan pemimpin upacara) ; sekeha banten (perkumpulan pembuat

sesajen) ; sekeha kidung (perkumpulan koor upacara) ; sekeha mabasan (perkumpulan membaca lontar) ; sekeha patus (perkumpulan pengubur mayat) ; (4) di bidang sosial ekonomi, yaitu sekeha tembok (perkumpulan membuat tembok) ; sekeha ngerabin (perkumpulan memasang atap) ; sekeha memburuh (perkumpulan buruh) ; sekeha tajen (perkumpulan sabung ayam).

Sekeha-sekeha tersebut mempunyai struktur organisasi, pengurus, kekayaan, terpisah dari kekayaan pribadi, otonomi sendiri dan tujuan.

Dalam kehidupan masyarakat Bali sekeha masih menunjukkan eksistensi perannya, utamanya dalam memenuhi kebutuhan para anggotanya, tolong-menolong, pertukaran tenaga dan dana, penerusan tradisi, interaksi sosial dan memperkuat solidaritas kelompok.

4.2.2. Sabung ayam Sebagai Sarana Penyeimbang Kosmologi

Sabung ayam yang digelar masyarakat yang berkaitan dengan upacara keagamaan disebut tabuh rah yang merupakan sarana penyeimbang kosmologi.

Tabuh rah dapat dilaksanakan dalam beberapa cara dan selalu berhubungan dengan bhuta yadnya atau lazimnya di Bali disebut mecaru. Mecaru asal katanya caru artinya enak, manis, sangat menarik.

Menurut obyeknya caru ada 3 jenis, yaitu (1) caru untuk mengharmoniskan bumi atau alam sekitarnya disebut bhumisuddha; (2) caru untuk mengharmoniskan ruang dan waktu disebut caru sasih; (3)

caru untuk mengharmoniskan perilaku manusia atas pengaruh kelahiran disebut caru oton / bea kalaning rare metu (Singgin, 1994:12).

Tabuh rah yang pada mulanya mempergunakan darah manusia, kemudian diganti dengan darah binatang. Binatang yang dijadikan kurban pada umumnya adalah sejenis binatang piaraan yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia, yaitu ayam, itik, angsa, babi, sapi, kerbau, kambing dan juga anjing.

Setiap jenis caru memakai ayam sebagai binatang pokok, binatang lainnya merupakan tambahan yang disesuaikan dengan tingkatan caru (1) Eka sata caru yang menggunakan seekor ayam yang warna bulunya campuran disebut siap brumbun; (2) Manca warna caru yang mempergunakan 5 ayam yang warna bulunya putih, kuning, hitam, merah dan campuran; (3) Panca sata caru manca warna ditambah itik yang warna bulu lehernya menyerupai kalung yang disebut meri blang kalung; (4) Panca sanak caru manca warna ditambah anjing yang warna bulunya merah, warna mulut hitam, disebut anjing bangbungkem; (5) Panca sanak madurga caru manca warna ditambah anak babi yang warna bulunya hitam dan belum dikebiri disebut kucit butuhan; (6) Manca kelud caru manca sanak ditambah angsa dan kambing; (7) Malik sumpah caru yang dasarnya panca sanak ditambah angsa, kambing dan anak sapi yang warna bulunya merah; (8) Tawur labuh gentuh caru yang menggunakan seekor kerbau; (9) Tawur panca walikrama; (10) Tawur tribhuwana; (11) Eka bhuwana; (12) Eka dasa rudra

Cara penyajiannya, dibuat dalam bentuk mentah dan matang. Dalam bentuk mentah darah binatang kurban ditaburkan di tempat upacara mecaru. Cara menaburkan darah binatang kurban, yaitu (1) binatang yang akan dijadikan caru terlebih dahulu dikelilingi tiga kali di tempat upacara dan pada tiap penjuru denah tempat upacara, binatang kurban ditombak-tombak sehingga darahnya berceceran menaburi tempat upacara; (2) binatang kurban ditusuk dengan keris sehingga darahnya menaburi tempat upacara; (3) Ayan kecil atau babi butuhan dipotong lehernya dengan keris lalu darahnya ditaburkan di tempat upacara yang disebut penyambleh; (4) pada banten caru, diisi darah mentah disertai tulang-tulang mentah ditaruh di atas takir yang merupakan sajian; (5) dengan menyabung ayam atau manawung atau prang satha. Sepasang ayam jantan diberi taji diadu di tempat upacara dengan taruhan sekedar secara simbolis saja.

Dalam bentuk matang, terutama dapat disaksikan pada banten caru, yaitu masing-masing binatang kurban dimasak dijadikan berbagai jenis sate, urab-barak, urab-putih, dibuat jumlah satuannya menurut urip bluwana atau bilangan-bilangan tertentu yang berhubungan dengan arah penjuru yang disebut dengan mabangun urip sesuai dengan bluta yadnya yang mendiami penjuru bumi.

Masing-masing bagian dari hidangan diisi kulit yang masih utuh atau belulang dari binatang kurban, juga darah, tulang-tulang atau balung diletakkan di atas takir. Masing-masing dari bagian caru diletakkan di atas

sengkwi wong-wongan yang dibuat dari pelepah kelapa yang dianyam berbentuk orang-orangan dengan kepalanya masing-masing mengarah ke lima penjuru.

Hal ini secara simbolis manusialah yang menjadi caru dan binatang adalah sebagai pengganti caru manusia.

Binatang-binatang kurban lainnya seperti itik, angsa, babi, sapi, kerbau, kambing dan anjing dibuat begitu rupa.

Rupa-rupanya cara menaburkan darah binatang kurban dengan menyabung ayam yang memakai taji digemari orang disamping dapat bertujuan religius, juga mengandung nilai-nilai hiburan bagi para penggemarnya.

Sabung ayam sebagai sarana penyeimbang kosmologi digelar masyarakat di tempat dan pada saat upacara dilaksanakan. Umumnya dilaksanakan di halaman luar dari suatu tempat peribadatan atau pura.

Para pemain sabung ayam sebelum upacara dilaksanakan sudah berdatangan ke tempat sabung ayam digelar. Ada pemain membawa ayam dengan memakai guwungan yaitu sangkar yang dibuat dari bambu, tas plastik, kisa yaitu tas yang dibuat dari daun kelapa yang dianyam. Ada pemain tidak membawa ayam tapi membawa taji. Ayam yang akan diadu ditaruh di sekitar arena yang agak teduh. Tidak ketinggalan para pedagang nasi, minuman, rokok, ayam aduan sudah siap menjajakan barang dagangannya di sekitar arena. Para pemain ada yang bersenda gurau di sekeliling arena, membeli makanan atau minuman sambil duduk-duduk.

Kemong dibunyikan oleh umbul-umbul sebagai tanda dimulai sabungan ayam. Sepasang ayam yang telah memakai taji dibawa terlebih dahulu ke halaman tengah pura atau jeroan tengah, tempat dilaksanakan upacara. Selanjutnya dibawa kembali ke arena.

Pemilik ayam mempertaruhkan ayamnya, secara individu, dapat juca bersama-sama atau kelompok dengan sejumlah uang.

Bagi ayam yang kalah dibawa kembali ke halaman tengah tempat upacara dilaksanakan.

Semua bagian dalam ayam atau disebut isin jeroan diambil sedikit diletakkan pada sesajen, darahnya yang masih mengucur dikitari sebanyak tiga kali pada sesajen. Sisa ayam yang kalah diserahkan kepada pemilik ayam yang menang disebut picundang dan salah satu pahunya diberikan kepada pemilik taji ayam yang menang. Bagi pemain yang ayam andalannya kalah uang taruhannya diserahkan kepada lawan taruhannya. Penyerahan uang tersebut berlangsung secara lancar dan tidak ada yang mengingkari.

Umumnya sabung ayam sebagai sarana penyeimbang kosmologi dilakukan sebanyak tiga pasang atau disebut tlung saet.

Sabung ayam ini dapat ditelusuri dalam berbagai sumber-sumber agama Hindu, antara lain dalam prasasti-prasasti dan lontar-lontar.

Dalam prasasti Sukawana A.I yang berangka tahun 804 Caka ditemukan kata blindarah yang oleh dr. R.Goris diartikan sebagai kurban

darah untuk berbagai tindakan keagamaan. Tiada lain semburan darah ayam yang dipertarungkan pada saat pelaksanaan upacara.

Dalam prasasti Batur Abang A.I yang berangka tahun 933 Caka menunjukkan bahwa sabung ayam yang dilaksanakan untuk kepentingan upacara keagamaan tidak dilarang asal tidak melebihi tiga pasang ayam aduan.

Prasasti Batuan yang berangka tahun 944 Caka menyebutkan bahwa mengadu ayam di tempat suci sebanyak 3 pasang tidak usul minta ijin kepada pemerintah dan pengawas sabung ayam dan tidak dikenakan pajak.

Dalam lontar Ciwa Tattwa Purana disebutkan bahwa pada tilem kesanga manusia di bumi berkewajiban membuat persembahan. mengadakan pertarungan ayam dilanjutkan dengan nyepi sehari.

Lontar Yajnya Prakerti menyebutkan bahwa pada bulan kesanga patutlah mengadu ayam tiga pasang sebagai pertarungan suci.

Lontar Sundarigama menyebutkan bahwa dalam rangka tawur disertai tetabuhan.

Lontar Darmapajuden menyebutkan bahwa bila berjudi hendaknya mentaati ketentuan judian, kejadian ayam.

Sekalian penjudi milik Bhatara Guru dan membuat sabung ayam dengan mengundang Gandharwa, Widhyadara, Dewata seperti Nawasanga, Sida Rsi, Kala Bhuta semua membuat kesenangan menyabung ayam. Dewa-dewa berfungsi sebagai dewanya tetajen. Dewanya saya ketok, Dewanya tetaring. Para dewa dan bhuta kala

menjadi ayam-ayam aduan dengan firasatnya masing-masing. Bhatara Guru menyuruh membuat sabung ayam untuk kesenangan. Hal ini tampaknya terkait dengan istilah kelecan. Kata kelecan berasal dari kata ica, artinya tertawa, senang, kemudian mendapat prefix ka menjadi kaica dan disandikan menjadi keca. Kata keca mendapat suffix an lalu menjadi kecan, mendapat infix el lalu menjadi kelecan dan adanya perubahan bunyi menjadilah kelecan yang artinya kesenangan.

Dalam upacara mecan-ecan yang merupakan upacara lanjutan dari suatu upacara Dewa Yadnya secara simbolis para Dewa bersenang-bersenang dengan cara mamendet, ngarejang, ngaturang baris tombak, mengadu kelapa, telur, pangi, kemiri dan lain-lain.

4.2.3. Sabung Ayam Sebagai Bentuk Permainan

Warga masyarakat yang setiap harinya melakukan kegiatan yang cukup berat mengalami kejenuhan dan kelelahan fisik.

Untuk menghilangkan kejenuhan dan kelelahan fisik memerlukan suatu hiburan dan permainan. Hiburan dan permainan pada umumnya yang dinikmati warga masyarakat masih bersifat tradisional.

Hiburan masyarakat Bali pada umumnya adalah seni tari atau seni teater.

Seni tari atau seni teater terdiri dari 3 unsur yaitu (1) penonton; (2) tempat; (3) pemain. Seni teater itu meliputi seluruh seni pertunjukan yang terdiri dari seni pentas, seni tari, seni musik dan seni gerak lainnya.

Seni tari misalnya dapat dibagi menjadi 4 yaitu (1) tari upacara; (2) tari kesurupan (3) drama tari lakon; (4) tari hiburan.

Menurut sifatnya tari-tarian tersebut dapat digolongkan menjadi 2 bagian yaitu (1) tari-tarian yang bersifat sakral yaitu tari-tarian yang diperuntukkan upacara-upacara keagamaan; (2) tari-tarian yang bersifat sekuler yaitu tari-tarian yang diperuntukkan untuk hiburan penduduk.

Demikian pula halnya dengan permainan, sangat banyak ragamnya misalnya permainan sabung ayam. Sabung ayam yang digelar masyarakat hanyalah bertujuan untuk mengisi waktu luang tanpa disertai taruhan, hanya sebagai suatu hiburan, sambil ngobrol-ngobrol di halaman rumah, di pinggir jalan, di Balai Banjar sehabis melakukan kegiatan di sawah, ladang dan lain-lain.

Sabung ayam sebagai suatu permainan tidak mencari mana yang kalah, mana yang menang, tapi sabung ayam dilihat sebagai suatu seni, yakni seni melakukan pertarungan, bulu-bulunya yang beraneka ragam, maupun suaranya.

4.2.4. Sabung Ayam Sebagai Bentuk Pertandingan

Permainan bertanding dapat digolongkan menjadi 3 bagian yaitu (1) permainan bertanding yang bersifat ketrampilan fisik; (2) permainan bertanding yang bersifat siasat; (3) permainan bertanding yang bersifat untung-untungan (Roberts, and Sutton-Smith, 1971: 466).

Permainan bertanding banyak ragamnya, misalnya (1) tembing yaitu suatu pertandingan yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia 14

tahun dengan melempar uang kepeng ke dalam lubang yang dibuat di tanah. Bagi yang berhasil memasukkan uang kepeng ke lubang tersebut dianggap menang dan boleh mengambil uang yang dipertaruhkan; (2) pinceran yaitu suatu permainan yang dibuat dari buah jarak pagar yang belum masak ditusuk dengan dua batang lidi satu secara vertikal dan satunya secara horizontal yang berfungsi sebagai taji yang diputar berdekatan. Pinceran yang kemusakannya lebih banyak dianggap kalah; (3) tajen-tajenan adalah suatu permainan yang dilakukan oleh anak laki-laki yang umurnya di bawah 10 tahun mempergunakan daun jarak yang tangkainya ditekuk dengan lidi yang berfungsi sebagai taji ayam jago dan mengadunya dengan cara mengempaskan kedua daun jarak tersebut, sehingga sewaktu jatuh salah satu akan tertusuk oleh taji lawannya dan dinyatakan kalah.

Permainan bertanding yang bersifat untung-untungan misalnya (1) metogtog ialah suatu permainan yang dilakukan oleh orang laki-laki dengan mempergunakan uang kepeng yang melambangkan mata angin, yaitu utara, selatan, barat dan timur. Bila uang yang ada dalam kepalan bandar jumlahnya 1 atau 5 pemenangnya adalah yang memasang taruhan di utara; 2 atau 6 yang memasang taruhan di barat; 3 atau 7 yang memasang taruhan di selatan; 4 atau 8 yang memasang taruhan di timur; (2) main dadu adalah suatu permainan yang menggunakan batu dadu yang digambar. Taruhannya diletakkan pada salah satu gambar yang menggambarkan sejumlah kotak. Pemenangnya adalah taruhan yang dipasang dan cocok dengan jumlah kotak pada permukaan batu dadu yang menghadap ke atas

setelah dikocok dan dilemparkan ke atas tanah; (3) tajen atau sabung ayam adalah suatu permainan dengan menyabung ayam jago yang pada kakinya diikatkan taji dan disertai taruhan.

Sabung ayam sebagai bentuk pertandingan mempunyai unsur-unsur yang penting, yaitu (1) arena atau kalangan; (2) perlengkapan-perengkapannya; (3) taruhan atau toh; (4) pemain atau bebotoh; (5) aturan permainan; (6) struktur organisasi.

4.2.4.1. Arena atau Kalangan

Untuk melenggarakan sabung ayam atau tajen diperlukan arena atau kalangan yang memadai. Dengan arena yang memadai para pemain dapat dengan tenang dan senang menyaksikan sabung ayam.

Sabung ayam dilaksanakan di tempat tertutup atau tempat terbuka. Tempat tertutup dimaksud agar para pemain terlindung dari panas matahari dan tetap betah melaksanakan sabung ayam. Tempat yang tertutup dibuat secara permanen, tempat duduknya dibuat secara berundag-undag, sehingga para pemain dapat menyaksikan pertarungan ayam dengan jelas dan leluasa. Di tempat terbuka arenanya diberi atap daun kelapa yang dianyam dengan rapi yang disebut kelangsah.

Arenanya dibatasi dengan bambu yang disebut satang dengan para pemain, agar tidak mengganggu para juri melaksanakan tugasnya.

Di tengah-tengah atap arena yang terbuat dari daun kelapa yang dianyam disebut kelangsah, dibuat lubang segi empat yang fungsinya agar tidak terjadi pertarungan seri atau sapih, selalu ada yang kalah dan

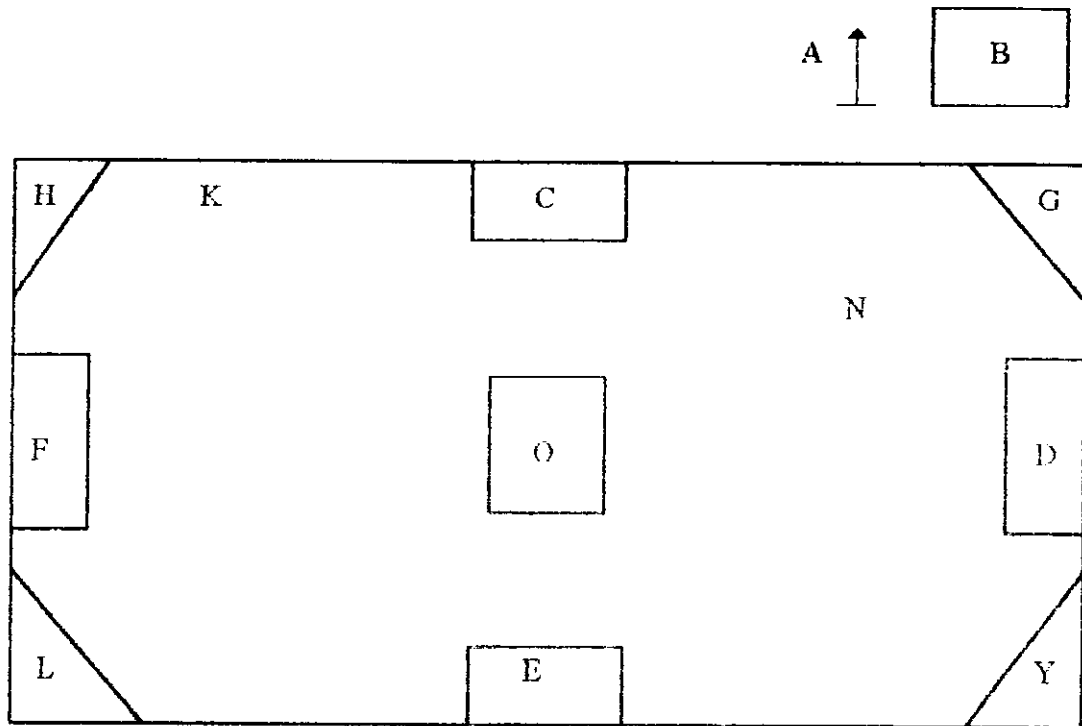
menang. Di belakang bambu pembatas yang disebut satang ditempatkan kursi-kursi sebagai tempat duduk para pemain biasa yang tidak menggunakan kursi dengan posisi berdiri.

Arena atau kalangan luasnya 11 x 11 m. Di dalam arena dibuat garis panjang yang disebut wates dawa dan garis pendek yang disebut wates bawak. Garis panjang dan pendek disebut lelaca. Pada garis panjang atau pendek ayam dilepas untuk pertama kalinya oleh pakembar untuk melakukan pertarungan. Bila ayam yang telah dilepas dari garis panjang tidak mau bertarung, maka ayam diambil oleh pakembar untuk selanjutnya dilepas dari garis pendek atau wates bawak. Bila ternyata kedua ayam yang dilepas dari garis pendek tidak mau bertarung, maka ayam dimasukkan ke dalam keranjang yang dibuat dari bambu yang dianyam yang disebut guwungan. Pertarungan ayam di dalam guwungan disebut meprutput.

Maksud pertarungan ayam dalam keranjang, agar salah satu ada yang menang/kalah. Kadangkala apa yang diharapkan tidak terjadi, namun yang terjadi adalah seri atau disebut sapih karena ayam tersebut sama-sama diam dan tidak mau bertanding.

Adapun arena atau kalangan sabung ayam seperti gambar sebagai berikut :

DENAH ARENA ATAU KALANGAN SABUNG AYAM



Keterangan Denah :

- A = Sanggung Cucuk
- B = Saya Kemong
- C,D,E,F = Tempat Saya Melepas Ayam
- G = Saya kelas 1
- H = Saya kelas 2
- I = Saya kelas 3
- Y = Saya kelas 4
- K = Garis Panjang/Wates Dawa
- L = Garis Pendek/ Wates Bawak
- M = Pohon Girang-girang
- N = Tempat Merupui Ayam
- O = Laca-laca

Pada setiap pojok arena atau kalangan ditanam pohon girang-girang, yaitu sejenis pohon berduri yang daunnya panjang dan kecil. Pada pohon girang-girang tersebut digantungkan daun sirih dan buah pinang yang mempunyai fungsi atau sebagai obat penutup luka ayam yang terluka, dan tidak banyak mengeluarkan darah. Ayam yang lukanya telah ditutup dengan daun sirih dan buah pinang kadang-kadang mampu berdiri dan bertahan untuk melanjutkan pertarungan.

Di pojok Timur laut arena atau kalangan dipancang sanggah cucuk yang berisi sesajen yang fungsinya untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tidak terjadi keributan dalam arena atau kalangan.

Sabung ayam yang tidak merupakan bentuk perlengkapan ritual biasanya disertai ijin yang merupakan legalisasi untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh ketentuan hukum.

Pada masa lalu setiap melaksanakan sabung ayam menggunakan ijin yang diberikan oleh pihak yang berwenang sebanyak tlung saet atau tiga pasang. Ijin yang telah diberikan biasanya digantung pada sanggah cucuk. Sabung ayam yang menggunakan ijin sebanyak tlung saet disebut tajen terang.

4.2.4.2. Perlengkapan Sabung Ayam

Perlengkapan sabung ayam adalah ceeng, pane, ketekan, kemong, blasak, talenan. Ceeng, yaitu sebuah takaran yang dibuat dari tempurung kelapa yang digunakan untuk menandai mulainya suatu pertarungan ayam;

Pane atau tempayan berisi air adalah tempat menenggelamkan ceeng; Ketekan, yaitu alat yang digunakan oleh umbul-umbul untuk menghitung jumlah tenggelamnya ceeng. Ketekan terbuat dari bambu dan uang kepeng; Kemong adalah salah satu gambelan Bali yang dipakai dalam tajen; Talenan adalah alas untuk membuat ramuan makanan di Bali yang terbuat dari kayu yang bentuknya bulat; Blakas adalah pisau yang ukurannya lebih besar dan bentuknya segi empat.

Ceeng, pane berisi air, ketekan, kemong ditaruh sedemikian rupa di atas meja atau taban berdekatan dengan sanggah cucuk. Penukul kemong disebut umbul-umbul, sedangkan talenan dan blakas ditaruh di luar arena yang fungsinya untuk memotong kaki ayam yang kalah yang disebut picundang.

4.2.4.2.1. Ayam Aduan

Ayam aduan adalah ayam jantan dewasa yang dirawat dan dipelihara secara khusus untuk disabung (Sarwono, 1993:9). Ayam aduan yang paling terkenal di Indonesia adalah ayam bangkok yang berasal dari daerah Ayuthaya, 100 km di sebelah selatan kota Bangkok. Ayam aduan lokal yang mempunyai sifat tangguh, garang dan pandai berlaga seperti ayam Sumaira, Bangkalan, Krawang, Banten, Bali, Sulawesi Utara dan Kedu. Perawatan dan pemeliharaan secara khusus ayam aduan meliputi hal-hal yaitu saat menangkap; cara merawat; latihan; saat mengadu.

Saat menangkap ayam aduan tidak terlepas dari perhitungan buruk/baiknya hari atau disebut pedewasaan. Dewasa artinya baik

buruknya hari. Maksudnya, hari ada yang baik dan ada yang buruk. Baik untuk melaksanakan suatu pekerjaan dan buruk untuk melakukan pekerjaan.

Hari memiliki sifat relatif, tergantung dari orangnya dengan pertimbangan yang matang dan bijaksana. Baik/buruknya hari sangat berpengaruh terhadap alam semesta beserta isinya, utamanya terhadap makhluk hidup yaitu manusia dalam kehidupannya.

Kehidupan ini sesungguhnya saling ketergantungan dengan sesama makhluk, yaitu antara makhluk dengan lingkungan, antara makhluk dengan benda-benda alam. Hanya saja pengaruhnya dapat dirasakan langsung atau tidak, tergantung dari kemampuannya yang terbatas.

Hari baik menangkap ayam aduan, yaitu Rebo keliwon Gumbreg; Sabtu wage Julungwangi; Buda pahing Kuningan; Sabtu unanis Pujut; Selasa kliwon Tambit; Jumat wage Uye; Senen pon Ugu.

Hari buruk menangkap ayam aduan, yaitu Senen pon Sinta; Minggu wage Landep; Jumat unanis Ukir dan lain-lain.

Pemeliharaan dan perawatan ayam aduan dilakukan dengan cermat, yaitu diberi makan yang sehat berupa nasi, jagung, ikan mentah yang dicincang, dedak, rumput muda dan air; dimandikan dengan air atau mandi-mandi tanah yang disebut kipuang, dijemur kemudian dipindahkan ke tempat yang teduh; setiap saat, kaki ayam diperiksa dan diurut-urut diberikan ramuan-ramuan supaya otot-otot kakinya menjadi kuat, jenggerinya diiris rapi supaya rapi bila telah lebar; setiap saat dielus-elus

bulunya sambil bersenda gurau saat istirahat di depan rumah, di lapangan yang teduh maupun di tempat lain.

Ayam aduan tidak bisa dikurung dalam sangkar begitu saja dengan diberikan makanan sehat.

Ayam-ayam aduan perlu dilatih tanding yang disebut dibombong dan dipruput agar menjadi ayam yang kuat dan tangguh serta memiliki pukulan yang baik. Sasaran latihan adalah mengembangkan kemampuan bertarung, mental dan fisiknya lebih prima. Latihan fisik secara teratur dimaksudkan agar ayam memiliki kondisi badan yang kuat, sehat dan nafas yang panjang. Selain latihan fisik tanpa lawan sesungguhnya agar teknik bertarungnya sempurna, sebagai usaha penerapan cara bertarung yang benar menghadapi lawan tarung sesungguhnya yang dapat dilakukan setiap hari. Dengan latihan dapat diketahui kemampuan ayam dalam menangkis dan meredam serangan, mengatur posisi yang tepat, menjaga keseimbangan badannya, gaya tarungnya dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Bagi ayam yang sudah kuat dan baik pukulannya tidak usah dilatih lagi, cukup diberikan telur. Ayam yang sehat terlihat dari ciri mukanya yang cerah dan lincah mencari lawan. Ayam kurang sehat mukanya seperti warna tanah dan kotorannya putih.

Ayam yang pintar berkelahi dapat dirasakan dari tulang, kulit, bulunya. Tulangnya yang besar, kulitnya tebal, sayapnya kekar, paruh dan kakinya kuat.

Ayam yang dipergunakan untuk bhuta yadnya tidaklah sembarang. Saat menangkap ayam untuk aduan maupun saat mengadunya memperhitungkan pedewasaan. Pedewasaan berarti ilmu tentang hari yang baik atau disebut dewasa hayu yang berarti baik untuk melaksanakan sesuatu. Sering pula disebut dengan hala hayuning dewasa artinya baik/buruknya hari. Maksudnya hari itu ada yang baik dan ada yang buruk. Baik untuk melaksanakan pekerjaan dan buruk untuk melaksanakan pekerjaan. Baik/buruknya hari sangat besar pengaruhnya terhadap alam beserta isinya, lebih-lebih terhadap makhluk hidup khususnya manusia dalam kehidupannya. Kehidupan ini sesungguhnya saling ketergantungan satu dengan yang lain, baik sesama makhluk antara makhluk dengan lingkungannya, antara makhluk dengan benda-benda alam. Hanya saja pengaruh itu dapat dirasakan langsung atau tidak, karena kemampuan manusia sangat terbatas atau tidak sempurna adanya.

Dalam kitab Sarasamuscaya disebutkan waktu yang baik, adalah (1) daksinayana yaitu ketika matahari mulai bergeser ke selatan; (2) utarayana yaitu matahari mulai bergeser ke utara; (3) sudamukha dan stitimukha yaitu waktu terjadi gerhana bulan dan matahari; (4) matahari sedang ada di khatulistiwa yang disebut wisuwakala.

Pedewasaan dikelompokkan menjadi 2, yaitu pedewasaan sehari-hari dan pedewasaan inti. Pedewasaan sehari-hari perhitungannya berdasarkan wewaran, pakuwca dan dawuh. Pedewasaan inti

berdasarkan perhitungan yang lebih terperinci dan merupakan gabungan pedewasaan sehari-hari.

Masyarakat Bali dalam mengadu ayamnya yakin kepada hari baik/buruk. Hari baik diyakini membawa keberuntungan atau kemenangan. Hari-hari baik untuk mengadu ayam, yaitu (1) Selasa kliwon, wuku landep, untuk ayam biing kuning yaitu ayam yang bulunya berwarna merah, kakinya berwarna kuning dan brumbun biru yaitu ayam yang warna bulunya campuran, kakinya warnanya kebiru-biruan ; (2) Minggu kliwon wuku pujut untuk ayam sekuning yaitu ayam yang warna bulunya putih, kakinya berwarna kuning dan serawah kuning yaitu ayam yang warna bulunya putih, kakinya berwarna kuning.

Masyarakat yakin pula berdasarkan ules atau warna bulunya, yaitu sekedas jambul bangkarna dimpil karo yaitu ayam yang warna bulu dan kakinya putih, jenggernya lebar berwarna merah, kedua kakinya berisi itik-itik ; klau biru, jambul bangkarna dimpil karo yaitu ayam yang warna bulunya abu-abu, warna kakinya kebiru-biruan, jenggernya lebar berwarna merah, kedua kakinya berisi itik-itik.

4.2.4.2.2. Taji

Taji adalah sejenis pisau kecil yang kedua belah sisi / matanya tajam. Taji dipergunakan dalam sabungan ayam yang diikatkan pada kaki ayam yang diadu.

Untuk membuat Taji, tidak ubahnya menangkap atau mengadu ayam aduan, memperhitungkan hari baik / buruk saat membuatnya.

Hari-hari baik membuat Taji, yaitu Minggu paing (jatuh pada) hari ke 2 atau 4 ; Senen paing merakih penanggalan ping (jatuh pada) hari ke 10.

Taji yang dipasang mengikuti cara-cara yang telah disepakati, yaitu (1) ngepe, pangkal taji diikatkan pada linjong atau jari manis bagian atas ; (2) ngisor yeng, pangkal taji diikatkan pada bagian linjong atau jari manis bagian atas ; (3) nyaba jero yaitu pangkal taji diikatkan di klinking dan pergelangan, batang taji berada disebelah kiri kaki ; (4) baret yaitu pangkal taji diikatkan di jari tengah dan pergelangan kaki, batang taji di sebelah kanan kaki ; (5) manerang yaitu pangkal taji diikatkan di sisi kiri kaki kirinya ; (6) nemerang yeng yaitu pangkal taji diikatkan dipergelangan kaki kiri disisi kanan ; (7) ngacicing yaitu pangkal taji diikatkan pada klinking atau kacing (Mileh, 1983 : 57).

4.2.4.3. Taruhan atau Toh

Pada mulanya sabung ayam atau tajen berwujud permainan atau kesibukan pengisi waktu senggang guna menghibur hati. Guna merangsang kegairahan bermain, menaikkan ketegangan serta pengharapan untuk menang, maka sabung ayam disertai dengan taruhan atau toh berupa uang, benda atau suatu tindakan yang bernilai, sehingga menjadi suatu atribut kemanusiaan dan elemen terpenting dari perjudian (Kartono), 1981 : 58)

Taruhan atau toh dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu taruhan di dalam atau di tengah dan taruhan di luar atau di sisi. Taruhan di tengah atau di dalam dapat dilakukan secara perorangan pemilik ayam maupun

berkelompok bersama-sama dengan teman lainnya. Taruhan berkelompok ini disebut dengan warang.

Taruhan di tengah paling besar berkisar antara lima juta sampai empat belas juta rupiah atau dua juta sampai lima juta enam ratus ribu ringgit ; menengah berkisar antar dua juta lima ratus ribu sampai empat juta rupiah atau satu juta sampai satu juta enam ratus ribu ringgit ; paling bawah berkisar antar lima puluh ribu sampai dua juta rupiah atau dua puluh ribu sampai delapan ratus ribu ringgit. Di samping taruhan di dalam atau tengah ada juga taruhan di luar yang dilakukan oleh pemain bukan pemilik ayam. Secara perorangan dan taruhan berkelompok.

Taruhan perorangan maksudnya tidak mengajak orang lain mempertaruhkan ayam andalannya. Taruhan berkelompok, yaitu taruhan yang dilakukan secara bersama-sama ini disebut dengan warang.

4.2.4.4. Pemain atau Bebotoh

Para pemain kebanyakan dilakukan oleh laki-laki yang sudah dewasa dan anak laki-laki yang umurnya tanggung di atas 13 tahun. Anak-anak tanggung terbatas, hanya turut bertaruh, tidak turut dalam sabungya.

Para pemain di lihat dari aspek mentalnya dapat di golongan menjadi 3 bagian yaitu (1) pemain yang profesional, yaitu pemain yang memandang sabung ayam sebagai mata pencaharian / pekerjaan sehari-hari. Dalam situasi bagaimana pun baik legal maupun ilegal aktif melakukan sabung ayam dalam segala bentuk manifestasinya ; (2) pemain pelarian atau insidental yaitu pemain yang memandang sabung ayam untuk

iseng-iseng, coba-coba mengadu nasib, sekedar melupakan kekecewaan karena mengalami kegagalan mengatasi tekanan ekonomi sehari-hari maupun tidak mendapatkan pekerjaan yang sah. Semula mereka didorong oleh keisengan, lambat laun menjadi pemain yang kronis dan rela mempertaruhkan segala miliknya ; (3) pemain amatir yaitu pemain yang memandang sabung ayam sebagai hobby, hiburan dan bersenang-senang belaka, tidak menghiraukan kalah atau menang. Kesempatan bermain sabung ayam merupakan kesempatan yang menyenangkan.

4.2.4.5. Aturan Permainan

Dalam setiap permainan apapun mempunyai aturan permainan. termasuk sabung ayam yang ada di Bali berkenaan dengan perjanjian pertaruhan bagi para penjudi dalam mempertaruhkan ayam aduannya. Aturannya disebut awig-awig tajen. Awig-awig tajen dibuat oleh anggota organisasi atau sekehe sabung ayam dan disepakati untuk dilaksanakan, ditaati dalam melakukan sabung ayam.

Awig-awig tajen mengatur beberapa hal, yaitu Pakembar; bebotoh atau pemain; juri; taruhan atau toh; mpruput ayam dan lain-lain.

Adapun isi awig-awig atau aturan sabung ayam sebagai berikut :

4.2.4.5.1. Pakembar yang telah siap dengan ayam yang akan dipertaruhkan dibawa ke tengah arena dan melaporkan perjanjian dan jumlah taruhannya kepada juri atau saya kemong yang disebut mejati raga.

4.2.4.5.2. Semua taruhan berhak dimasukkan ke tengah dan si pakembar mempertanggung jawabkan kepada para pemain.

4.2.4.5.3. Setelah kemong dibunyikan satu kali oleh umbul-umbul, pakembar baru boleh melepas ayam aduan di garis panjang atau wates/waneng dawa atau di garis pendek atau wates/waneng bawak.

4.2.4.5.4. Pakembar tidak diperkenankan memegang kembali ayam aduannya sebelum kemong dibunyikan dan meneruskan melepas ayam aduannya. Juga tidak diperkenankan bila melepas ayam aduan dari garis panjang atau wates/waneng dawa atau garis pendek atau wates/waneng bawak, tanpa menginjak garis batas atau laca-laca, maupun dari sudut sambil mendekatkan atau menyingkirkan salah satunya.

4.2.4.5.5. Pakembar harus menyerahkan ayam aduannya kepada juri pada saat mruput atau perkelahian dalam satu sangkar dan harus diambil oleh juri dengan tangan kiri dan melepas ayam yang unggul dengan tangan kiri pula.

4.2.4.5.6. Jika ayam yang diungguli tertindih sangkar, juri berhak didenda oleh pakembar yang diungguli. Bila ayam yang dipruput terlepas atau lari, juri dapat didenda dan denda tersebut dibagi dan kemudian diberikan kepada pakembar-pakembar, dan ayam aduan tersebut boleh dipruput kembali bila ayam terdahulu dilepas dari garis pendek atau wates/waneng bawak dan ayam tersebut menjauh atau malang atau tidak mau berlaga.

4.2.4.5.7. Jika salah satu ayam aduan tersebut waktu aduannya telah berakhir, juri berhak mruput kembali. Bila tidak, juri dapat dikenakan denda dan denda tersebut sebagian diberikan kepada salah satu

pakembar, dan sebagian lagi diserahkan kepada raja/sang amawa bhumi atau menurut kehendak yang mendenda atau menurut kehendak juri yang dijadikan saksi pada saat mruput.

4.2.4.5.8. Pakembar tidak boleh menjauhi arena dan melanggar perjanjian dengan pakembar lainnya. Bila dilanggar, maka pakembar atau juri boleh menangguhkan/ membatalkan perjanjian tersebut.

4.2.4.5.9. Pakembar tidak dibolehkan menggiras atau angayehin ayam aduannya, bila kemong telah dibunyikan satu kali. Jika ada yang melanggar akan dikenakan denda oleh juri. Bila juri terlambat menolong karena kemong telah berbunyi satu kali dapat didenda oleh pakembar sebesar 33 keping uang logam. Jika ayam aduannya yang telah dilepas di arena sabungan ayam lari ketakutan atau jerih, pakembar yang mengadu ayam tersebut tidak boleh menggiras dan harus digiras oleh orang lain. Bila dilanggar akan dikenakan denda oleh juri sebesar 125 keping uang logam.

4.2.4.5.10. Jika ayam aduan telah selesai dipruput, tidak diperbolehkan bertanya kepada juri saksi, kecuali tukang kemong yang menanyakan apakah ayam aduan tersebut menusuk/tidak, rebah/tegak. Bila ada yang melanggar dapat didenda oleh juri sebesar 125 uang kepeng. Judi tidak dibenarkan taruhan ke dalam oleh para penjudi atau bebotoh dan bila dilanggar dikenakan denda oleh penjudi atau bebotoh sebesar 125 uang kepeng.

- 4.2.4.5.11. Pakembar diwajibkan memakai ikat pinggang atau sabuk di luar selimut atau saput. Bila tidak, akan didenda oleh juri sebesar 33 uang kepeng. Jika ada pakembar tidak ikut serta taruhan ke dalam dan menyebabkan ia batal taruhan, taruhan dari orang yang menyuruhnya melepas ayam tersebut dibatalkan menurut jumlah taruhan. Jika tidak ada yang menyuruh melepas ayam dan menyebabkan ia membatalkan taruhan, taruhan tersebut semuanya dapat dimasukkan ke dalam, karena batal taruhan. Tetapi jika taruhan pakembar dibatalkan disebut kecemplungan angelonin dan seluruh yang dipergunakan taruhan di luar dapat dibatalkan.
- 4.2.4.5.12. Jika ada penjudi yang mengajar pakembar membatalkan taruhan atau mengajar sekehendak hatinya, yang membenarkan pakembar, dapat menyebabkan kesalahan pakembar, dibatalkan karena ia sadar, dapat didenda oleh juri sebesar 25 uang kepeng.
- 4.2.4.5.13. Pakembar taruhannya dapat dibatalkan, jika ayam telah dilepas sebelum kemong diburyikan dua kali, menyebabkan ayam tersebut nyiden. Pakembar taruhannya dibatalkan dan didenda oleh juri sebesar 250 uang kepeng. Bila melepas ayam tidak menginjak garis batas atau laca-laca taruhan pakembar dibatalkan.
- 4.2.4.5.14. Pakembar yang ayam aduannya memukul musuhnya dan tajinya tersangkut pada musuhnya tidak dibolehkan mengambil ayam tersebut. Bila dilanggar taruhannya dibatalkan. Jurilah yang berhak mengambil ayam dan bertanggung jawab atas taruhan yang dibatalkan. Bila sabungan ayam tanpa juri, pakembar yang berhak mengambil ayam tersebut dengan

meminta umbul-umbul lima kali. Bila kemong telah dibunyikan pakembar boleh mengambil ayam tersebut, jika tidak demikian, taruhannya dapat dibatalkan.

4.2.4.5.15. Jika ada ayam aduan yang menusuk dirinya sendiri dan tajinya tersangkut di tanah, di garis batas, tempat canggih-canggih, sangkar selain ayam dalam keadaan dipruput, pakembar yang memiliki ayam yang tersangkut boleh mengambilnya. Jika ada ayam yang telah selesai dipasang taji, digiras-giras oleh penjudi, pakembar dan menyebabkan ayam terluka dapat didenda oleh juri. Besarnya denda adalah 20 uang kepeng bila taruhan ayam tersebut sebesar 200 uang kepeng. Pakembar telah selesai mengambil ayam aduannya dan kemong pertolongan telah dibunyikan satu kali dan kemudian lari mencari tempat melepas ayam tersebut. Penjudi tidak dibenarkan memasang taruhan lebih besar dari gasal, yaitu lima berbanding empat. Jika dilanggar dapat didenda oleh juri sesuai besar kecilnya taruhan.

4.2.4.5.16. Bila taruhannya sebesar 200 uang kepeng, dendanya 50 uang kepeng di bagi dua sama rata sehingga taruhan tersebut mencapai ketentuan seri atau sasih. Pakembar tidak dibenarkan mengobongan ayam aduannya keluar pada saat sabungan ayam ada jurinya. Bila dilanggar dapat didenda sebesar 120 uang kepeng.

4.2.4.5.17. Jika hendak menyerikan atau menyapihin ayam di tangan, sepatutnya minta ungga umbul-umbul, takaran kecil atau ceeng cerik kepada juri atau saya kemong, dan bila telah dibunyikan ayam aduan

dibenarkan seri di tangan. Jika pakembar tidak meminta seperti tersebut di atas, ia dapat didenda oleh juri sebesar 66 uang kepeng dan ayam aduan tersebut dipertarungkan sebagaimana mestinya. Jika ada ayam aduan yang cara mengikat tajinya salah, maka taruhan orang yang mengikatkan taji tersebut dibatalkan.

4.2.4.5.18. Jika pengikat taji tidak ikut taruhan ke dalam, maka taruhan dari orang yang menyuruh memasang taji dibatalkan, sesuai dengan aturan di atas. Jika ada penjudi menipu orang lain, yang jumlahnya melebihi lima orang, maka penjudi tersebut didenda sebesar taruhannya dan dapat ditangkap diserahkan kepada penguasa.

4.2.4.5.19. Jika ada bebotoh mengaku menang taruhan dengan penjudi lainnya, sepatutnya dibuktikan pengakuannya. Bila tidak terbukti ia patut mengembalikan/ membayar sebesar taruhannya. Jika ada bebotoh mengaku menang dan memiliki saksi yang membenarkan pengakuannya, taruhan tersebut dapat disebut seri atau sapih. Jika yang satu memiliki saksi dan yang lain tidak, maka yang memiliki saksi dibenarkan atau dapat menanggungkan taruhannya.

4.2.4.5.20. Taruhan sedikit-dikitnya 10.000 uang kepeng oleh golongan Brahmana atau Kesaria dan disertai sumpah dewa saksi. Bila yang menanggungkan golongan Wesia atau Sudra, dilakukan dengan menyiramkan air umbul-umbul kepada bebotoh. Bila taruhannya kurang dari 10.000 uang kepeng, bebotoh cukup disiram dengan air umbul-umbul. Jika ada ayam seperti tersebut di atas, salah satunya tidak dapat

diambil, maka ayam tersebut kena umbul-umbul 20 takaran ceeng. Jika ceeng telah dicelupkan 20 kali ayam tersebut belum juga dapat diambil, maka ayam tersebut dapat dipegang oleh pakembarnya.

4.2.4.5.21. Bila ayam kena umbul-umbul 1 kali takaran aceeng dan dapat berdiri tegak, ayam itulah yang menang, dan bila tidak berdiri tegak disebut seri atau sapih. Ini adalah aturan pakembar yang memisahkan ayam aduan untuk diberi pertolongan. Bila ada yang melanggar dapat disebut kalah sebesar taruhannya. Ketika ayam dipruput atau diadu dalam keranjang atau kurungan sama-sama mematak atau tidak dapat mematak ayam yang dipisahkan atau kapiwak ayam tersebut disebut kalah. Jika ayam yang dipisahkan atau kapiwak hanya dapat sekedar mematak, tetapi musuhnya tidak dapat mematak, maka disebut seri atau sapih. Jika ayam tersebut rebah dan diambil oleh pakembarnya menyebabkan ayam itu dipisahkan atau rawakang, tetapi jika saat itu dipruput berhasil berdiri dan ayam yang dipisahkan kapiwak tidak dapat berdiri, maka yang dipisahkan tersebutlah yang disebut kalah.

4.2.4.5.22. Jika ayam yang dipisahkan dapat berdiri, dan yang tidak dipisahkan rebah di dalam pruput maka ayam aduan tersebut disebut seri atau sapih. Jika ada salah satu pakembar yang sepatutnya dibatalkan taruhannya, tetapi tidak jadi dibatalkan oleh lawannya, pakembar yang membatalkan tersebut didenda oleh juri, yang besarnya ditentukan menurut besar kecilnya taruhan. Bila taruhannya 200 uang kepeng, dendanya 10 uang kepeng.

4.2.4.5.23. Aturan bagi pakembar yang taruhamnya dibatalkan, jika salah satu ayam yang diadu kalah, katon/kalah, pakembar yang ayamnya kalah dapat didenda. Aturan pembayaran denda tersebut jika pakembar yang mengikuti, bertaruh sebesar 200 uang kepeng ke dalam, dendanya 5 uang kepeng. Besar kecilnya taruhan para peserta pakembar yang ke dalam menuruti sebagian ajengan dari taruhan yang dibatalkan, denda tersebut diserahkan kepada juri. Ini adalah aturan para penjudi menerima hasil atau uanggap taruhan, jika telah selesai diketengahkan oleh juri, pembayaran yang dia terima adalah dua kali lipat atau nikel sepihan, jika pembayarannya setelah matahari terbenam.

4.2.4.5.24. Itulah yang patut dilipatgandakan. Jika tidak membayar kekalahannya setelah matahari terbenam. Selain yang tergolong tri wangsa, Brahmana, Kesatria, Wesia ia dapat diborgol atau dimasukkan ke dalam penjara. Jika ia melawan, juri dapat mengadilinya. Jika ia tidak membayar kekalahannya itu dari golongan tri wangsa seperti tersebut di atas, ia tidak boleh diborgol, juri hanya dibolehkan melaporkan kepada penguasa, terserah kehendak beliau mengadili orang yang dari golongan tri wangsa tersebut. Adapun hasil pelipatgandaan taruhan tersebut di atas dibagi sama rata, sebagian diserahkan kepada juri dan sebagian lagi diberikan kepada yang dihutangi termasuk uang pokok piutang.

4.2.4.5.25. Perihal aturan pakembar membuka tali bulang dari kaki ayam yang kalah atau picundang atau dari kaki ayam yang seri. Juri harus mengembalikan kepada pakembar. Jika tidak dan menyebabkan taji dan

bulang tersebut hilang, juri dapat di ketempun pengajeng. Jika taji tersebut tidak bersimpai mekaras, selain bersimpai emas, taji tersebut dapat dihargakan 200 uang kepeng. Jika taji bersimpai emas yang hilang dapat dihargakan sebesar 266 uang kepeng. Jika taji tersebut berkeropak emas dengan ukiran ala Kediri, maka dapat dihargakan 400 uang kepeng.

4.2.4.5.26. Ini adalah aturan bagi penjudi taruhan. Jika ada penjudi yang taruhan dan ia kalah taruhan, tidak dapat membayar kekalahannya dan melarikan diri, pemenangnya dapat melaporkan hal tersebut kepada juri. Juri dapat mengejar/ menangkap penjudi yang kalah dan lari. Juri dan penjudi yang menuang taruhan dapat membergolnya, kecuali ia berasal dari golongan tri wangsa. Jika golongan tri wangsa yang kalah taruhan dan melarikan diri, juri tidak dibolehkan untuk mengikutinya, tetapi dapat melaporkan kepada yang berkuasa.

4.2.4.5.27. Aturan penjudi mengadu ayam bebotoh makembar, jika ayam aduannya sepantasnya dipruput ayam yang lebih unggul telah dipegang oleh juri, tetapi pakembar yang diungguli membawanya dan mengiras atau menarik/ mementet dan menghadapkan ayam tersebut kepada ayam yang dipegang juri. Jika ada yang melanggarnya pakembar dapat disalahkan oleh juri sebesar 125 uang kepeng.

4.2.4.5.28. Jika ayam yang dipegang oleh juri dapat dipatuk oleh ayam yang dipegang oleh pakembar, maka taruhan pakembar tersebut dapat dibatalkan. Kedua pakembar tidak dibolehkan mengiras ayam atau menarik ayam yang telah dipegang oleh juri. Jika ada yang melanggar

sepatutnya disalahkan oleh juri sebesar 125 uang kepeng. Jika ada dua pakembar menyerahkan ayam aduannya kepada juri untuk dipruput, pakembar yang mengungguli dapat menggiras atau mengobong ayam yang diungguli yang telah dipegang oleh juri.

4.2.4.5.29. Aturan pakembar mengajukan/mengetengahkan juri, kena sebelum kemong patulungan atau pertolongan tersebut, pakembar meminta agar jurinya ke dalam. Jika kemong pertolongan telah berbunyi, pakembar baru meminta agar jurinya ke dalam, tidak dibenarkan, ayam aduan itu dapat dilepas pakembar yang meminta juri itu ke dalam dapat disalahkan oleh juri sebesar 125 uang kepeng. Aturan pakembar yang mengetengahkan juri dan juri itu telah mengambil sangkar aduan guwungan peruput dan pakembar membatalkan mengetengahkan juri. Jika ada pakembar yang berperilaku demikian taruhannya berhak disebut kalah.

4.2.4.5.30. Aturan bagi pakembar memulai melepas ayam aduannya. Pakembar tidak berhak memilih tempat melepas ayam aduannya agar diberlakukan perjanjian suka sama suka, supaya dibagi sama rata sesuai dengan pilihan ketika hendak melepas ayam aduan. Jika telah disepakati dan sama-sama suka, pakembar hendaknya dari luar garis lapangan aduan melepas ayamnya. Jika kedua pakembar telah sepakat, pakembar telah dapat melepas ayam aduannya, tetapi terlebih dahulu supaya melaporkan perjanjiannya kepada juri atau saya kemong. Jika ada salah satu melanggar perjanjian, tidak memahami perjanjiannya di hadapan juri atau saya kemong ia dapat didenda oleh juri 66 uang kepeng.

4.2.4.5.31. Aturan bagi pakembar dalam menolong ayamnya yang ketakutan atau jerih. Jika ayam tidak luka, pakembar tidak diberikan menolong menggiras bulu leher dan bulu ekor atau pun membedaki punggung ayam tersebut dengan tanah. Jika ada pakembar yang ayamnya takut seperti itu melanggar peraturan dan menyebabkan ayam aduan itu seri atau sapit di dalam sangkar atau pruput. Pakembar yang memiliki ayam yang ketakutan yang digiras atau dibedaki dengan tanah tersebut didenda oleh juri sebesar 125 uang kepeng.

4.2.4.5.32. Aturan bagi penjudi yang tidak makembar mengambil/menyambut ayam, walaupun ayam tersebut bertarung dan menyebabkan ayam yang diambil oleh penjudi ditusuk oleh ayam lawannya, maka dibenarkan para penjudi untuk memegang ayam yang telah diambil oleh juri dalam keadaan mati, karena dipukul atau ditusuk. Agar juri dapat mengambil ayam yang memukul, maka yang menyambut/mengambil dibolehkan mengembalikan taruhan ayam yang mati tersebut, baik taruhan ke dalam atau taruhan para penjudi yang di luar.

4.2.4.5.33. Semua penjudi yang mengambil mesti mengembalikan taruhan kalah. Jika ayam yang bersangkutan hanya sedikit terluka atau kelelahan, maka yang mengambil harus mengembalikan taruhan yang ke dalam atau ungga. Jika ayam yang sedang diadu kurang dapat dikendalikan oleh pakembarnya. Dan ayam yang ketakutan atau jerih melarikan diri kemudian diambil oleh para penjudi dan menyebabkan ayam yang bersangkutan dapat dipukul atau ditusuk oleh lawannya mengakibatkan

ayam yang ketakutan mati, maka yang mengambil ayam yang bersangkutan harus mengembalikan hanya sejumlah taruhan yang didalam saja. Sedangkan taruhan di luar berhak untuk dibayar ukupannya. Tetapi jika ayam bersangkutan hanya kelelahan dan ayam itu hidup segar atau dapat diadu kembali.

4.2.4.5.34. Atau mampu bertahan hidup dan siap dipruput tanpa harus diambil untuk digiras. Aturan untuk para penjudi. Jika ayam telah bertarung dan ada salah satu ayam bersangkutan tajinya patah atau terlepas, pakembar tidak dibolehkan untuk mengisi atau menempeli kaki ayam bersangkutan atau tajinya dengan kapur atau panor. Jika ada yang melanggar aturan tersebut, taruhannya dapat dibatalkan. Jika ada ayam aduan yang tali pengikat tajinya longgar atau terlepas, baik ketika ayam itu sedang bertarung atau ketika baru dilepas, pakembar tidak boleh memperbaiki, kedua pakembar telah sepakat, pakembar telah dapat melepas ayam aduannya, tetapi terlebih dahulu supaya melaporkan perjanjiamnya kepada juri atau saya kemong. Jika ada salah satu melanggar perjanjian, tidak memahami perjanjiamnya di hadapan juri atau saya kemong ia dapat didenda oleh juri 66 uang kepeng.

4.2.4.6. Struktur Organisasi

Sekeha tajen atau perkumpulan sabung ayam mempunyai struktur organisasi. Perkumpulan sabung ayam atau sekeha tajen dipimpin oleh kelian atau ketua, dibantu oleh wakil ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa seksi-seksi, yaitu saya kelas 1, 2, 3. Saya kelas 1 terdiri dari

tukang pukul kemong, pengawas sudut 1, 2, 3, 4 yang masing-masing jumlahnya dua orang. Dalam sekeha tajen ada juga penasehat.

Tugas dan kewajiban pengurus tajen sebagai berikut :

4.2.4.6.1. Penaschat

Mengawasi pelaksanaan sabung ayam, petugas, dan tidak boleh menegor pada saat ayam sedang bertarung; memanggil para petugas yang lalai melaksanakan tugas setelah pertarungan ayam selesai. Petugas yang lalai dapat diganti oleh petugas yang lain.

4.2.4.6.2. Ketua/Wakil Ketua

Mengawasi pelaksanaan sabung ayam agar berjalan tertib dan aman; menerima permintaan masyarakat yang ingin menggelar sabung ayam; menyampaikan informasi kepada masyarakat bahwa di suatu tempat dan pada tanggal yang telah ditentukan akan digelar sabung ayam melaksanakan saran yang disampaikan oleh penasehat. terhadap petugas yang lalai melaksanakan tugas.

4.2.4.6.3. Sekretaris

Melaksanakan surat-menyurat yang berhubungan dengan pelaksanaan sabung ayam; mencatat uang masuk setiap sabung ayam selesai digelar.

4.2.4.6.4. Bendahara

Mencatat uang masuk setiap sabung ayam digelar; membagi uang jasa kepada petugas setelah sabung ayam selesai digelar, bulanan maupun tahunan. Uang harian petugas diambil dari uang yang diperoleh dari sabung ayam setelah selesai digelar, dibagi dua, yaitu satu bagian untuk kas,

sebagian lagi dibagikan kepada para petugas sebagai uang harian. Kadangkala perkumpulan atau sekeha sabung ayam memberikan sumbangan kepada masyarakat yang memerlukan dana pembangunan dan diambilkan dari kas.

4.2.4.6.5. Hakim atau Saya kelas 1

Hakim atau saya kelas 1 terdiri dari tukang pukul gong atau kemong dan merangkap sebagai Hakim sudut 1, hakim sudut 2, hakim sudut 3 dan hakim sudut 4.

Hakim 1 atau saya kelas 1 bertugas memukul gong atau kemong pada saat sabung ayam dimulai atau saat sabung ayam dinyatakan selesai dan saat hakim atau saya kelas 1 menyatakan ayam kalah/menang, memutuskan masalah-masalah besar/kecil yang timbul di arena sabung ayam, dan berunding dengan hakim sudut 1, 2, 3, 4; melarang judi lainnya digelar; tukang pukul gong atau kemong merangkap sebagai hakim sudut 1. Hakim sudut 2, 3 dan 4 mengawasi dan mengamati jalannya pertarungan ayam dengan cermat, jujur dan konsentrasi.

Hakim 2 dan 3 atau saya kelas 2, 3 bertugas membantu memegang ayam.

Saya bertindak selaku penengah dan berwenang menentukan kalah/menang pertarungan ayam, dan peraturan bisa dilaksanakan dengan aman dan tertib guna memupuk, meningkatkan rasa keadilan, kejujuran dan sportivitas, yaitu yang menang bisa puas dengan nikmat.

4.2.5. Deskripsi Penting Sabung Ayam

Sabung ayam sebagai bentuk pertandingan biasanya diselenggarakan di sudut terpencil sebuah desa di tempat yang dirahasiakan.

Sabung ayam biasanya dimulai pada sore hari sampai matahari terbenam.

Para pemain datang ke tempat sabung ayam digetar.

Ada yang membawa ayam dengan uwungan yaitu sangkar yang dibuat dari bambu, tas plastik, kisa yaitu tas yang dibuat dari dam kelapa yang dianyam, dipegang dengan tangan. Ada pula yang tidak membawa ayam, tetapi membawa taji.

Ayam-ayam yang akan diadu ditaruh di tempat yang teduh di sekitar arena.

Para pedagang makanan, minuman, rokok turut pula menyemarakkan sabung ayam dan siap menjajakan barang dagangannya di sekitar arena.

Para pemain ada yang bersenda gurau di sekeliling arena, membeli makanan, minuman sambil duduk-duduk.

Sebelum kemong dibunyikan oleh umbul-umbul, diadakan persiapan perlengkapan sabung ayam.

Di arena atau kalangan dilakukan upacara pemberian sesajen pada sanggah cucuk maupun di tengah arena. Setelah selesai upacara pemberian sesajen, kemong dibunyikan oleh umbul-umbul sebagai pertanda sabung ayam dimulai. Para pemain mulai masuk ke arena membawa ayam, dan diserahkan kepada pakembar untuk dicarikan lawanandingnya.

Dalam memilih lawan tanding pakembar mencocokkan berat badan ayam masing-masing secara bergantian, kemudian mentet (menarik glambirnya supaya galak atau berani).

Setelah pakembar selesai mencarikan calon-calon terpilih serta mendapatkan persetujuan pemiliknya, maka pase pertama pemilihan calon-calon terpilih dianggap selesai.

Banyaknya pasangan terpilih dalam pase pertama berkisar antara 4-7 pasang. Pasangan terpilih pada pase pertama dipasangkan taji sesuai dengan kesepakatan pakembar masing-masing.

Pemasangan taji dilakukan oleh pakembar didalam arena dan dibantu oleh pemegang ayam dengan posisi saling berhadapan. Taji diikat dengan benang disebut bulang.

Pada umumnya ayam memakai satu taji. Kadangkala ada ayam lawan tandingannya memakai dua taji. Bila pemasangan taji selesai dilakukan pakembar, para pelaku yang ada di arena segera menyingkir keluar, kecuali para petugas yang akan memimpin pertarungan tersebut dan pakembar yang akan melepas ayam.

Pasangan terpilih pertama yang akan dilepas dibawa ke dalam arena oleh pakembar dan melaporkan kepada saya kemong tentang perjanjian taruhan yang telah disepakati oleh para pemilik ayam dengan para pakembar.

Selanjutnya pakembar mengambil posisi jongkok dan saling berhadapan, kaki ayannyapun telah menginjak garis atau lelaca untuk

melepas ayam. Para saya telah siap di tempatnya masing-masing guna memimpin pertarungan ayam tersebut.

Sepasang ayam yang kakinya telah dikaitkan taji untuk dipertarungkan pertama kali, kakinya dicelupkan ke air yang ada di tempayan.

Suasana arena sudah mulai riuh oleh para pemain bertaruh, mempertaruhkan ayam andalannya.

Para pemilik ayam mempertaruhkan ayam andalannya secara perorangan maupun berkelompok. Secara perorangan maksudnya tidak mengajak orang lain mempertaruhkan ayam andalannya. Bila tidak mampu secara perorangan karena modalnya sedikit, maka taruhan itu dilakukan secara bersama-sama dengan teman lainnya.

Para pemain yang melakukan taruhan di luar berpatokan pada kliab yaitu tafsiran terhadap ayam yang akan menang. Tafsiran ini dilandasi oleh baik/buruknya hari, ayam yang sudah sering menang, besar kecilnya ayam maupun warna bulunya.

Berdasarkan kliab para pemain menentukan jenis toh atau taruhan terhadap ayam yang menjadi andalannya.

Toh atau taruhannya mempunyai aturan yang sangat demokratis berdasarkan angka-angka yang kelipatannya diatur dalam tatanan yang sangat sederhana dan dilandasi oleh kemampuan sosial ekonomi masyarakat.

Tatanan taruhan atau toh sebagai berikut (1) pada yaitu taruhan uang dengan perbandingan 1 : 1; (2) ngapit yaitu taruhan uang dengan perbandingan 2 : 1; (3) nludo yaitu taruhan uang dengan perbandingan 3 : 2; (4) ngacok yaitu taruhan uang dengan perbandingan 4 : 3; (5) nlimo yaitu taruhan uang dengan perbandingan 5 : 3; (6) ngasal yaitu taruhan uang dengan perbandingan 5 : 4; (7) napang yaitu taruhan uang dengan perbandingan 10 : 9.

Bila para petaruh sudah mendapat lawan taruhan, disampaikan dengan tanda anggukan kepala yang berarti tanda setuju/sepakat atas besarnya taruhan tersebut.

Umbul-umbul memberi peringatan awas kepada pakembar agar kaki ayam yang akan dilepas menginjak garis batas, saat kemong dibunyikan 1 kali.

Bila ayam yang dilepas dari garis panjang atau wates dawa tidak mau bertarung, ayam diambil pakembar untuk dilepas dari garis pendek atau wates bawah.

Bila tidak mau bertarung, maka ayam tersebut dihadap-hadapkan supaya galak disebut eresin untuk selanjutnya dimasukkan dalam satu sangkar atau guwungan untuk dipruput untuk menentukan kalah/menangnya.

Dalam keadaan dipruput keduanya tidak mau saling mematak atau menerjang atau ngutil, terjadilah seri atau sapih artinya tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Sebaliknya kalau salah satu mau

mematuk dan menerjang atau ngutil lawannya, maka ayam tersebut dinyatakan menang dan yang lain dinyatakan kalah.

Berbeda dengan ayam yang begitu dilepas langsung bertarung habis-habisan, cakar mencakar, terjang-menerjang. Ada yang memakai gaya serang atas, yaitu menyerang dan menghindar dengan posisi kepala di atas, yaitu menyerang dan menghindar dengan posisi kepala di atas, tidak pernah dengan posisi kepala datar atau lebih rendah tubuhnya. Ayam yang demikian mempunyai daya kontrol yang hebat dalam mengawasi gerak-gerik lawannya.

Ada juga ayam bertarung menggunakan gaya bawah, yaitu selalu aktif menyerang dan menghindari serangan dengan posisi di bawah badan lawannya. Pertarungan gaya bawah ini akan menjadi cantik kalau mampu mengambil jarak rapat terhadap lawannya. Lawannya akan sulit membalas serangan karena terhadang oleh tubuhnya yang lebih tinggi.

Selain gaya tarung atas, bawah dikenal juga gaya tarung yang merupakan kombinasi atas bawah. Ayam yang dapat bertarung dengan kombinasi merupakan ayam aduan yang bagus, cerdas dan lincah artinya mempunyai kemampuan besar untuk meredam serangan sekaligus melancarkan serangan balik dengan berbagai gaya terhadap lawannya.

Dalam pertarungan, salah satu ayam atau keduanya kepek, yaitu salah satu atau kedua sayapnya tidak normal karena luka kena taji, namun masih mampu melakukan pertarungan, kadangkala salah satu taji ayam melukai tubuh musuhnya dan musuhnya lari atau jerih kemudian mati. Dalam

keadaan demikian pakembar mengambil ayam tersebut, ceeng ditenggelamkan sebanyak 3 kali. Kedua ayam dibawa ke dalam arena dan diperlihatkan kepada para pemain kemudian dilepas. Ayam yang dilepas dan mampu berdiri berarti mampu melanjutkan pertarungan. Lawannya yang kena taji setelah dilepas tidak mampu berdiri dan tidak mampu melanjutkan pertarungan. Dalam keadaan demikian para pakembar berusaha sekuat tenaga mengobati luka ayam yang kena taji, meniup mulutnya. Ini dilakukan untuk membangkitkan sisa-sisa semangatnya. Kadangkala yang dilakukan pakembar yang ayamnya berlumuran darah kena taji membuahkan hasil, ayamnya mampu berdiri dan dapat bertarung kembali. Setelah diletakkan ayam yang masih segar itu biasanya segera mendahului mencakar lawannya yang lemah. Kadangkala ayam yang lemah dan berlumuran darah mampu mengirinkan tusukan tajinya kepada lawannya yang masih kuat sehingga lawannya jatuh dan mati. Ayam tersebutlah yang dinyatakan menang walaupun kemudian ayam tersebut roboh dan mati.

Menyaksikan pertarungan yang menarik dan menegangkan para pemain kadang-kadang diliputi suasana keheningan, menggerakkan badannya seirama dengan gerakan ayam tersebut, menyoraki sambil mengangkat bahu, menjulurkan kepala, mundur sambil melihat ayamnya kejar-mengejar.

Dengan adanya gaya pertarungan ayam tersebut, suasana menjadi semakin tegang, ada yang menggoyang-goyangkan badan maupun

menggerakkan tangannya mengikuti gerakan ayam andalannya masing-masing. Suasana menjadi hening pada salah satu sudut arena dan riuh di sudut lain arena. Suasana itu saling bergantian satu sama lain beberapa menit.

Pemain yang ayam andalannya kena taji, serentak diam tanpa kata sambil berdoa agar ayam andalannya mampu mengalahkan lawannya.

Kadangkala terjadi pertarungan ayam di dalam sangkar yang dibuat dari bambu disebut mpruput.

Bila dalam pertarungan sudah ada ayam yang jerih atau mati, terdengarlah sorak kegirangan pakembar yang menyebut mbul, maka saya menyatakan ayam tersebut kalah atau kaon.

Para pemain yang ayam andalannya menang memperoleh uang taruhan disebut ukupan. Ada uang taruhan atau ukupan yang dipotong khususnya taruhan dalam atau toh di tengah sebesar 10%. Taruhan yang tidak dipotong adalah taruhan di luar atau toh di sisi.

Taruhan tanpa potongan ini disebut pepek. Uang taruhan atau ukupan saat itu harus dibayar.

Kadangkala ada lawan taruhnya tidak membayar dan meninggalkan arena sabung ayam begitu saja yang disebut lipi. Kejadian ini harus dilaporkan kepada saya untuk diselesaikan.

Ayam yang kalah menjadi hak pemilik ayam yang menang disebut picundang. Picundang sebelum diserahkan kepada yang berhak, pemilik taji ayam yang menang mengambil salah satu pahanya disebut pukangan.

Kemudian picundang itu dipotong dengan pisau yang bentuknya segi empat yang disebut blakas dan memakai alas yang dibuat dari kayu bentuknya bundar disebut talenan.

Bulu-bulu ayam yang kalah, seperti bulu ekor, badan, sayapnya diambil dan dikumpulkan oleh orang yang datang secara khusus, yang memang pekerjaannya sebagai pengrajin sapu bulu yang terbuat dari bulu ayam yang indah dan menarik.

Akhir pertarungan, ada ayam yang kalah, menang dan seri atau disebut sapit.

Bagi pemilik ayam yang kalah menyerahkan uang taruhan dan ayamnya kepada pemilik ayam yang menang.

Bangkai ayam yang kalah disebut picundang, dan salah satu pahanya diberikan kepada pemilik taji ayam yang menang.

Taruhan di dalam atau toh di tengah ayam yang menang dipotong 10% oleh sekeha tajan.

Begitulah tahap demi tahap pertarungan ayam berlangsung sampai matahari terbenam.

Dengan dibunyikan kembali kemong oleh umbul-umbul pertanda sabungan ayam selesai digelar. Para pemain yang menang ada yang membeli makanan, minuman, untuk anak istrinya di rumah. Bagi yang kalah langsung pulang ke rumahnya masing-masing.

Kadangkala sabung ayam sedang berlangsung, aparat keamanan datang menggrebeg sehingga para penanggung jawab dan para pemain lari tunggang langgang menyelamatkan diri.

Perlengkapan sabung ayam seperti ayam aduan, ceeng, tempayan berisi air diambil aparat keamanan sebagai tanda bukti.

BAB V

FUNGSI SABUNG AYAM YANG DISADARI

DAN YANG TIDAK DISADARI

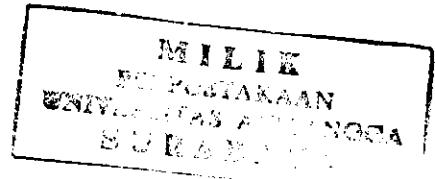
Kurban darah atau tabuh rah dalam bhuta yadnya, merupakan sarana paling penting untuk memelihara keseimbangan dunia, yaitu keseimbangan antara makrokosmos atau bhuana agung dengan mikrokosmos atau bhuana alit.

Menaburkan darah binatang kurban dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu diantaranya adalah dengan cara mengadu ayam di tempat upacara bhuta yadnya, sehingga darahnya berceceran di tempat itu. Cara menaburkan darah binatang kurban seperti itu, digemari orang karena disamping berfungsi religius, juga berfungsi sebagai hiburan bagi penggemarnya.

Fungsi penaburan darah dalam rangka bhuta yadnya dengan cara mengadu ayam mulai menipis, sebaliknya fungsi-fungsi lainnya lebih menonjolkan. Hal yang demikian tampak dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Masyarakat menggelar sabung ayam tanpa ada hubungannya dengan upacara bhuta yadnya, misalnya sabung ayam dalam pasar anal, sabung spesial untuk mengumpulkan dana, sabung ayam kecil-kecilan yang lazimnya disebut branangan.

Memang masih ada masyarakat menggelar sabung ayam dalam rangka upacara bhuta yadnya, namun pada hakekatnya adalah sekedar saja dan fungsi-fungsi lainnya lebih disenangi.

Dengan demikian sabung ayam dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali mempunyai fungsi yang beraneka ragam, yaitu fungsi yang disadari dan fungsi yang tidak disadari.



5.1. Fungsi Sabung Ayam Sebagai Simbol Penghargaan dan Status Sosial

Sudah menjadi kodrat manusia sejak kelahiran sampai meninggal, hidup di dalam pergaulan dengan manusia lain. Manusia baru menjadi manusia setelah ia hidup bersama dengan manusia lain.

Di tengah-tengah masyarakat, tiap-tiap individu sebagai warga masyarakat didalam mengadakan hubungan dengan yang lain terikat oleh adanya ketentuan-ketentuan yang membatasi sikap, tingkah laku dan perbuatannya, guna terciptanya tertib-hidup di dalam masyarakat, dan menuntut tiap-tiap individu untuk wajib memelihara dan mempertahankan tata tersebut.

Bagi masyarakat pemeliharaan tata tersebut ditujukan guna terwujudnya suatu keseimbangan dalam segala hubungan, sehingga dapatlah dirasakan adanya kesejahteraan lahir bathin, kebahagiaan materil dan spirituil di antara sesama warga dan masyarakat, dan akan terpancarlah rasa kerukunan hidup, rasa kekeluargaan yang mesra diantara sesama warga dan masyarakat.

Dengan melihat kenyataan yang hidup dalam masyarakat Bali, maka tampaklah beberapa bentukan aturan hidup yang berlaku dalam perhubungan kemasyarakatannya, dan pula yang hidup dan dipelihara sepanjang masa sebagai suatu yang dianggap patut.

Bentuk dari aturan-aturan hidup dapat berupa sima, dapat pula berupa awig-awig dan sebagainya.

Aturan tingkah laku yang mengatur hidup bermasyarakat lazimnya dikenal dengan istilah adat.

Pada mulanya istilah adat berarti kebiasaan, kemudian berarti semua kesusilaan dan kebiasaan di semua lapangan hidup, semua peraturan tentang tingkah laku. Jadi di dalamnya termuat pula peraturan-peraturan hukum yang melingkupi dan mengatur hidup bersama.

Pada mulanya yang dipergunakan untuk mewujudkan pengertian adat pada masyarakat di Bali ialah dalam bentuk istilah kerta, sima, dresta.

Istilah dresta menampakkan arti sebagai suatu pemergi yang menunjukkan kepada suatu kebiasaan yang diikuti dalam masyarakat.

Dalam masyarakat Bali dikenal adanya empat dresta yang disebut catur dresta, yaitu (1) kuna-dresta ialah kebiasaan yang berlaku sejak dahulu, seperti tata cara berpakaian pada waktu keluar rumah, dikala sangkepan dan pada waktu menghadapi kewajiban-kewajiban adat. Kebiasaan-kebiasaan ini paling mudah berubah sesuai dengan perkembangan kemajuan jaman. (2) loka-dresta ialah sesuatu yang telah umum berlaku yang biasanya menjadi ketentuan di lingkungan suatu daerah tertentu; (3) sastra-dresta ialah semua isi lontar dan ketentuan-ketentuan tertulis yang menyangkut orang banyak dan dipandang patut oleh masyarakat setempat, seperti purana-purana, sesana-sesana dan juga awig-awig; (4) desa-dresta ialah ketentuan-ketentuan yang tidak tertulis yang diadakan di suatu desa.

Desa-dresta ini sering dalam istilah umum dinamakan sima yang berlaku bagi daerah setempat. Sebagai suatu istilah yang menunjuk kepada suatu kebiasaan dan dirasakan sebagai suatu hak yang patut, maka dijumpai pengertian sima di masing-masing tempat di Bali. Sima merupakan bentuk aturan hidup

yang tidak tertulis yang mengatur tingkah laku manusia didalam hubungan kemasyarakatan dan yang dapat menimbulkan suatu reaksi moral bagi si pelanggarnya. Dengan demikian sima merupakan suatu endapan rasa takut yang diikuti pada suatu tempat dan waktu tertentu.

Di samping sima ada suatu aturan hidup yang telah dituangkan dalam bentuk awig-awig, sebagai suatu ketentuan yang mengatur tentang hak dan wajib dari warga masyarakat dengan disertai suatu reaksi yang lebih tegas dan lebih nyata dan hajimnya berbentuk tertulis.

Didalam awig-awig dijumpai patokan-patokan tentang apa yang boleh dan dan apa yang tidak boleh dilakukan dan sekaligus menentukan pula bentuk reaksi atau sanksi kepada yang melanggar.

Perkumpulan sabung ayam dalam melaksanakan aktivitasnya menggelar sabung ayam berpedoman kepada aturan hidup yang telah disepakati bersama sesama pemain sabung ayam. Aturan hidup yang telah disepakati bersama disebut awig-awig tajen.

Dalam awig-awig tajen secara rinci disebutkan tentang hak dan wajib para juri, pakembar maupun para penjudi dengan disertai suatu reaksi bagi yang melanggar. Reaksi atau sanksinya kebanyakan berupa denda uang, seperti sanksi kepada saya yaitu orang yang menjadi saksi, juru kemong atau umbul-umbul yaitu orang yang bertindak sebagai juri, juru kembar yaitu orang yang melepas ayam aduan, dan beberapa petugas lainnya harus taat pada awig-awig tajen.

Ketaatan para pemain sabungan ayam merupakan simbol penghargaan terhadap suatu nilai sebagai milik bersama, sehingga apa yang dimiliki bersama itu diharapkan dapat memperkuat solidaritas dalam komunikasi tertentu. Ikatan sosial seperti ini dimiliki oleh masyarakat yang masih homogen atau dalam ikatan masyarakat tertentu seperti masyarakat sabung ayam yang masih menunjukkan corak kebudayaannya.

Dengan demikian nilai awig-awig tajeu merupakan sanksi moral bagi para pemain atau bebotoh yang melanggarnya. Mereka yang melanggar tidak akan dipercaya lagi di kalangan para bebotoh dan mereka kehilangan harga diri di masyarakat lingkungannya.

Sabung ayam yang merupakan salah satu kegemaran dan hiburan sangat mempengaruhi pola kehidupannya atau gaya hidup.

Salah satu kegemaran yang erat hubungannya dengan sabung ayam adalah kegemaran memelihara ayam aduan yaitu ayam yang akan diadu atau disabung atau disebut pula dengan ayam kurungan.

Kegemaran memelihara ayam kurungan tidak berbeda dengan kegemaran memelihara binatang peliharaan lainnya, seperti burung, anjing, kucing dan lain-lain.

Disamping binatang-binatang itu dipelihara, juga dilombakan seperti pacuan kuda, karapan sapi.

Perlombaan tersebut sering pula disertai taruhan, sehingga hakekatnya sama dengan sabung ayam.

Kegemaran terhadap pemeliharaan ayam aduan mempunyai nilai tambah yaitu nilai kewibawaan.

Kadang-kadang nilai ini dapat mempengaruhi status sosial seseorang dalam lingkungan masyarakat. Tidaklah mengherankan seseorang bangsawan memelihara ayam aduan dalam jumlah banyak sehingga membutuhkan tenaga-tenaga yang terampil guna merawat, memelihara ayam aduannya tersebut.

Tenaga-tenaga yang merawat dan memelihara ayam aduan biasanya diambil dari warga masyarakat yang bertempat tinggal di sekitarnya dan merupakan tenaga trampil. Warga masyarakat yang memiliki ketrampilan memelihara ayam aduan disebut tukang kurung. Ayam-ayam aduan yang dipelihara biasanya ditaruh di dalam sangkar, dibuat dari bambu, yang dianyam yang disebut guwungan. Ayam-ayam aduan yang dipelihara warga masyarakat biasanya dipajang di depan rumahnya masing-masing. Semakin banyak ayam aduan yang dipajang di depan rumahnya berarti status sosialnya tinggi.

Dengan demikian jumlah ayam aduan atau kurungan dapat memberikan simbol status seseorang.

5.2. Fungsi Sabung Ayam Sebagai Institusi Penggalan Dana Masyarakat

Di Bali terutama pada kehidupan sosial dan kemasyarakatan yang ada berkembang suatu sistem kesatuan sosial yang disebut banjar dan desa. Disamping itu berkembang pula kelompok-kelompok kepentingan lain dalam wujud yang lebih kecil, baik dalam lingkup kepentingannya, cakupan wilayah, maupun jumlah anggotanya yang disebut sekeha. Kadang-kadang sekeha ini

merupakan bagian dari banjar atau desa, tetapi tidak jarang sekeha-sekeha terlepas dari ikatan banjar atau desa.

Desa sebagai kesatuan hidup masyarakat didasarkan atas kesatuan tempat tinggal dengan batas-batasnya, dimana tanah pertanian, pekarangan, perumahan dan tempat pemujaan menjadi satu kesatuan yang khas dan mengikat seluruh warga desa dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Batas-batas desa selain ditandai dengan batas-batas fisik yang jelas, juga ditandai dengan adanya batas wilayah pemujaan dalam satu kesatuan pura atau adanya Kahyangan Tiga (Swelengrebel, 1960; Covarubias, 1972; Geertz, 1964; dan Kaler, 1983).

Desa dilihat dari segi administrasi pemerintahan dan pengaturan yang menyangkut aktivitas warga desa, dikenal adanya desa adat dan desa dinas. Desa dinas sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan desa adat sebagai tercantum dalam Peraturan Daerah Bali nomor 06 tahun 1986 adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum adat di Propinsi Daerah Tingkat I Bali yang memiliki satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan Kahyangan Tiga yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Jadi desa adat secara otonomi hanya mengurus hal-hal yang berhubungan dengan adat-istiadat dan

kegiatan sosial keagamaan. Bagi warga desa perbedaan pengertian yang terkandung dalam desa adat maupun desa dinas, tidaklah terlalu ketat batasannya, karena dalam pelaksanaan atau aktivitas yang dilakukan bagi kepentingan desa, memberikan hak yang sama serta tuntutan kewajiban yang sama, yang tercakup dalam satu peranan sebagai anggota banjar.

Sekelha adalah lembaga atau kelompok sosial yang lebih kecil sifatnya ruang lingkup dan keanggotanya dari banjar. Ada juga sekelha yang mempunyai lingkup yang lebih luas dan melampaui wilayah satu banjar. Sekelha merupakan kesatuan dari beberapa orang anggota banjar yang menghimpun diri atas dasar kepentingan yang sama dalam beberapa hal. Kegiatannya disamping aktivitas yang menyangkut kepentingan anggotanya juga banyak membantu kegiatan banjar. Sekelha mempunyai anggota, aturan dan awig-awig dan fungsi tertentu dalam kaitannya dengan kelompok sosial dan kelompok kepentingan yang sama di lingkungan banjar, desa adat dan desa dinas, salah satu diantaranya adalah sekelha tajeu atau perkumpulan sabung ayam.

Banjar atau desa dalam melaksanakan pembangunan di wilayahnya, baik pembangunan fisik maupun non fisik memerlukan dana yang cukup besar. Dana untuk membiayai pembangunan tersebut berasal dari iuran warga banjar/desa yang bersangkutan, sumbangan dari dermawan maupun sumbangan dari pemerintah daerah dan pusat. Dana yang berasal dari iuran warga banjar/desa, sumbangan para dermawan maupun pemerintah daerah/pusat belum tentu mencukupi, sehingga pembangunan tersebut tidak bisa selesai tepat pada waktunya.

Guna menyelesaikan pembangunan fisik maupun non fisik, maka banjar/desa memilih institusi penggalan dana masyarakat yang paling tepat dan dalam waktu singkat mampu mengumpulkan dana untuk menyelesaikan pembangunan tersebut. Institusi penggalan dana masyarakat yang dimaksud adalah dengan menggelar sabung ayam.

Pemerintah dalam mengatur rumah tangganya sendiri mengenai keuangan bersumber dari beberapa faktor antara lain : pajak daerah, restribusi daerah, perusahaan daerah, pajak negara atau pendapatan negara lainnya yang dengan Undang-Undang diserahkan kepada daerah; ganjaran subsidi, sumbangan-sumbangan, dan sumber-sumber lain.

Penggalan dana dengan cara ini diperkenankan oleh pemerintah dengan memberikan ijin kepada orang/lembaga tertentu untuk membuka perjudian dengan memungut pajak yang tinggi.

Jenis perjudian yang dalam waktu singkat mampu menghimpun dana yang banyak guna menyelesaikan pembangunan adalah memfungsikan sabung ayam sebagai suatu permainan yang sudah mendarah daging dan disenangi oleh masyarakat.

Penggalan dana dengan cara menggelar sabung ayam dilakukan dengan sistem kontrak antara pihak yang memerlukan dana dengan pihak yang mengadakan sabung ayam.

Sistem ini diterapkan guna mengumpulkan dana untuk pembangunan sarana-sarana peribadatan, saluran irigasi, jalan dan lain-lain.

Pemerintah Daerah Bali memberikan ijin kepada sekeha tajen se Bali untuk menggelar sabung ayam sebanyak 8 kali se bulan dengan perincian 4 kali untuk ijin khusus untuk sekeha tajen se Bali; 4 kali ijin bagi pura-pura, Balai Banjar, Desa Adat se Bali.

Lokasi pelaksanaan sabung ayam ditentukan oleh pemerintah, misalnya di Wantilan Banjar Pemedilan, Kelurahan Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, dan tempat-tempat lainnya.

Kontrak per bulan sebesar Rp. 1.500.000,- Setiap tahun menyetor uang kontrak sebesar Rp. 18.000.000,- kepada pemerintah Daerah Bali cq Kantor Pajak. Kantor Pajak memberikan karcis kepada sekeha tajen se Bali sebagai bukti tanda masuk ke dalam arena sabung ayam.

Penggalian dana untuk pembangunan dengan menggelar sabung ayam dengan sistem kontrak mampu mengumpulkan dana dalam waktu singkat untuk menyelesaikan pembangunan fisik seperti pura-pura, Balai Banjar, Sekolah, Saluran-saluran irigasi maupun jalan-jalan.

Disamping itu pemerintah selalu mencegah dan memberantas segala bentuk judi termasuk sabung ayam karena implikasi terutama generasi muda.

Dengan keluarnya Instruksi Presiden No. 9 tahun 1981, maka penggalian dana dengan menggelar sabung ayam mulai ditinggalkan masyarakat dan menggunakan cara-cara lain seperti : (1) urunan/iuran/sumbangan masyarakat atau dana punia; (2) sumbangan/bantuan dari pemerintah; (3) hasil-hasil tanah desa, keuntungan Bank, LPD maupun KUD yang dimiliki masyarakat yang

bersangkutan dimanfaatkan; (4) mengadakan bazar dan keramaian berupa tontonan/hiburan.

5.3. Fungsi Sabung Ayam Sebagai Wahana Meningkatkan Solidaritas Komunitas

Sabung ayam yang merupakan suatu permainan, sangat digemari dan disenangi masyarakat Bali.

Setiap sabung ayam digelar pasti ramai dikunjungi oleh berbagai lapisan masyarakat, baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan yang ada di Bali.

Mereka yang datang ke tempat sabung ayam digelar ada yang berasal dari desa tempat sabung ayam digelar, ada juga yang berasal dari desa-desa di luar desa tempat sabung digelar.

Kedatangan mereka ada secara perorangan, ada juga secara berkelompok atau bersama-sama membawa ayam andalannya. Bila ayam andalannya payu atau jadi, maka mereka pasti mempertaruhkan ayam andalannya, tidak mau mempertaruhkan ayam yang berasal dari luar kelompok atau desanya. Mereka menganggap ayam andalannya adalah sebagai pahlawan kelompok/desanya. Bila ayam andalannya kalah dalam pertarungan anggota kelompok akan merasa sedih. Sebaliknya bila ayam andalannya menang anggota kelompok akan senang atau gembira.

Mereka melakukan hal itu karena merasa memiliki *community sentiments* yang meliputi : seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan.

Seperasaan yang membawa akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang atau anggota-

anggota community sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami, perasaan kami. Perasaan tersebut terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama didalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kepentingan individu diselaraskan dengan kepentingan kelompoknya sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.

Sepenanggungan, bahwa setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri yang memungkiukan peranannya tadi dapat dijalankan sehingga ia mempunyai kedudukan yang pasti.

Saling memerlukan, bahwa anggota merasakan dirinya tergantung pada communitynya dalam hal kebutuhan psikologisnya.

Adanya unsur-unsur seperasaan, sepenanggungan maupun saling memerlukan menyebabkan kokohnya antar hubungan anggota community.

Oleh karena itu sabung ayam mempunyai fungsi sebagai wahana meningkatkan solidaritas kumunitas.

5.4. Fungsi Sabung Ayam Sebagai Sarana Latihan Sportivitas Dan Kejujuran

Sportivitas dan kejujuran dalam setiap pertandingan apapun bentuknya harus dipegang teguh oleh pemain maupun para juri. Bila hal ini tidak dilaksanakan, maka tujuan setiap pertandingan tidak akan tercapai.

Begitu pula halnya dalam sabung ayam sebagai suatu pertandingan, maka sportivitas dan kejujuran para pemain maupun para jurinya merupakan hal yang sangat esensial.

Bila sportivitas dan kejujuran tersebut dipegang teguh oleh para pemain dan para jurnya, niscaya dalam sabungan ayam tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya blolong, yaitu perlawanan tidak wajar (ayam kecil melawan ayam besar, taji ayam yang kurang tajam); lipi, yaitu orang yang kalah bertaruh, kemudian meninggalkan lawannya tanpa memberikan bayaran apa-apa.

Hal-hal yang tidak diinginkan itu timbul sebagai akibat adanya pelanggaran-pelanggaran awig-awig tajen atau sabung ayam yang dilakukan oleh para pemain maupun juri sabung ayam. Dengan kata lain para juri tidak mampu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diembannya dan para pemain tidak mentaati aturan bermain yang diatur dalam awig-awig tajen.

Hal-hal yang tidak diinginkan itu berupa keributan-keributan di dalam arena sabung ayam, seperti keributan antara para petaruh dengan lawan taruhnya, antara para pakembar dengan pakembar, antara pakembar dengan para pemain, antara juri dengan pakembar, antara juri dengan para pemain sabung ayam.

Apa yang telah diatur dalam awig-awig tajen dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh para juri dan para pemainnya, maka sabung ayam itu dapat berfungsi sebagai sarana latihan sportivitas dan kejujuran.

5.5. Fungsi Sabung Ayam Sebagai Bentuk Yang Tidak Disadari

Di samping fungsi sabung ayam yang disadari, ada fungsi sabung ayam sebagai bentuk yang tidak disadari, yaitu bentuk permainan sabung ayam yang mengandung unsur-unsur judi.

Bermacam-macam bentuk permainan yang dilakukan oleh anak-anak, maupun orang dewasa sudah mengandung unsur perjudian secara kecil-kecilan, yaitu adanya taruhan.

Sabung ayam yang pada mulanya berwujud permainan atau kesibukan pengisi waktu senggang guna menghibur hati, dan untuk bhuta kala, lambat laun ditambah unsur baru guna merangsang kegairahan bermain dan menaikkan ketegangan serta pengharapan untuk menang dengan memakai taruhan atau toh berupa uang, benda atau suatu tindakan yang bernilai.

Taruhan itulah sebagai atribut kemamustiaan dan sekaligus menjadi elemen terpenting pada perjudian (Kartono, 1981:58).

Taruhan atau toh dalam sabung ayam mempunyai aturan yang sangat demokratis, dimana jumlah satu, dua, tiga, empat, enam, tujuh, delapan, sembilan, dan sepuluh masing-masing dengan kelipatannya diatur dalam tatanan yang sangat sederhana.

Adapun jenis toh atau taruhan dalam sabungan,

- 5.5.1. pada (1:1);
- 5.5.2. ngapit (1:2);
- 5.5.3. tludo (2:3);
- 5.5.4. ngecok (4:5);
- 5.5.5. gasal (5:6);
- 5.5.6. dapang (9:10).

Tatanan toh atau taruhan tersebut dilandasi oleh kemampuan sosial ekonomi masyarakat, sehingga orang yang kaya metoh atau bertaruh dengan orang miskin. Taruhan itulah merupakan salah satu aspek dari judi, sehingga bentuk permainan bertanding ini tergolong sebagai permainan bertanding yang bersifat untung-untungan. Aspek ini pula yang menjadi daya tarik dan menjadikan sabungan ayam sangat populer di seluruh desa-desa di Bali.

Para pemain sabung ayam hanyalah laki-laki yang sudah dewasa dan anak laki-laki yang umurnya tanggung di atas 13 tahun. Anak laki-laki yang umurnya tanggung ini hanya ikut bertaruh dan tidak ikut dalam sabungannya. Anak laki-laki kecil yang tampak dalam sabung ayam hanyalah sebagai penonton, para wanita tua dan muda hanya datang untuk berjualan minuman, makanan dan tidak turut ambil bagian dalam permainan sabung ayam.

Para pemain sabung ayam bila dilihat dari aspek mentalnya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) pemain profesional ialah para pemain yang memandang sabung ayam sebagai mata pencaharian/lapangan pekerjaan sehari-hari, aktif melakukan permainan sabung ayam dalam segala bentuk dan manifestasinya; (2) pemain amatir ialah pemain yang memandang sabung ayam sebagai hobby, hiburan dan kesenangan belaka, tidak menghiraukan kalah atau menang, dan baginya bermain judi sabung ayam merupakan kesempatan yang menyenangkan; (3) pemain pelarian atau insidental ialah pemain yang melakukan permainan judi sabung ayam untuk coba-coba mengadu nasib. Pemain ini hati nuraninya masih tetap memandang judi sabung ayam sebagai permainan yang tidak patut, tetapi karena desakan sosial ekonominya, ikut bermain judi

sabung ayam sebagai pelarian (Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana, 1982:35).

Dari ketiga jenis pemain sabung ayam tersebut di atas, maka pemain profesional paling sulit untuk diberantas, paling-paling hanya bisa membatasi ruang geraknya untuk bermain judi sabung ayam.

Sedangkan pemain amatir dan pelarian masih memungkinkan untuk diberantas, yaitu menghilangkan kegiatan-kegiatan bermain judi sabung ayam.

Tajen adalah suatu bentuk mengadu untung rugi dengan mengadu ayam disertai taruhan. Dan taruhan itu sendiri merupakan unsur judi. Berarti sabung ayam yang disertai dengan taruhan adalah judi. Dalam kenyataannya sabung ayam pun sudah menjurus ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dan sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini membawa eksek terhadap kehidupan masyarakatnya. Eksek akan timbul dari aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat atau individu-individu yang ada dalam suatu kelompok. Individu-individu ini adalah seorang manusia yang mempunyai tujuan hidup akhir. Tercapainya tujuan akhir ini tergantung dari perbuatannya dalam hidup di dunia ini.

Perbuatan manusia adalah hasil dari suatu proses psikologi yang banyak seluk-baluknya. Seseorang yang melakukan perbuatan baik/buruk, benar/salah, bermanfaat/tidak bermanfaat tergantung dari kehendaknya. Apabila sesuatu itu dianggap baik/benar/bermanfaat, maka muncullah rasa senang. Kehendak itulah yang membuat keputusan dan memerintahkan perbuatan-perbuatan lahir dan perbuatan-perbuatan batin. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu timbul dari

suatu motif, dan diarahkan pada suatu tujuan. Apabila perbuatan yang dilakukan sudah diketahui tidak baik/benar/bermanfaat toh dilakukan pula, maka muncullah rasa gelisah dalam hatinya dan harus siap menerima resikonya misalnya ikut bermain judi dalam segala bentuknya.

Tanggapan masyarakat terhadap praktek-praktek judi ini bermacam-macam, ada yang menolak dan menganggap sebagai perbuatan setan, dosa dan haram sifatnya; menganjurkan sebagai sumber penghasilan inkonvensional; bersifat netral. Bagi penganut agama yang ada di Indonesia misalnya agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha menganggap judi adalah sesuatu perbuatan yang tidak baik, karena judi itu adalah perbuatan haram, dosa, sifatnya jahat dan merusak.

Agama Hindu khususnya memandang judi sebagai suatu manifestasi dari sad ripu, yaitu enam musuh yang ada dalam diri manusia yang terdiri dari :

1. Kama (keinginan-keinginan)
2. krodha (Kemarahan)
3. Lobha (loba-tamak)
4. Moha (kemabukan)
5. Mada (congkak dan lengah)
6. Matsarya (iri hati) (Oka Puriatmaja, 1984 : 55-56)

Unsur yang menonjol dalam judi adalah moha (bingung) yang disebut juga lipia atau lupa terhadap tugas, kepentingan rumah tangga dll. Dengan demikian judi disebut pelalian yaitu tempat melupakan diri. Dan sifat-sifat sadripu itu merupakan lawan dari sifat dharma dan tata susila yang mengajarkan kita untuk menekan sadripu yang dapat mengantarkan kita ke lembah neraka.

Apapun yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini pasti membawa ekses baik yang bersifat positif maupun negatif terhadap dirinya, keluarga, maupun masyarakat. Demikian pula sabung ayam lebih menunjukkan ekses negatif dari ekses positif, bila ditinjau dari agama, budaya, ekonomi, sosial kemasyarakatan dan hukum.

Ditinjau dari Agama, sabung ayam yang mempergunakan taruhan merupakan dyuta atau judi, sedangkan matinya ayam untuk kesenangan semata-mata disebut himsa karma yang tidak baik dilakukan oleh setiap orang yang berusaha mengamalkan agama. Baik buruk budi dan perbuatan tidak hanya membawa kebahagiaan atau buruk baik budi dan perbuatan atau karma itu memberi pahala berupa kebahagiaan dan penderitaan berdasarkan hukum keadilan Tuhan. Masyarakat yang dapat mengamalkan agama dengan sebaik-baiknya akan memperoleh kebahagiaan. Pengamalan agama yang baik akan tampak dalam aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilaksanakan masyarakat, antara lain lewat upacara-upacara keagamaan dengan tekun tertib, tenang dan nyaman seperti persembahan kurban/yadnya dalam Panca yadnya yang disertai dengan tabuh rah yang tidak menyimpang dari makna sebenarnya atau tidak disalahgunakan oleh para penjudi atau bebotoh untuk kepentingannya sendiri. Bila menyimpang, ketenangan, ketekunan, ketertiban dan kenyamanan dalam melaksanakan upacara-upacara keagamaan terganggu oleh adanya suara-suara gaduh yang diakibatkan oleh interaksi yang terjadi dalam permainan judi sabung ayam maupun bentuk-bentuk judi lainnya yang digelar di sekitar sabung ayam atau tajen tersebut.

Perbuatan yang dilakukan itu merupakan suatu perbuatan yang tidak baik dan tidak patut dilakukan, karena menjauhkan kita dari tujuan pokok mengamalkan ajaran agama, yaitu mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Dalam Manawadharmasastra, kekawin Ramayana, Sarasamuscaya jelas tersirat keburukan judi termasuk judi sabung ayam dalam beberapa slokanya sebagai berikut :

1. Manawadharmasastra
 - a. Sloka 221, yang menyebutkan bahwa perjudian atau bertaruh supaya benar-benar dikeluarkan dari wilayah pemerintahannya, kedua hal ini menyebabkan kehancuran kerajaan putra mahkota.
 - b. Sloka 222, yang menyebutkan bahwa perjudian dan pertarungan menimbulkan pencurian, karena itu raja harus menekan keduanya.
 - c. Sloka 223, yang menyebutkan bahwa kalau barang-barang tak berjiwa yang dipakai pertarungan sebagai uang, hal ini, disebut perjudian, sedangkan kalau yang dipakai adalah benda-benda berjiwa, disebut pertarungan.
 - d. Sloka 227, yang menyebutkan bahwa di dalam jaman itu keburukan judi telah tampak dan menyebabkan timbulnya permusuhan, karena itu orang yang baik harus menjauhi kebiasaan-kebiasaan ini, walaupun untuk kesenangan.
2. Kekawin Ramayana, yang menyebutkan bahwa menjelek-jelekan orang hendaknya dikurangi, jangan terlalu menuruti keinginan, berjudi dan

melakukan kejahatan hendaknya dihindari, demikian juga jauhkan diri dari semua perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

3. Sarasamuscaya

Sloka 136, menyebutkan bahwa sesungguhnya orang sayang akan hidupnya, akan tetapi mengapa manusia ingin memusnahkan hidup makhluk lain.

Sloka 139, menyebutkan bahwa kesejahteraan makhluk itulah hendaknya kita usahakan, sebab orang yang sedang berjalan, duduk bangun dan tidur sekalipun, jika hendak dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat, tidak ada bedanya perbuatan itu dengan perilaku hewan.

Sloka 140, menyebutkan bahwa kita bicarakan sebentar tentang seekor kijang, seekor-seekor ia beranak, sedangkan srigala itu beranak enam atau tujuh sekalipun, walaupun enam atau tujuh ekor anaknya, biasanya tidak hidup semua, sebab ia mencari makan dengan jalan jahat, itulah merupakan bencana besar, adapun yang dimakannya segala hasil kerja yang tidak baik pikirlah itu.

Sloka 142, menyebutkan bahwa pahalanya orang yang tidak membunuh bila ada di dunia ini, maka segala sesuatu yang dicita-citakan ditujuinya, dikehendaki, atau diinginkan olehnya, dengan mudah tercapai tanpa sesuatu penderitaan.

Sloka 147, menyebutkan bahwa ada orang yang keadaannya, tidak pemarah, teguh pada kebenaran, tidak suka membunuh, melakukan perbuatan dosa, hanya kebiasaan baik dilakukannya, umur panjang diperolehnya kelak (Parisada Hindu Dharma pusat, 1981:5-6).

Dari sisi sloka tersebut di atas, jelas bahwa tajen atau sabung ayam tidak dibenarkan oleh ajaran agama, karena merupakan dyuta atau judi untuk kesenangan semata-mata (Pudja, 1977/1978:589).

Ditinjau dari budaya, tajen atau sabung ayam di Bali merupakan salah satu sub unsur kebudayaan Bali dan kebudayaan nasional pada umumnya, maka sudah tentu memiliki nilai-nilai religius, seni, keindahan dll yang bersumberkan pada agama Hindu. Sumber atau ide sentral inilah yang harus dapat mengemudikan dan memberikan inspirasi cara hidup, maka kebudayaan dan rakyatnya akan tegar sehingga merasakan kepuasan hidup dirinya dengan nilai-nilai yang mendasar yang diwarisi. Sebaliknya bila ide sentral tidak lagi dapat mengemudikan dan memberikan inspirasi cara hidupnya, maka kebudayaan dan rakyatnya akan melemah karena kehilangan sumber inspirasi.

Sabung ayam atau tajen yang sudah merupakan tradisi secara turun temurun mempunyai ekses positif dan negatif terhadap budaya Bali. Tampaknya ekses negatif itulah yang lebih menonjol dibandingkan dengan ekses positifnya, yaitu nilai-nilai seni dan nilai-nilai matrial seperti pertarungan ayam dan taruhan yang memberikan kepuasan tersendiri hanya kepada penggemarnya saja.

Ditinjau dari Ekonomi, digelarnya tajen atau sabung ayam di suatu tempat merupakan saat yang ditunggu-tunggu oleh para penggemarnya, para pedagang makanan, minuman, maupun para peminjam uang. Khusus para penggemar sabung ayam atau tajen disamping melepas rasa rindu, penat sehabis melakukan pekerjaan, utamanya mengharapkan memperoleh keuntungan besar dalam waktu pendek dengan cara yang mudah. Bagi mereka yang belum mempunyai mata

pencapaian dapat melaksanakan suatu aktivitas untuk menunjang kehidupannya dengan jalan mengumpulkan bulu ayam yang kalah yang warnanya beraneka ragam untuk dijadikan sapu bulu sebagai suatu kerajinan rumah tangga yang hasilnya dapat dipakai menunjang kebutuhan rumah tangga yang bersangkutan. Merupakan sumber pemasukan Daerah/penggalan dana yang inkonvensional untuk menunjang pembangunan seperti sistem kontrak antara Pemerintah Daerah Tingkat I Bali dengan Pengurus sabung ayam se Bali yang lokasinya di THR Pemedilan Denpasar sebelum adanya pelarangan judi dalam segala bentuknya. Itulah antara lain eksek positifnya.

Di samping eksek positif seperti yang diuraikan di atas di sisi lain ada eksek negatif yang tampaknya lebih besar dari eksek positif tersebut.

Eksek negatifnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ekonomi rakyat mengalami kegoncangan-kegoncangan, karena orang bersikap spekulatif dan untung-untungan, dan kurang serius dalam usahanya.
2. Adanya penghamburan harta benda yang semata-mata untuk memuaskan hawa nafsu yang negatif.
3. Adanya keluhan-keluhan orang-orang melarat karena kalah main sabung ayam.
4. Orang-orang yang sudah kecanduan sabung ayam kadang-kadang uangnya habis untuk berjudi, sampai-sampai menjual tanah, harta benda lainnya sehingga menjadi jatuh miskin dan keluarganya menjadi berantakan.

Ditinjau dari Sosial Kemasyarakatan, masyarakat Bali mempunyai corak spesifik yang erat bertalian dengan hukum adat dan juga merupakan masyarakat

agraris di samping memiliki seni budaya yang tinggi. Beberapa unsur adat tetap dipelihara karena dirasakan manfaatnya untuk pemeliharaan keutuhan persatuan dan kesatuan masyarakat itu sendiri yang sangat penting artinya dan mutlak diperlukan sebagai landasan fundamental, guna mensukseskan pembangunan di masyarakat. Struktur pola kesatuan dan unit-unit itu antara lain desa, banjar, sekeha, yang diwarisi sejak dahulu tetap dipelihara dan dibina.

Kebiasaan yang berlaku secara turun-temurun di masyarakat jika dilanggar akan menimbulkan kejanggalan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat menguatkan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat seperti misalnya tajen atau sabung ayam yang sudah merupakan tradisi yang menyebabkan ada pendapat dari masyarakat yang pro dan kontra. Utamanya yang pro sangat keberatan untuk meninggalkan tajen atau sabung ayam karena telah mendarah daging di masyarakat dan menurut pandangan mereka memberikan ekses yang positif terhadap kehidupan masyarakat, misal tabuh rah sebagai kurban suci agar masyarakat menjadi tenteram terhindar dari segala macam gangguan dan rasa takut terhadap hal-hal di luar diri manusia dan berusaha untuk menyingkirkan (Sindhunata, 1983 : 130).

Di sisi lain pelaku sabung ayam atau tajen tampak jujur, taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku bagi tajen atau sabung ayam. Membuka peluang masyarakat untuk memelihara ayam-ayam pejantan yang unggul dan keturunannya diharapkan unggul pula untuk dijual sebagai ayam aduan.

Bagi yang kontra agar tajen atau sabung ayam yang bersifat judi supaya segera meninggalkan /menghapuskan kebiasaan-kebiasaan di masyarakat yang

dapat merusak moral masyarakat, karena kebiasaan-kebiasaan yang merusak moral masyarakat akan memberikan ekses negatif terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri.

Ekses yang negatif itu antara lain :

1. Energi dan pikiran menjadi berkurang, karena sehari-harinya didera oleh nafsu judi dan adanya kerakusan ingin menang dalam waktu singkat/pendek.
2. Badan menjadi lesu dan sakir-sakitan karena kurang istirahat dan selalu dalam keadaan tegang tidak seimbang.
3. Pikiran menjadi kacau, sebab digoda oleh harapan-harapan yang tidak menentu/pasti.
4. Pekerjaan menjadi terlantar, karena segenap minatnya tercurah kepada keasyikan bermain tajen atau sabung ayam.
5. Anak-anak dan isteri serta rumah tangganya tidak lagi diperhatikan.
6. Hatinya menjadi sangat rapuh, mudah tersinggung dan cepat marah, sering meledak-ledak secara membabi buta.
7. Mentalnya terganggu dan menjadi sakit, kepribadiannya menjadi labil.
8. Mudah melakukan tindakan a susila.

Ditinjau dari **Hukum**, tajen atau sabung ayam mempergunakan taruhan uang maupun benda merupakan judi kecuali tajen atau sabung ayam memenuhi makna sebagai tabuh rah. Karena merupakan judi jelas bahwa tajen atau sabung ayam tersebut bertentangan dan melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku misalnya UU No. 7 tahun 1974 yang berisi ancaman bagi pelanggarnya, Kitab

Undang-Undang Hukum Pidana pasal 303 (1), Instruksi Presiden No. 1 tahun 1981 tentang larangan judi dalam segala bentuknya.

Bagi masyarakat yang melakukan perbuatan-perbuatan dalam hal ini tajen atau sabung ayam yang menggunakan taruhan jelas merupakan suatu pelanggaran dan dapat diancam dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Diancamnya mereka yang melakukan pelanggaran terhadap perundang-undangan tersebut merupakan pelanggaran hukum yang diakibatkan oleh perbuatan-perbuatan negatif karena kalah bermain tajen atau sabung ayam yang menikai taruhan yang dapat mengganggu ketenteraman dan ketertiban masyarakat. Pelanggaran-pelanggaran itu tidaklah sampai diklasifikasikan sebagai suatu kejahatan. Berbeda dengan judi lainnya yang mempunyai ekses-ekses seperti berikut

1. Mendorong orang melakukan penggelapan uang kantor/melakukan tindak korupsi.
2. Mendorong orang melakukan perbuatan kriminal guna mencari modal pemuas nafsu judinya yang tidak terkendalikan.
3. Orang mulai mencuri, berbohong, menipu, mencopet, menjambret, menodong, merampok, memperkosa dan membunuh untuk mendapat tambahan modal untuk bermain tajen atau sabung ayam.

Menurut cerita rakyat dari Bali yang berjudul Manik Angkeran diceritakan bahwa menyabung ayam merupakan kegemaran yang kurang baik. Menyabung ayam, sama halnya dengan menyiksa makhluk sesama ciptaan Tuhan, sehingga kepalanya penuh luka bekas patukan lawan, siksaan pemilik ayam kalau kalah.

Selain itu perjudian membuat manusia tersesat demikian jauhnya. Tidak ada orang kaya karena berjudi. Kalaupun ada yang kaya mendadak setelah menang judi, tidak akan lama harta kemenangan itu diam padanya. Akhirnya ia akan jatuh miskin lagi di meja judi. Orang yang sudah gemar berjudi, akan terlupa pada segala-galanya. Banyak sekali perkelahian, pembunuhan, pencurian ataupun perampokan yang ditimbulkan oleh akibat kalah berjudi (Nuzulaini, 1993 : 5).

Jadi fungsi sabung ayam yang demikian itu adalah fungsi yang tidak disadari.

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan mengenai fungsi sabung ayam dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali : Sebuah Kajian tentang Refleksi dan Refraksi Theologi Hindu di Denpasar dapat disimpulkan sebagai berikut :

Fungsi upacara-upacara religius dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali tidak mengalami perubahan karena telah dilakukan dengan benar sesuai dengan ketentuan dan maknanya, diyakini akan mendatangkan keberkahan, percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Demikian pula dengan upacara tabuh rahi yang dilakukan dengan cara menyabung ayam tidak mengalami perubahan. Fungsinya akan berubah bila dilakukan tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang sakral, dan dilakukan secara bebas.

Sabung ayam yang merupakan salah satu cara penaburan darah binatang kurban mempunyai kaitan upacara agama, yaitu upacara bhuta yadnya yang disebut tabuh rahi. Tabuh rahi yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali dengan cara menyabung ayam jago tiada lain berfungsi sebagai bentuk perlengkapan ritual, yaitu sebagai suatu upacara untuk melaksanakan peraturan agama, suatu kewajiban pelaksanaan ibadah yang bertujuan spiritual serta mengandung nilai-nilai magis religius. Nilai-nilai magis religiusnya tampak pada fungsi pertarungan ayam sebanyak tlung prahatan atau tiga pasang. Pertarungan ayam sebanyak tiga pasang mempunyai kaitan dengan pandangan masyarakat Hindu di Bali yang disebut Tri Aksara, yaitu A, U, M atau Ang, Ung,

Mang, Aksara ini berarti pengakuan adanya proses lahir, hidup dan mati atau Utpeti, Stiti dan Pralina. Apa yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa adalah sesuatu akan menjadi ada, dan yang ada itu pada akhirnya akan tiada lagi. Darah yang tertabur ke tanah berfungsi sebagai sarana penyucian terhadap alam semesta dan merupakan nilai komplementer dalam sistem upacara agama Hindu di Bali sekaligus sebagai kunci dan komponen penting kebudayaan. Nilai inilah yang menjadi orientasi kognitif dalam setiap tindakan yang dapat memberikan sumbangau dalam pembentukan pandangan, memberikan perasaan identitas masyarakat dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai.

Disamping fungsinya sebagai sarana memelihara keseimbangan antara makrokosmos atau bhuana agung dengan mikrokosmos atau bhuana alit, sabung ayam juga berfungsi : (1) wahana untuk meningkatkan solidaritas komunitas, para pemain merasa memiliki *community centiments* yang meliputi : seperasaan, yaitu membawa akibat seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan anggota-anggota *community* sehingga semuanya dapat menyebut dirinya sebagai kelompok kami, perasaan kami. Hal ini timbul dengan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya: sepenanggungan, yaitu setiap individu sadar akan perannya dalam kelompoknya dan keadaan masyarakat sendiri yang memungkinkan perannya dapat dilaksanakan, sehingga ia mempunyai kedudukan yang pasti; saling memerlukan, yaitu bahwa anggota merasakan dirinya tergantung pada *community*nya dalam hal kebutuhan psikologisnya; (2) sarana latihan sportivitas dan kejujuran, karena sportivitas dan kejujuran merupakan hal yang

harus dijunjung tinggi oleh setiap pemain, pakembar, maupun para juri sehingga tidak terjadi pelanggaran awig-awig tajen; (3) simbol penghargaan dan status sosial. Ketaatan para pemain, pakembar maupun para juri terhadap suatu nilai milik bersama, dalam hal ini adalah awig-awig tajen. Nilai awig-awig tajen merupakan sanksi moral bagi para pemain, pakembar maupun juri. Bagi pelanggarnya tidak akan dipercayai lagi dan kehilangan harga diri di masyarakat lingkungannya. Jumlah taruhan dan ayam aduan yang dipelihara para pemain sabungan ayam menentukan status sosialnya di masyarakat; (4) institusi penggalian dana masyarakat yang merupakan salah satu cara yang paling efektif dan cepat mengumpulkan dana untuk menyelesaikan pembangunan di masyarakat.

Hanya saja dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali fungsi yang tidak disadari dari sabung ayam tampaknya lebih menonjol dibandingkan dengan fungsi yang disadari.

6.2. Implikasi Teoretik

Temuan melalui penelitian ini menguatkan pandangan para fungsionalis yang mengatakan : segala sesuatu yang ada senantiasa diharapkan memiliki fungsi terhadap yang lain. Jika tidak fungsional, dapat dipastikan sesuatu itu akan hilang dengan sendirinya.

Selanjutnya penelitian ini menguatkan pandangan Clifford Geertz yang mengatakan : sabung ayam dengan sengaja dibuat menjadi sebuah simulasi matriks sosial, sistem yang berlaku dari kelompok-kelompok yang bersilangan, bertumpang-tindih, sangat terpadu, seperti : desa, kelompok marga, persatuan irigasi, umat pura, kasta, tempat para pemujanya tinggal. Dan sebagaimana

prestise, keperluan untuk mengakuinya, mempertahankannya, menyatakannya, membenarkannya, dan bersenang-senang, merupakan daya pendorong inti dalam masyarakat, demikian pun disamping penis-penis yang berjalan-jalan, korban-korban darah, dan pertukaran uang. Hiburan terang-terangan dan sesuatu yang seakan-akan olah raga.

Dalam konteks sabung ayam, masih fungsional bagi kelangsungan hidup masyarakat dan kebudayaan Bali. Paralel dengan pandangan Malinowski dan Robert K. Merton.

Akibat temuan ini sabung ayam hendaknya tetap dapat dipelihara sebagai salah satu kebudayaan dan sistem masyarakat Bali.

Dalam konteks kajian fungsi sabung ayam, ternyata fungsi yang tidak disadari tampak lebih dominan dari fungsi yang diharapkan.

Dengan demikian proposisi kedua yang dikemukakan di depan lebih dominan dalam penelitian ini.

6.3. Implikasi Praktis

Sabung ayam dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali banyak mengandung nilai-nilai budaya, sebagai ilmu pengetahuan untuk mengetahui tingkat-tingkat perkembangan kebudayaan masyarakat pada periode tertentu. Pengetahuan yang diberikan melalui berbagai makna simbolis yang berguna bagi seorang pemimpin dalam menangkap makna dari sifat-sifat, karakter, dan perilaku atau habitat ayam jago/kurungan/ayam aduan yang banyak kesamaannya dengan watak dan karakter manusia.

Dewasa ini fungsi sabung ayam sebagai judi dijadikan kedok tabuh rah agar mendapatkan keuntungan besar dalam waktu pendek dengan cara yang mudah, sehingga nilai religius sabung ayam menjadi kabur sama sekali. Oleh karena itu diperlukan kerja sama dan kesatuan langkah dan pikiran /tekad antara masyarakat dan pemerintah melalui pembinaan rohani secara terus menerus agar masyarakat menyadari bahwa sabung ayam yang mengharapkan keuntungan besar dalam waktu pendek dengan cara mudah adalah judi. Fungsi inilah yang perlu diberantas demi terwujudnya keamanan, ketentraman, dan kesejajiteraan masyarakat. Sedangkan fungsi sakralnya yang mengandung nilai-nilai religius tetap dilestarikan.

DAFTAR KATA-KATA DAN ISTILAH

- Ancak-ancak** : penutup sangkar ayam dari bawah, terbuat dari bambu.
- Anggara** : nama hari ketiga dalam saptawara
- Angkeb** : taruhan yang diberikan oleh orang lain
- Asep** : dupa
- Awas** : peringatan yang diberikan oleh umbul-umbul kepada pakembar, bahwa ayam yang dipegang segera dilepas
- Ajuman** : sejenis sajen yang dipersembahkan sewaktu tajen dimulai.
- Bala** : nama wuku yang kedua puluh lima
- Balu** : suatu pernyataan jika supih yang mengatakan balu menang
- Bangkarna** : nama telinga ayam yang lebar berwarna merah
- Batutumpeng** : seorang petugas yang menentukan kalah atau menang, sebelum mengambil keputusan dia melihat tanda yang diberikan oleh saya
- Bawak** : melepas ayam dengan jarak pendek
- Biing** : nama jenis ayam yang berbulu merah
- Biing alab** : nama jenis ayam yang berbulu merah, warna kaki keabu-abuan
- Biing biru** : nama jenis ayam yang berbulu merah, warna kaki kebiru-biruan
- Biing brahma** : nama jenis ayam yang berbulu merah, warna kaki kemerah-merahan
- Biing kedas** : nama jenis ayam yang berbulu merah, warna kaki putih
- Biing nyelem** : nama jenis ayam yang berbulu merah, warna kaki kehitam-hitaman
- Biing rajah** : nama jenis ayam yang berbulu merah, warna kuning berisi bintik-bintik hitam.

- Biing rawe** : nama jenis ayam yang berbulu merah, bulu ekor panjang dan lebat.
- Biing sangkur** : nama jenis ayam yang berbulu merah, warna kaki bebas dan tidak memiliki ekor panjang.
- Biing sliwah** : nama jenis ayam yang berbulu merah, warna kaki berbeda.
- Blulong** : perlawanan ayam yang tidak wajar (kecil, taji kurang tajam).
- Botoh** : para penjudi sabungan ayam.
- Brumbun** : nama jenis ayam yang berbulu kombinasi merah, putih, kuning dan hitam.
- Brumbun alab** : nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, kuning dan hitam warna kaki abu-abu.
- Brumbun bang** : nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, kuning, hitam warna kaki kemerah-merahan.
- Brumbun biru** : nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, kuning, hitam warna kaki kebiru-biruan.
- Brumbun kedas** : nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, kuning, hitam warna kaki putih.
- Brumbun kuning** : nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, kuning, hitam warna kaki kuning.
- Brumbun muhmul** : nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, kuning, hitam warna kaki kuning berisi bintik-bintik hitam.
- Brumbun nyelem** : nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, kuning, hitam warna kaki kehitam-hitaman.
- Brumbun putih** : nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, kuning, hitam warna kaki putih.
- Brumbun rawe** : nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, kuning, hitam bulu ekor panjang dan lebat.
- Brumbun sangkur** : nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, kuning, hitam tapi tidak mempunyai ekor.

- Brumbun sliwah** : nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, kuning, hitam warna kaki berbeda.
- Buda** : nama hari keempat dalam saptawara
- Buik** : nama jenis ayam berbulu lurik.
- Buik alab** : nama jenis ayam berbulu lurik, warna kaki keabu-abuan.
- Buik biru** : nama jenis ayam berbulu lurik, warna kaki kebiru-biruan.
- Buik gadang** : nama jenis ayam berbulu lurik, warna kaki kehijau-hijauan.
- Buik kedas** : nama jenis ayam berbulu lurik, warna kaki putih.
- Buik kuning** : nama jenis ayam berbulu lurik, warna kaki kuning.
- Buik muhmuh** : nama jenis ayam berbulu lurik, warna kaki kuning berisi bintik-bintik hitam.
- Buik nyelem** : nama jenis ayam berbulu lurik, warna kaki kehitam-hitaman.
- Buik putih** : nama jenis ayam berbulu lurik, warna kaki putih.
- Buik rajah** : nama jenis ayam berbulu lurik, warna kaki kuning berisi bintik-bintik hitam.
- Buik rawe** : nama jenis ayam berbulu lurik, dengan bulu ekor panjang dan lebat.
- Buik sangkur** : nama jenis ayam berbulu lurik, tetapi tidak memiliki bulu ekor panjang.
- Buik sliwah** : nama jenis ayam berbulu lurik, warna kaki berbeda.
- Bulang** : benang yang digunakan untuk mengikat pangkal taji.
- Buruh** : ayam aduan sering menang.
- Canang sari** : sejenis sajen yang dipesembahkan sebelum tajan dimulai.
- Ceeng** : takaran dari tempurung kelapa, untuk menandai mulai perhitungan.
- Cobek** : tempayan yang terbuat dari tanah yang dibakar, tempat menenggelamkan ceeng.

- Cok** : jenis taruhan dengan perbandingan uang 3:4.
- Cok-cok** : saling mematokkan ayam yang akan diadu.
- Cok balu** : nama jenis taruhan dengan perbandingan uang 3:4, jika sapih yang mengatakan balu menang.
- Cundang** : ayam yang sudah mati, karena kalah diadu.
- Catur** : nama sesaji yang terdiri dari nasi yang berwarna empat yaitu putih, merah, kuning, hitam yang dipersembahkan kepada Dewa Iswara, Brahma, Mahadewa dan Wisnu.
- Dapang** : jenis taruhan dengan perbandingan uang 9:10.
- Dapang balu** : jenis taruhan dengan perbandingan uang 9:10 jika sapih yang mengatakan balu menang.
- Das** : hampir-hampir kalah atau menang.
- Dawa** : melepas ayam dengan jarak jauh.
- Dimpil aneh** : ayam yang hanya kaki kirinya berisi itik-itik.
- Dimpil kara** : ayam yang kedua kakinya berisi itik-itik.
- Dimpil tengen** : ayam yang hanya kaki kanannya berisi itik-itik.
- Dukut** : nama wuku yang kedua puluh sembilan.
- Dupa** : sejenis harum-haruman yang dipersembahkan sebagai pelengkap sajen.
- Dugal** : kotoran yang terdapat pada ayam luka.
- Dumang** : mendahului melepas ayam yang diadu.
- Dewasa** : buruk/baiknya hari.
- Eresin** : menghadap-hadapkan ayam yang diadu supaya galak sewaktu akan mapruput.
- Engkolange** : meminjang modal orang lain untuk bertaruh.
- Galak** : ayam yang selalu berani.

- Gasal : jenis taruhan dengan perbandingan uang 4:5.
- Gasal balu : jenis taruhan dengan perbandingan uang 4:5 jika sapih yang mengatakan balu menang.
- Gempal : ekor ayam yang menunduk ke tanah.
- Gelar : modal yang dimiliki oleh penjudi.
- Grungsiang : bulu ayam yang ujung-ujungnya membentuk lekuk-lekuk.
- Gocek : mengadu ayam.
- Godeg : bulu yang tumbuh pada kaki ayam.
- Godeg arang : bulu yang tumbuh pada kaki ayam agak jarang.
- Godeg drupa : bulu yang tumbuh pada kaki ayam agak lebat.
- Gondala : ayam yang telinganya lebar.
- Gugung : tulang kaki ayam.
- Gumbreg : nama wuku yang keenam.
- Guwungan : sangkar yang dibuat dari bambu.
- Ijo : nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan.
- Ijo alab : nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, warna kaki abu-abu.
- Ijo bang : nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, warna kaki kemerah-merahan.
- Ijo biru : nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, warna kaki kebiru-biruan.
- Ijo gading : nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, warna kaki kuning.
- Ijo kedas : nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, warna kaki putih.
- Ijo muhmuh : nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, warna kaki kuning berisi bintik-bintik hitam.

- Ijo nyelem** : nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, warna kaki kehitam-hitaman.
- Ijo putih** : nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, warna kaki putih.
- Ijo rawe** : nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, dengan bulu ekor panjang dan lebat.
- Ijo sangkur** : nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, warna kaki bebas dan tidak memiliki bulu ekor panjang.
- Ijo senger** : nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, dengan ekor yang condong ke kiri atau ke kanan.
- Ijo sliwah** : nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, warna kaki berbeda.
- Itik-itik** : jari-jari bangsa burung yang mengarah ke belakang.
- Ilut** : menggilas pangkal ekor ayam biasanya dilakukan ketika ayam akan mati atau mau rebah.
- Ikuh** : ekor ayam.
- Jago** : ayam jantan yang sudah besar.
- Janggar** : balung ayam.
- Janggar lepek** : balung ayam yang rebah.
- Janggar rumpuk** : balung ayam yang lebih dari satu baris.
- Jambul** : sejambak bulu yang kelihatan muncul di atas kepala.
- Jemprah** : bulu ayam yang lebar dan panjang-panjang.
- Jerih** : ayam yang takut melawan.
- Jujuk** : ukuran besar kecil, berat ringan ayam.
- Julungwangi** : nama wuku yang kesembilan.
- Kacing** : kelingking.
- Kalangan** : tempat diadakannya tajen.

- Kaon** : salah satu ayam dinyatakan kalah oleh saya.
- Kate** : yang yang kakinya pendek-pendek.
- Keeb** : ayam yang tidak bisa berdiri karena luka kena taji.
- Klawu** : nama wuku yang kedua puluh delapan.
- Kembar** : tugas untuk melepas ayam yang akan diadu.
- Kemong** : nama salah satu alat gamelan Bali yang dipakai dalam tajen.
- Kena** : yang sudah luka.
- Kepek** : ayam yang salah satu atau kedua sayapnya tidak normal karena luka kena taji.
- Ketekan** : alat yang digunakan oleh umbul-umbul untuk menghitung jumlah tenggelamnya ceeng, biasanya terbuat dari bambu atau uang kepeng bolong.
- Kisa** : anyaman daun kelapa berguna untuk membawa ayam ke tajen.
- Klau** : nama jenis ayam yang berbulu abu-abu.
- Klau alab** : nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, warna kakinya keabu-abuan.
- Klau biru** : nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, warna kakinya kebiru-biruan.
- Klau kedas** : nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, warna kakinya putih.
- Klau kuning** : nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, warna kakinya kuning.
- Klau muhmuh** : nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, warna kakinya kuning berisi bintik-bintik hitam.
- Klau nyelem** : nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, warna kakinya kehitam-hitaman.
- Klau putih** : nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, warna kakinya putih.
- Klau rajah** : nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, warna kakinya kuning berisi bintik-bintik hitam.

- Klau rawe : nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, warna kakinya bebas dengan bulu ekor panjang dan lebar.
- Klau sangkur : nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, warna kakinya bebas tetapi tidak mempunyai ekor.
- Klau sliwah : nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, warna kakinya berbeda.
- Kleder : orang yang pekerjaannya mempertaruhkan uang orang lain, jika menang ia akan mendapat upah.
- Kliab : tafsiran terhadap ayam yang akan menang.
- Kliwon : nama hari yang kelima dalam pancawara.
- Krepe : anyaman bambu yang berguna untuk membawa ayam ke tajen.
- Krulut : nama wuku yang ketujuh belas.
- Kulantir : nama wuku yang keempat.
- Kuningan : nama wuku yang kedua belas.
- Kurungan : ayam jago yang dipelihara dengan baik yang ditutup dengan sangkar.
- Kajeng : hari ketiga dalam triwara (pasah, beteng, kajeng).
- Kliwon : hari kelima dalam pancawara (umanis, paing, pon wage, kliwon).
- Landep : nama wuku yang ketiga.
- Langkir : nama wuku yang ketiga belas.
- Leb : suatu isyarat yang diberikan oleh saya, agar ayam yang dipegang oleh pakembar dilepas.
- Lek : jari manis.
- Lek-lek : leher ayam dalam keadaan sukar bergerak, karena luka.
- Lekong : ayam yang glambirnya sangat kecil.

- Lipi : orang yang kalah bertaruh, kemudian meninggalkan lawannya tanpa memberikan bayaran apa-apa.
- Lima telu : jenis taruhan dengan perbandingan uang 5:3.
- Lima telu balu : jenis taruhan dengan perbandingan uang 5:3 jika sapih yang mengatakan balu menang.
- Lelaca : garis panjang dan pendek pada kalangan tajan.
- Mbul : scrak kegirangan dari pakembar karena taji ayamnya menancap, musuhnya jerih, atau musuhnya mati.
- Manis : nama hari pertama dalam pancawara.
- Manggleng : bentuk tetajian, pangkal taji diikat di atas itik-itik.
- Mapruput : memasukkan ayam ke dalam sangkar karena salah satu ayam jerih.
- Maret : bentuk tetajian, pangkal taji diikat di lek.
- Matal : nama wuku yang kedua puluh satu.
- Medangkungan : nama wuku yang kedua puluh.
- Medangsia : nama wuku yang keempat belas.
- Mekepotin : ayam yang badannya dipijat.
- Melik : keistimewaan yang ada pada ayam.
- Menail : nama wuku yang kedua puluh tiga.
- Mentet : menarik glambir ayam supaya galak.
- Mogol : ayam yang diadu tidak memakai taji.
- Mretik : bentuk tetajian, pangkal taji diikat pada itik-itik.
- Napak : melepas ayam dengan cara yang baik.
- Napang : jenis taruhan dengan perbandingan uang 10:9.
- Nemerang : bentuk tetajian, pangkal taji diikat di sisi kiri kaki kirinya.

- Nemerang tengah : bentuk tetajian, pangkal taji diikat di sisi kanan kaki kirinya.
- Nemerang yeng : bentuk tetajian, pangkal taji diikat di pergelangan kaki kiri di sisi kanan
- Ngacingan : bentuk tetajian, pangkal taji diikat pada kacing.
- Ngeleg : menggesek-gesek pangkal paha ayam dengan tangan supaya galak.
- Ngembat : ancang-ancang yang diambil oleh pakembar sebelum melepas ayam yang diadu.
- Ngencil : taji yang menancap pada tubuh ayam.
- Ngepe : bentuk tetajian, pangkal taji diikat hanya pada lek.
- Ngisor : bentuk tetajian, pangkal taji diikat hanya pada linjong.
- Ngisor yeng : bentuk tetajian, pangkal taji diikat hanya pada linjong bagian atas.
- Nglesin : ayam yang kadang-kadang melawan kadang-kadang lari.
- Ngukup : orang yang mendapat uang karena menang bertaruh.
- Ngurag : bulu ayam yang berguguran.
- Ngutil : ayam yang mematak lawannya di pamruput.
- Nlima telu : melawan bertaruh dengan perbandingan uang 5:3.
- Nludo : melawan bertaruh dengan perbandingan uang 3:2.
- Nyaba jero : bentuk tetajian, pangkal taji diikat di klingking dan pergelangan, batang taji berada di sebelah kiri itik-itik.
- Nyambut : mengambil ayam yang dilakukan oleh pakembar karena salah satu sudah mati atau jerih.
- Oles : memberi pertolongan pada ayam yang dalam keadaan gawat atau hampir mati.
- Ondara : ekor ayam yang panjang dan mengurai ke depan hingga mengayomi kepalanya.

- Odalan : perayaan ulang tahun atau hari jadi sebuah pura yang harinya diambil pada saat upacara pemelaspas agung (berfungsinya pura tersebut sebagai tempat persembahyangan).
- Pada : jenis taruhan dengan perbandingan uang sama.
- Pada balu : jenis taruhan dengan perbandingan uang sama, jika sapih yang mengatakan bali menang.
- Paing : nama hari kedua dalam pancawara.
- Pancawara : nama hari yang lima (umanis, paing, pon, wage, kliwon).
- Panggul : alat memukul kemong yang terbuat dari kayu.
- Papak : nama jenis ayam yang berbulu menyerupai betina.
- Papak wangkas : nama jenis ayam yang berbulu menyerupai ayam betina berwarna putih bercampur merah sedikit pada sayap atau pinggang.
- Pengayam-ayaman : lontar yang khusus membicarakan ayam baik diadu atau tidak.
- Pakembar : orang yang bertugas melepas ayam yang diadu.
- Pepek : pembayaran kemenangan tanpa potongan.
- Perangbakat : nama wuku yang kedua puluh empat.
- Perot : ayam yang kakinya pincang karena luka kena taji.
- Pukangan : paha ayam yang sudah dilepas.
- Polos : ayam yang tidak memiliki sandeh, jambul, wok, godeg.
- Pon : nama hari ketiga dalam pancawara.
- Pujut : nama wuku yang kelima belas.
- Penyupatan : upacara untuk melepas dosa. Upacara ini juga dilakukan untuk hewan korban.
- Pura : tempat persembahyangan umat Hindu terutama yang berasal dari Bali.
- Redite : nama hari pertama dalam saptawara.

- Ringgit : nama mata uang logam Hindia Belanda yang nilainya dua setengah rupiah, yang selalu digunakan dalam tajen.
- Rikat : bentuk tetajian yang salah, mengakibatkan jalan ayam ketika diadu tidak normal.
- Segan : sejenis ayam yang dipersembahkan di tengah kalangan.
- Sambut : mengambil ayam yang diadu dilakukan oleh pakembar.
- Sandeh : sejambak bulu yang mencuat ke belakang pada tengkuk.
- Sandeh maya : sejambak bulu yang tumbuh mencuat ke belakang pada tengkuk kadang-kadang kelihatan kadang-kadang tidak.
- Sanggah : tempat suci untuk pemujaan Tuhan, sewaktu mengadakan tajen.
- Sangkur rempet : nama jenis ayam yang mempunyai bulu ekor condong ke bawah.
- Saniscara : nama hari ketujuh dalam saptawara.
- Sapih : ayam yang tidak menang karena sama-sama mati atau sama-sama jerih.
- Saptawara : hari ketujuh (redite, soma, anggara, buda, wraspati, sukra saniscara).
- Satang : batas keempat penjuru kalangan, setiap sudut ditancapkan sebatang bambu.
- Sat-sat : ayam yang bulunya dikerat.
- Saya : orang yang bertindak sebagai juri dalam tajen yang berjumlah 4 orang.
- Selasaan : sejenis sajen yang dipersembahkan di empat sudut kalangan.
- Sekedas : nama jenis ayam yang berbulu putih, warna kaki putih.
- Sekuning : nama jenis ayam yang berbulu putih, warna kaki kuning.
- Seputih : nama jenis ayam yang berbulu putih, warna kaki putih.
- Siksik : siksik yang terdapat pada kaki ayam.
- Siksik bungkul : siksik yang terdapat di bawah lutut.

- Siksik buaya
nglangsar : siksik yang terdapat di telapak kaki ayam.
- Siksik labuh : siksik yang menyimpang dari baris-baris siksik pada lek.
- Siksik randunen : siksik yang berjejer tiga baris, diantara celah-celah terdapat satu siksik kecil.
- Siksik tanjung karang : siksik yang linjong yang kelihatannya retak.
- Sinta : nama wuku yang pertama.
- Soma : nama hari kedua dalam saptawara.
- Serawah : nama jenis ayam yang berbulu putih.
- Sukra : nama hari keenam dalam saptawara.
- Sanggah : tempat persembahyangan keluarga yang terdapat pada setiap pekarangan yang letaknya searah dengan gunung.
- Sanggah cucuk : tempat sesaji yang dibuat dari anyaman bambu, bertiang satu dipergunakan dalam upacara bhuta yadnya.
- Taji : sejenis pisau kecil yang kedua sisinya tajam.
- Taji dua : bentuk tetajian, yang kedua kaki ayam diisi taji.
- Tanggluk : penghalang keempat sisi kalangan yang dibuat dari bambum sehingga kalang berbentuk segi empat.
- Tarub : bangunan sementara tempat mengadakan sabungan ayam.
- Taulu : nama wuku yang kelima.
- Tegil : susuh ayam.
- Tegil kocel : susuh ayam yang dapat digoyangkan.
- Tegil temangga : susuh ayam yang bentuknya pipih.
- Tetabuhan : sejenis zat cair sebagai pelengkap sajen.
- Tirta : air suci dalam agama Hindu.
- Tludo : jenis taruhan dengan perbandingan uang 3:2.

- Tludo balu** : jenis taruhan dengan perbandingan yang 3:2, jika sapih yang mengatakan balu yang menang.
- Ules** : nama warna bulu ayam.
- Umbul-umbul** : orang yang bertugas memukul kemong sewaktu tajen berlangsung.
- Ugu** : nama wuku yang kedua puluh enam.
- Ukir** : nama wuku yang kedua puluh dua.
- Upakara** : segala perlengkapan dalam upacara.
- Wage** : nama hari keempat dalam pancawara.
- Wangkas** : nama jenis ayam yang berbulu putih bercampur merah sedikit pada sayap atau pinggang.
- Wariga** : nama wuku yang ketujuh.
- Warigadian** : nama wuku yang kedelapan.
- Warang** : modal yang digunakan bertaruh adalah milik berdua atau lebih.
- Watugumung** : nama wuku yang ketiga puluh.
- Wayang** : nama wuku yang kedua puluh tujuh.
- Wilis** : ayam yang berbulu hijau.
- Wook** : bulu ayam yang tumbuh pada bagian bawah paruh.
- Wraspati** : nama hari kelima dalam saptawara.
- Wuku** : pekan yang jumlahnya 30.
- Yad** : ayam yang sempoyongan karena luka bagian tubuhnya.

DAFTAR PUSTAKA / RUJUKAN

- Abdulsyani, 1994. Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan, Jakarta : Bumi Aksara
- Adamson, Hoebel, E, L. Frost, Evertt. Cultural And Social Anthropology, Mc Graw-Hill Book Company.
- Agastia, Ida Bagus Gde, 1987. Kepustakaan Bali Sebagai Sumber Nilai-nilai Spiritual, Denpasar : Institut Hindu Dharma.
- Agung, Ngurah Gde, A.A., 1984. Masalah Dan Peranan Adat Dalam Masyarakat Hindu Di Bali, Majelis Pembina Lembaga Adat Derah Tingkat I Bali.
- Anda Kusuma, Seri Reshi, 1979. Wariga Dewasa, Klungkung : Satya Hindu Dharma.
- Ardika, I Gede, 1993. Rahasia Pembangunan Bali, Suara Karya Dan Cipta Budaya.
- Arwati, Ni Made Sri, 1995. Upacara, Upakara, Denpasar : Upada Sastra.
- Ayatrohaedi, 1985. Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genius) Jakarta : Pustaka Jaya
- Arong, Narciso T., Haw To Tie The Pilipino Slasher & And New Filipino Gatt.
- Bagus, I Gusti Ngurah, 1990. Keserasian Transformasi Nilai Dan Pembangunan Yang Berwawasan Budaya, Denpasar : Seminar Nasional Keserasian Transformasi Nilai Dan Pembangunan Berwawasan Budaya.
- Barnad. L-Fits, 1921. Fighting Sport, London.
- Bateson, Gregory, 1942. Balinese Character A Photographic Analysis, New York : Academy of Sciences.
- Benda-Beckmann, Keebet Dan Strijbosch, Fons, 1986. Antropology Of Law In Nederlands, Dordrecht Holland : Foris Publications.
- Bertrand L. Alvin, 1967. Basic Sociology : An Intruduction To Theory And Method, Meridith Publishing Company, USA.
- Black, James. A. Champion Dean J, 1992. Metode Dan Masalah Penelitian Sosial, Bandung : PT. Erasco.
- Blumer. Herbert, 1969. Symbolic Interactionism, Perspective And Method, Berkeley

- Brener, Harvey, M, 1986. Pengaruh Ekonomi Terhadap Perilaku Jahat Dan Penyelenggaraan Peradilan Pidana, Jakarta : Rajawali.
- Budi Hardiman, Francisco, 1990. Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan Dan Kepentingan, Yogyakarta : Kanisius.
- Charon, Joel M, 1979. Symbolic Interaction An Introduction, An Interpretation, An Integration, Prentice-Hall. Inc, Englewood Clifts, N.J. 07632.
- Collin, Randal, 1986. Weberian Sociological Theory, New York Cambridge University Press.
- Craib, Ian, 1992. Teori-teori Sosial Modern, Dari Parson Sampai Hebermas, Jakarta Rajawali Pers.
- Danandjaja, James, 1989. Kebudayaan Petani Desa Trunyan, Di Bali, Jakarta Universitas Indonesia.
- Darmodiharjo, Dardji, 1976. Orientasi Singkat Pancasila, Dilengkapi Dengan Pedoman Penghayatan Pancasila, Malang : Universitas Brawijaya.
- De Josselin De Jong, J.P.B, 1971. Kepulauan Indonesia Sebagai Lapangan Penelitian, Etnologi, Jakarta : Bharatara.
- Dherana, Tjokorda Raka, 1974. Pembinaan Awig-awing Desa Dalam Tata Tertib Masyarakat, Fakultas Hukum Dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana.
- , 1975. Pokok-pokok Orientasi Kemasyarakatan Adat, Denpasar : Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana.
- Geertz, Clifford, 1973. The Interpretation of Cultures , Selected Essays, New York : Basic Books, Inc, Publisher.
- , 1992. Tafsir Kebudayaan, Sekapur Sirih : Budi Susanto SJ, Yogyakarta : Kanisius.
- , 1992. Kebudayaan Dan Agama, Sekapur Sirih : Budi Susanto SJ, Yogyakarta : Kanisius.
- Golsheider Calvin, 1985. Populasi Modernisasi Dan Struktur Sosial , Jakarta : CV Rajawali.
- Goris, R.. Album Kebudayaan Bali , Jakarta : Departemen P.P.K.

- , 1960. Holidays And Holidays, Artikel Dalam Buku Bali Studies In Life, Thought And Ritual W. Van Hoeve Ltd-The Hague and Bandung.
- , 1974. Beberapa Data Sejarah Dan Sosiologi Dari Piagam-Piagam Bali, Jakarta : Bhatara.
- Gorasirikan, 1965. Ancient History Of Bali, Denpasar : University Udayana Press.
- Ginarsa, I Ketut, 1993. Gambar Dan Lambang, Denpasar : VC Kamas.
- , 1983. Adu Ayam Di Bali, Jakarta : Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Griya, 1985. Pola Kehidupan Petani Subak Rejasa Di Tabanan, Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Jendral kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Guweng, I Ketut 1979. Sarining Wariga.
- Hadikusuma, Hilman 1984. Hukum Pidana Adat, Bandung : Alumni.
- Hendropuspito, D.C. 1983. Sosiologi Agama, Jakarta : BPK Gunung Mulya.
- Hennessy, Bernard, 1981. Pendapat Umum, Jakarta : Erlangga.
- Hooykaas, C, 1964. Agama Tirtha, Five Studies In Hindu Baliness Religion, Amsterdam.
- , 1974. Cosmogony An d Creation In Baliness Tradition, The Hague-Martyns Nijhoff.
- Illich, Ivan, 1971. Une Societe Sans Ecole (Traduction Francaise) Points, Editions Seuil, Paris.
- Kartodirdjo, Sartono 1977. Masyarakat Kuno Dan Kelompok-kelompok Sosial, Jakarta : Bhatara Karya Aksara.
- Kartono, Kartini, 1983. Patologi Sosial, Jakarta : CV. Rajawali.
- Kaudern, Walter. Game And Dances In Celebes
- Koentjaraningrat, 1974. Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan, Jakarta : PT. Gramedia.

- , 1977. Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta : PT. Gramedia.
- , 1980. Teori-teori Anthropologi, Sejarah Teori Anthropologi, Jakarta : Universitas Indonesia.
- , 1985. Kebudayaan Mentalitas, Dan Pembangunan, Jakarta : PT. Gramedia.
- Kohler, Wolfgang. The Place Of Value In A World Of Fact, Liveright, New York.
- Kluckhohn, Clyde. Value And Orientations In The Theory of action : an Exploration In Definition And Classification. In Talcott Parson And Edward Thills (Editions), To Ward. A General Theory Of Action, Harvard University Press, Cambridge Mass.
- Koninklijk Institut, Voor Taal, Land-en Volkunde, 1985. Reprints On Indonesia Bali, Studies In Life, Thought And Ritual. Fories Publications Dordrecht-Holland / Cina Mission-Usa.
- Khare, G.H, 1946. Elements Of Hindu Iconography and Its Sourcess, B.C. Law Volume, Part II : 140-145, Poona The Bhandarkar Oriental Research Institute.
- Lauwer, Robert H, 1989. Perspektif Tentang Perubahan Sosial, Jakarta : Bina Aksara.
- Leach, Edmund, 1973. Levi-Strauss, Glasco : Fontana Press.
- Lembaga Bahasa Dan Budaya Universitas Indonesia, 1954. Prasasti Bali, Bandung : NV. Nusa Baru.
- Lubis Muchtar, 1992. Budaya Masyarakat Dan Manusia Indonesia, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Luckman, Peter L Berber Thomas, 1970. Tafsir Sosial Atas Kenyataan, LP3ES.
- Mantra, I.B, 1993. Bali, Masalah Sosial Dan Modernisasi, Denpasar : PT. Upada Sastra
- Mertokusuma, Sudikno 1985. Mengenal Hukum (Suatu Pengantar), Yogyakarta : Liberty.
- Moelyatno, 1967. Kitab Undang Undang-undang Hukum Pidana, Madiun : Minerva.

- Muhadjir, Noeng 1990. Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta : Rike Sarasin P.O Box 83.
- Mukti Ali, H.A, 1975. Agama Dan Pembangunan Di Indonesia, Biro Hukum Dan Hubungan Masyarakat Depag. RI.
- Mulyana, Slamet, 1967. Perundang-Undangan Majapahit, Jakarta : Bhatara.
- Munawir, Iman, Metode-metode Penelitian Sosial, Surabaya : Usaha Nasional.
- Nileh, I Nengah, 1983. Kamus Istilah Tajen Di Bali, Denpasar, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Namayudha, Ida Bagus, 1974. Fungsi Wariga Di Bali, Denpasar, Institut Hindu Dharma.
- Nasa, I Nyoman, 1993. Fungsi Dan Makna Yang Terkandung Dalam Ajaran Pengider-Ider, Denpasar : Institut Hindu Dharma.
- Nurjaya, I Nyoman, 1985. Hukum Lingkungan Adat Tengenan Pagringsingan Bali, Yogyakarta : UGM.
- Nuzulaini, Judith, 1990. Manik Angkeran, Bandung : CV Pionir Jaya.
- Parkin, David, 1982. Semantic Anthropology, London Orlando San Diego New York, Tronto Montreal Sydney Tokyo : Academic Press inc.
- Parisada Hindu Dharma Pusat, 1981. Pandangan Agama Hindu Terhadap Juidan Dan Tabuh Rah, Denpasar : Parisada Hindu Dharma.
- Parsons, Talcott, 1951. The Social System, New York : Free Press.
- Parsons, Talcott, Edward A. Shils, Kaspar D. Naegele, and Jesse R. Pitts, 1961, Theory Of Society, New York : Free Press.
- Parsons, Talcott, 1951, The Social System, New York : Free Press.
- Parsons, Talcott, Bales, Shils, Working Papers In Theory Of Action.
- Parsons, Talcott, 1964, A Fuctional Theory Of Change, Dalam Social Change, ed. Amitai Etzioni and Eva Etzioni, New York : Basic Books.
- Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1988. Carcan Ayam, Unit Pelaksana Daerah Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali, 1988. Monografi Daerah Bali, Denpasar : Proyek Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

- , 1986. Sejarah Bali, Denpasar : Proyek Penyusunan Sejarah Bali.
- Pendit, Nyoman S, 1967. Aspek-Aspek Agama Kita, Jakarta : Sub Proyek Penerangan Agama Hindu Dan Budha Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Dan Budha Departemen Agama RI.
- Peper, Stephenic, 1958. The Sources Of Values, Luivee Of California Press, Barkeley.
- Peursen, c.a van, 1980. Orientasi Di Alam Filsafat, Jakarta : PT. Gramedia.
- Philips, Bernards, 1969. Sociology Social Structure And Change London.: The Macmillan company.
- Podgorecki Adam, Christopher J. Whelan, 1987. Pendekatan Sosiologis Terhadap Hukum Bina Aksara.
- Polak, J.B.A.F. Mayor 1970 Tentang Unsur-Unsur Mistik Dalam Agama Hindu, Malang.
- Poloma, Margaret M, 1992. Sosiologi Kontemporer, Jakarta : Rajawali Pers.
- Poespoprodjo, W, 1986. Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori Dan Praktek, Bandung : CV. Remaja Karya.
- Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia Dan Daerah. 1980. Geguritan Bagus Diarsa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pudja, G. 1973. Manawa Dharmasastra Atau Weda Smrti, Jakarta : Lembaga Penerjemah Kitab Suci.
- , 1977. Theology Hindu, Jakarta : Mayasari.
- Purwitha, Ida Bagus Putu, 1978. Pengertian Tabuh Rah Di Bali, Proyek Penyuluhan Agama Dan Penerbitan Buku / Brosur Keagamaan Propinsi Bali.
- Putu, I Gusti Nengah, 1987. Awig-Awig Tetajen, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Denpasar.
- Putra, Ny. IGA Ms, 1974. Upakara Yadnya, Denpasar : Perwakilan Departemen Agama Propinsi Bali (Proyek Penyuluhan Agama).
- Putra, I Gst. Ag. Gd, 1978. Bhuta Yadnya, Denpasar : Proyek Penyuluhan Agama Dan Penertiban Buku / Brosur Keagamaan Propinsi Bali.

- Punyatmadja, I.B.Oka, 1984. Panca Cradha. Denpasar : Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Rai Putra, I.B, 1995. Babad Dalem, Denpasar : Upada Sastra.
- Rahardjo, Satjipto, 1981. Hukum Dalam Perspektif Sosial, Bandung : Alumni.
- Ramsyer, Usr, 1977. The Art And Cultural Of Bali, Oxford University Press : New York-Jakarta.
- Rata, I.B, 1991. Pura Besakih Sebagai Kahyangan Jagat, Jakarta : Fakultas Pascasarjana.
- , 1993. Makna Kebudayaan Bagi Masyarakat Bali, Denpasar : Universitas Udayana.
- , 1996. Akar Budaya, Agama Dan Adat Bali Sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata, Aplikasi Dan Antisipasinya, Denpasar : Pusat Penelitian Kebudayaan Dan Kepariwisataaan.
- Rex, Jhon, 1985. Analisa Sistem Sosial, Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Ritzer, George, 1988. Contemporary Sociological Theory, New Delhi, Sage Publications.
- Ruport, A, 1949. The Art Of Cockfighting, New York.
- Sanderson, Stephen K, 1993. Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial, Jakarta : Rajawali Pers.
- Santoso, Slamet, 1983. Dinamika Kelompok, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sarwono, B, 1993. Ayam Aduan, Jakarta : Penebar Swadaya.
- Scott, G.R, 1975. History of Cockfighting, London.
- Shapiro Harry, 1956. Man Culture And Society, New York / Oxford University Press.
- Sindhunata, 19863. Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern Oleh Marx Hokhimer Dalam Rangka Sekolah Frankfurt, Jakarta : PT. Gramedia.
- Singgih Wikarman, I Nyoman 1994. Caru Palemahan Dan Sasih Bangli, Bangli Yayasan Widya Shanti.
- Simpem AB, IW, 1985. Kamus Bahasa Bali, Denpasar : PT. Mabhakti.

- Sir Monier Monier, Williams, 1963. Sanskrit English Dictionary, Delhi, Patua, Varanasii, Oxfoerd At The Clarendon Press.
- Smelser, Neil J., 1986. Essys In Sociological Explanation, Englewood Cliffs : Prentice Hall.
- Soedjito, 1986. Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Soekanto, Soerjono, 1988. Sosiologi Penyimpangan, Jakarta : Rajawali Pers.
- Sunaryati Hartono, CFG, 1978. Peranan Kesadaran Hukum Masyarakat Dalam Pembaharuan Hukum, Jakarta : Bina Cipta.
- Supomo, R, 1963. Hubungan Individu Dan Masyarakat Dalam Hukum Adat, Jakarta : Gita Karya.
- Suryabrata, Sumadi, 1983. Metodologi Penelitian, Jakarta : CV. Rajawali.
- Sura I Gede, 1985. Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet, 1990. Basics of Qualitative Research, Grounded Theory Procedurs And Technigues, Sage Publications, The International Profesional Publishers Newbury Parka, London, New Delhi.
- Stenberg David, 1981. Haw The Complete And Survive A Doctoral Disertation, New York : ST. Martins Press.
- Suandra, I Made, 1988. Dharma Caruban (Tuntunan Ngebat), Denpasar : CV Kayumas.
- Subagya, Rachmat, 1981. Agama Asli Indonesia, Jakarta : Sinar Harapan Dan Yayasan Cipta Caraka.
- Susanto, Phil Astrid S, 1979. Komunikasi Sosial Di Indonesia, Jakarta.
- Sutarmo, R, 1989. Psikologi Sosial, Yogyakarta : Kanisius.
- Swellenggrebel, J.L.1960. Bali Studies In Life, Thought And Ritual, Bandung : W. Van houe ltd., The Hague.
- Taneko, Suleman, B 1987. Hukum Adat, Bandung : PT. Eresco.
- Utarayana, 1993. Pengayam-ayaman, Denpasar : Percetakan dan Toko Buku Ria.

- Van den Berghe, Pierre L, 1967. Dialectic and Functionalism : Toward A Synthesis, dalam System, Change, and Conflict, ed. N.J. Demerath III dan Richard A. Peterson, New York : free press.
- Vemburiarto, ST, 1984. Patologi Sosial, Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Paramita.
- Verger, K.J, 1980. Realitas Sosial, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wallace, Anthony, F,C 1966. Religion ; An Anthropological View, New York : Random House.
- Wange, I Wayan Gede, 1984. Pengaruh Sistem Nilai Sosial Budaya Masyarakat Suku Bali Di Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Barat Terhadap Kepatuhan Hukum. Yogyakarta : UGM.
- Wesnawa, Suandha, I.B, 1991. Perdamaian Dari Sudut Pandangan Agama Hindu, Denpasar : Upada Sastra.
- Weni, I Made, 1990. Konsepsi Dan Pelaksanaan Tabuh Rah Serta Ekseasnya Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kota Administrasi Denpasar, Bali, Yogyakarta : UGM.
- Wijaya, I Ngurah, 1991. Pembangunan Sosial Budaya Hindu Perilaku Keagamaan Umat Hindu di Denpasar 1980-1990, Denpasar : Pustaka Sidhanta.
- Wilson, Everett K, 1966. Sociology Rules, Roles And Relation Ships The Dorsey Press Om Ewood, Ilions.
- William, Jr, Robon M, Values : The Concepts Of Values, Dalam The International Encyclopaedia of The Social Sciences, The Mac Millan Company & The Free Press New York, Collier-Mac Millan Publisher, London, 17 th Volume, 1972. Editor : David L. Sills. Disalin oleh Konsorsium Antar Bidang Depdikbud Jakarta, 1982.

LONTAR

- Ciwa Tattwa Purana : Koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali Denpasar.
- Dewa Tatwa : Koleksi Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Dharmapajuden : Koleksi Ida Pedanda Gede Gunung Geria Purnawati, Blahbatuh, Gianyar.
- Geguritan Dewasa : Koleksi Perpustakaan Yayasan Dwijendra Denpasar.
- Pemarisuden Dewasa : Transkripsi Lontar, Lembaga Lontar Gedung Kertya, Singaraja, Bali.
- Wariga Bhagawan Gargha : Transkripsi Lontar, Lembaga Lontar Museum Bali.
- Warige Gemet : Koleksi Lembaga Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Wariga Krimping : Koleksi Lembaga Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Ayam Biing Pengajaran : Koleksi Gedung Kertya No. 1681.
- Ayam Ijo Sambu : Koleksi Gedung Kertya No. 1678.
- Ayam Sa Bodi : Koleksi Gedung Kertya No. 1680.
- Ayam Sangkur : Koleksi Gedung Kertya No. 1682.
- Ni Tuwung Kuning : Koleksi Gedung Kertya No. 1464.

DAFTAR INFORMAN

1. **N a m a** : I Ketut Sedan
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 57 tahun
Pendidikan formal : S.D
Pendidikan non formal : ---
Pekerjaan : Karyawan Hotel
A l a m a t : Jl. Bukit Tunggul G. IV / 2 Denpasar.

2. **N a m a** : I Nengah Nyaja
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 66 tahun
Pendidikan formal : S.D
Pendidikan non formal : ---
Pekerjaan : Pande Besi
A l a m a t : Banjar Pande Mas Kamasan Klungkung.

3. **N a m a** : Bagus Sudiarta
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 41 tahun
Pendidikan formal : S.M.A
Pendidikan non formal : ---
Pekerjaan : Wiraswasta
A l a m a t : Jl. P. Saefus. G. II / 8 Denpasar.

4. **N a m a** : Heru Wahyudi
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 41 tahun
Pendidikan formal : S.M.A dan AKABRI

- Pendidikan non formal : ---
 Pekerjaan : Kasat Humas Polres Badung
 Alamat : Jl. Gunung Sari No. 29 Denpasar.
5. Nama : I Gusti Putu Raka, SH
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Umur : 75 tahun
 Pendidikan formal : S1. Hukum
 Pendidikan non formal : ---
 Pekerjaan : Ketua Majelis Lembaga Pembina Adat
 Propinsi Bali.
 Alamat : Jl. Siulan No. 16 Denpasar.
6. Nama : Drs. I Gede Sura
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Umur : 54 tahun
 Pendidikan formal : S1. Agama
 Pendidikan non formal : ---
 Pekerjaan : Ketua I Parisadha Hindu Dharma Indonesia PHDI
 Propinsi Bali.
 Alamat : Jl. Kecubung No. 8 Denpasar.
7. Nama : Ida Pedanda Gede Made Gunung
 Jenis Kelamin : Laki-Laki

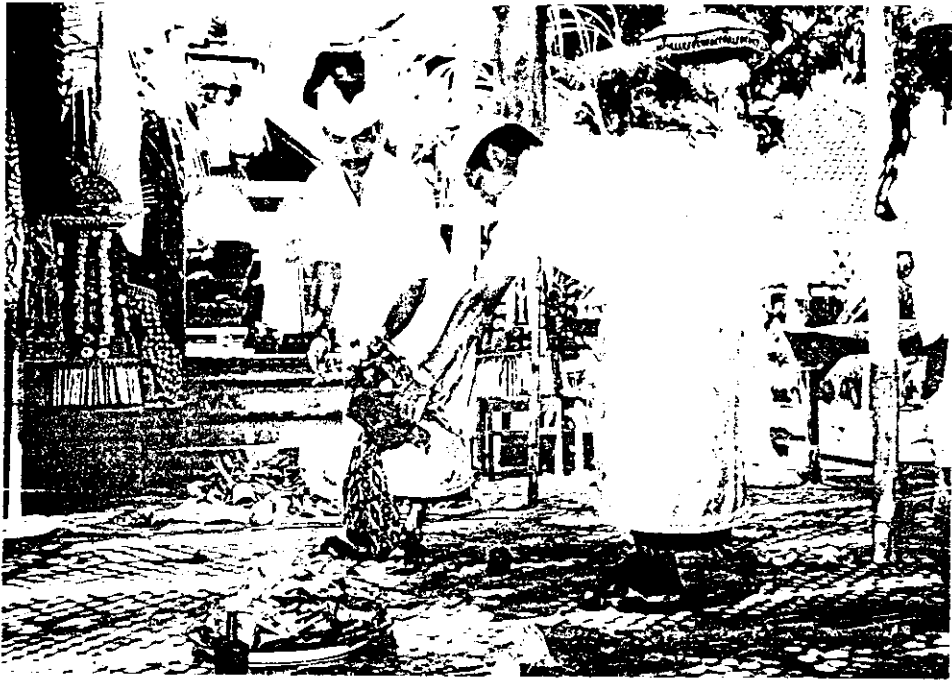
Umur : 45 tahun
Pendidikan formal : Sarjana Muda
Pendidikan non formal : Pedanda
Pekerjaan : Guru Agama
A l a m a t : Geria Gede Purnawati, Blahbatuh, Gianyar.



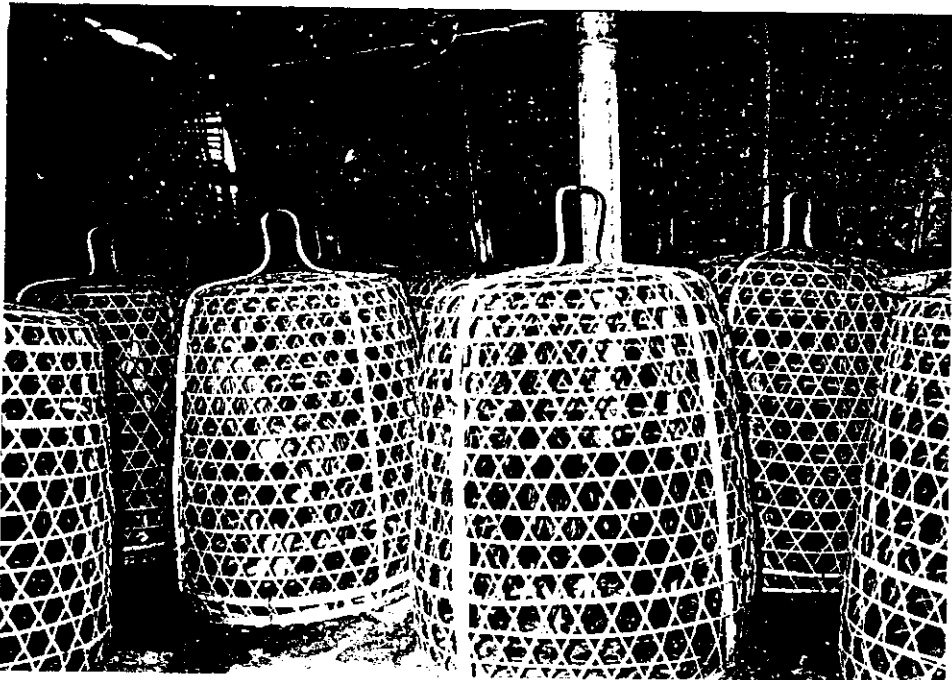
Gambar 1 : Upacara mecaru di Pura Desa Adat Pedungan



Gambar 2 : Sebelum ayam dipertarungkan diberikan sesajen terlebih dahulu.



Gambar 3 : Ayam yang kalah dalam pertarungan, darahnya ditetaskan di sekeliling sesajen



Gambar 4 : Ayam aduan yang dipelihara dalam sangkar yang dibuat dari bambu disebut guwungan



Gambar 5 : Alat-alat membawa ayam aduan yang dibuat dari daun kelapa dan bambu yang dianyam disebut kisa atau kerpe



Gambar 6 : Para pedagang makanan ada di sekeliling arena sabungan ayam



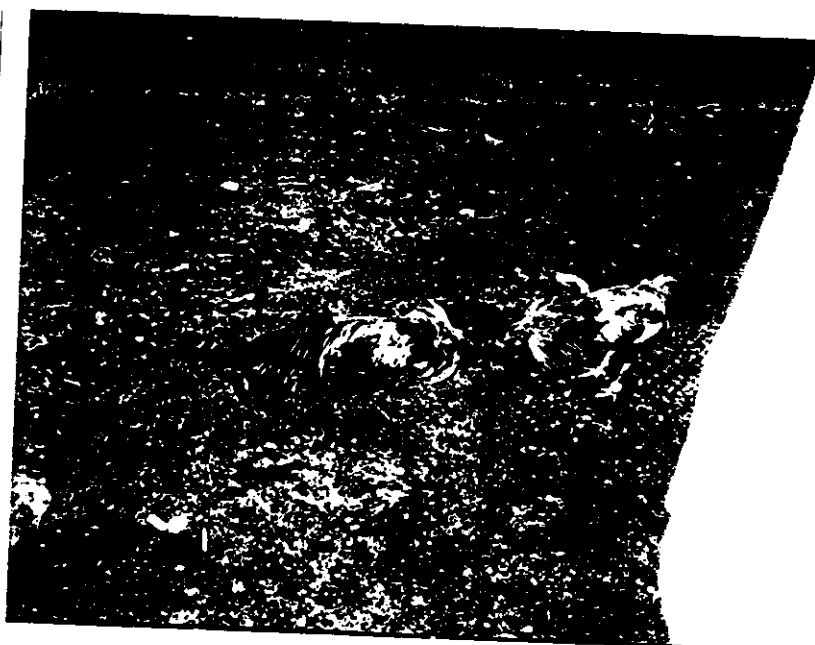
Gambar 7 : Sabungan ayam yang digelar di halaman terbuka



Gambar 8 : Saat para pemain sabungan ayam bertaruh



Gambar 9 : Saat pakembar mencarikan lawan tanding ayam milik para pemain



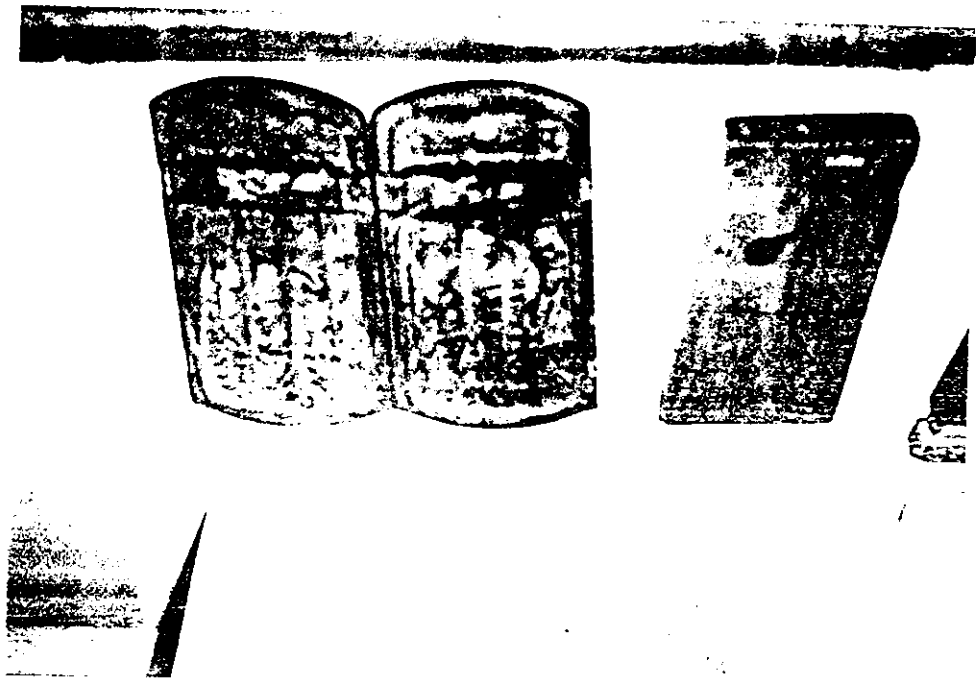
Gambar 10 : Saat-saat ayam sedang melakukan pertarungan



Gambar 11 : Ayam yang kalah dalam pertarungan, bulunya diambil oleh pengrajin sapu bulu



Gambar 12 : Saat para pemain membeli ayam aduan di arena sabungan ayam



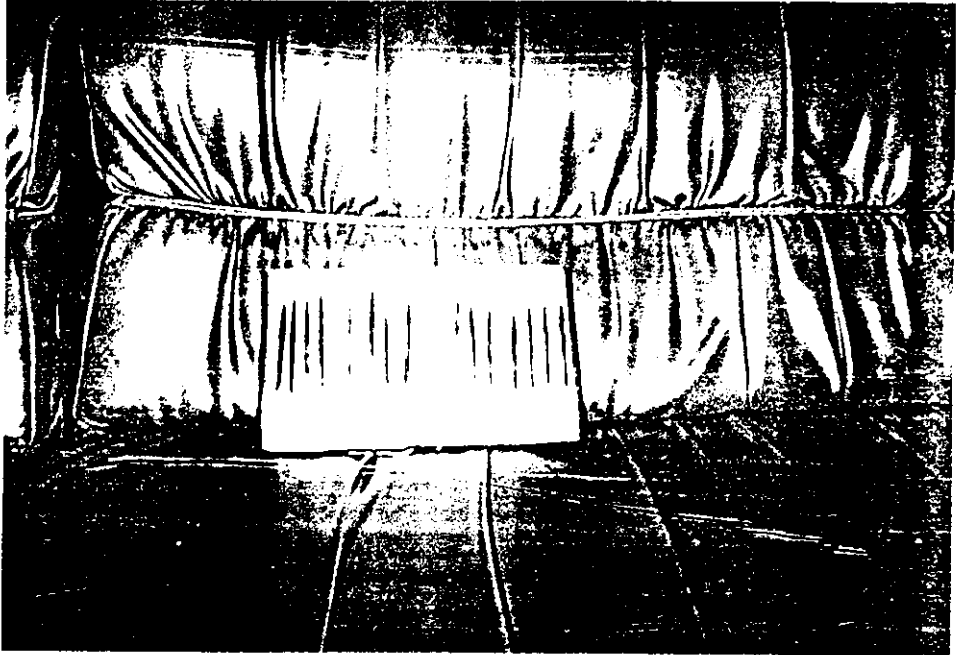
Gambar 13 : Alat untuk menyimpan taji



Gambar 14 : Alat membawa ayam aduan pada masa kerajaan



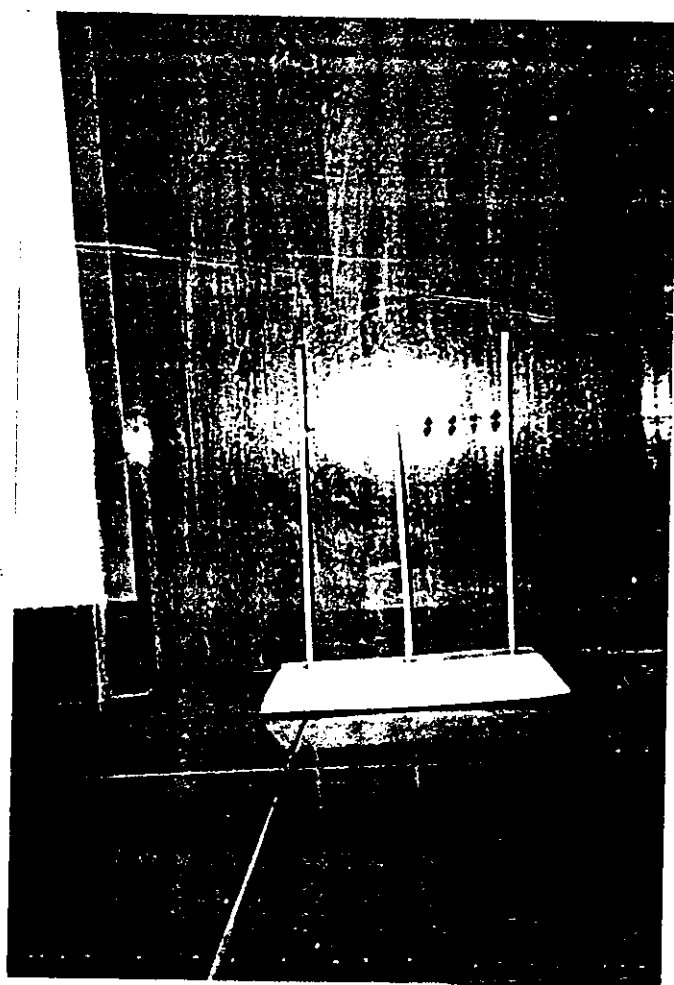
Gambar 15 : Seorang wisatawan asing sedang menonton sabungan ayam pada saat upacara piodalan di Pura Pangrebongan, di kelurahan Kesiman



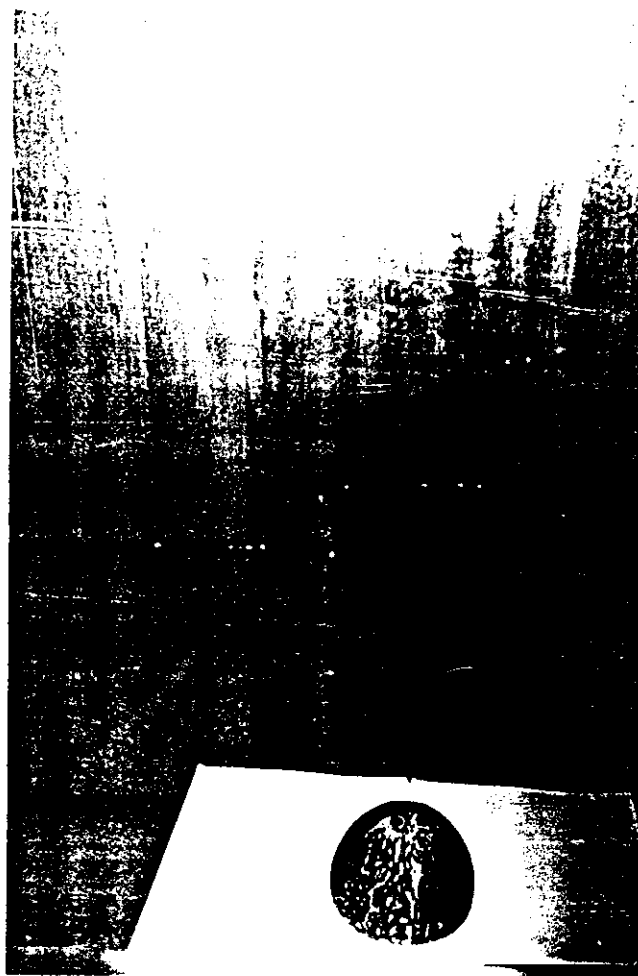
Gambar 16 : Taji Pilipina



Gambar 17 : Taji Bali



Gambar 18 : Ketekan



Gambar 19 : Ceeng

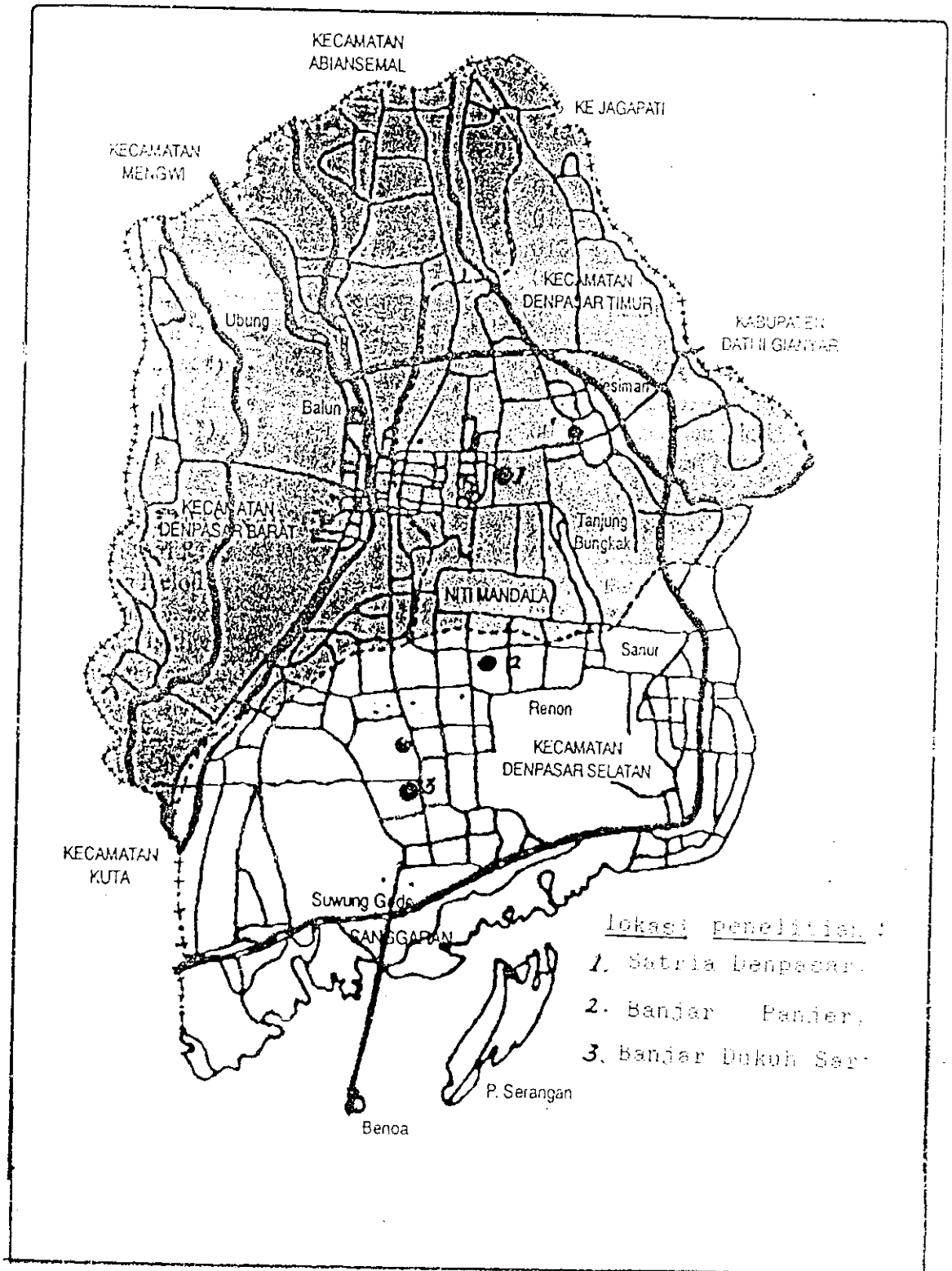


Gambar 20 : Talenan dan Belakas

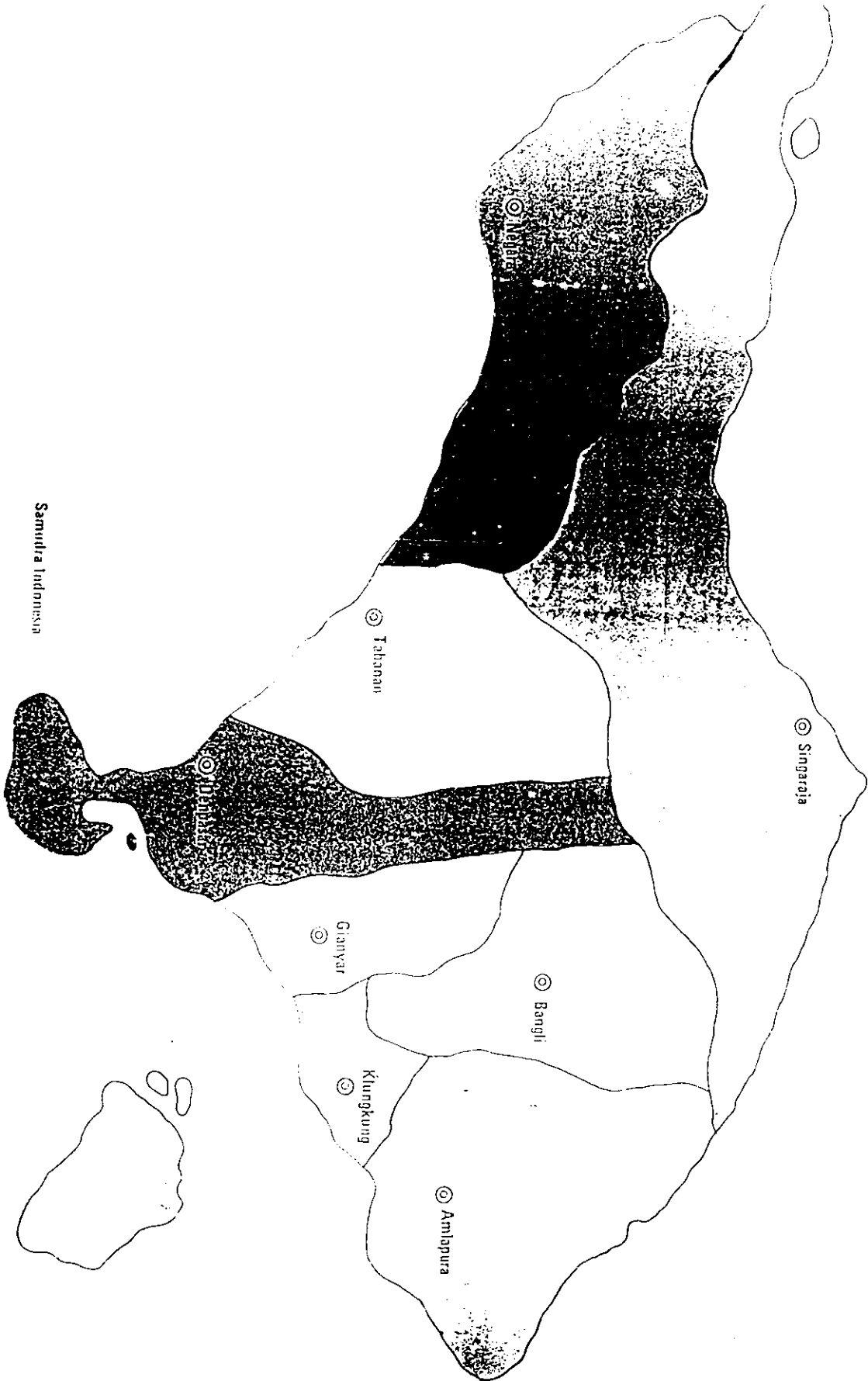


Gambar 21 : Sanggah cucuk

PETA KODYA DATI. II DENPASAR



PETA WILAYAH PROPINSI BALI





IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS AIRLANGGA
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Darmawangsa Dalam Selatan Telp./Fax (031) 510076 Surabaya 60286

Nomor : 847 /PT.03.H4.PPs/N/1994
Lamp :
Hal : Izin untuk melaksanakan penelitian

16 September 1994

Guna penulisan penelitian untuk Disertasi mahasiswa program Doktor angkatan tahun 1992/1993 Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

n a m a : I Made Weni, S.H., M.S.

n i m : 099211264 / M

j u d u l : MAKNA SABUNGAN AYAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI.

pembimbing ketua : Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA.

maka dengan ini kami mohon bantuan Saudara untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian di Instansi Saudara.

Demikian dan atas bantuan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Mengetahui
A.n. Rektor
Pembantu Rektor I,

Prof. Soedarto, dr, DTM&H, Ph.D

NIP. 130350713

Direktur,

Prof. Dr. H. Soedijono, dr.

NIP. 130261504

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
JL. PEMUDA NO. 5 TELP. 43020 - 45673
SURABAYA

Surabaya 16 SEPTEMBER 1994.

Nomor : 072/4402/303/1994.

Lampiran :

Perihal : Penelitian / Survey /
Research.

Yth. GUBERNUR KEPALA DAERAH
TINGKAT I BALI
DI -
D E N P A S A R

U.P. KADIT SOSPOL

Menunjuk Surat DIR. PROGRAM PASCASARJANA UNIV. AIRLANGGA SURABAYA.

tanggal : 30 AGUSTUS 1994.

nomor : 847/PTO3.H4.PPs/N/1994.

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : I MADE WENI, SH. MS.
Alamat : JL. MOJOTEGAL 3 SURABAYA
Pekerjaan : MAHASISWA PASCASARJANA
Kebangsaan : INDONESIA

Bermaksud mengadakan penelitian / survey / research.

Judul : " MAKNA SABUNGAN AYAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
BALI ".

Waktu : 6 (ENAM) BULAN.

Lokasi : PROPINSI DATI I BALI.

Peneliti wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku
di daerah setempat.

Demikian harap menjadikan perhatian dan makium.

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TIMUR

Kepala Direktorat Sosial Politik

u.b
Kasubdit Tibum,

MUHAMAD NUR, SH
Penata Tk. I
NIP 510053500

TEMBUSAN :

- Yth.
1. Sdr. Kapolda Jawa Timur
 2. Sdr. Pangdam V Brawijaya
 3. Sdr. Ketua Bappeda Prop. Jatim

DISERTASI

FUNGSI SABUNG AYAM ...

I MADE WENI

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I BALI
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jalan Basuki Rahmat - Niti Mandala Telp. 224373, 224671 Ext. 211 dan 216
DENPASAR

Nomor : 070 / 3999 / SP .
Perihal : Penelitian, Survey, KKL/KKN
Studi Wisata, Kersos, PKL.

KEPADA
1. Walikota Madya Kdh.Tk.II Denpasar di Denpasar
2. Bupati Kdh.Tk.II Gianyar di Gianyar.

Berdasarkan surat dari Gubernur Kdh.Tk.I Jawa Timur, tgl. 16 September 1994,
Nomor : 072/4402/303/1994 .

Dan setelah mempelajari rencana penelitian / Proyek statement / Research design yang diajukan oleh peneliti, sesuai SK Gubernur Kdh. Tk. I Bali Tanggal 26 Desember 1983 Nomor : 427 Tahun 1983 maka dapat diberikan surat keterangan / Ijin kepada :

Nama : I Made Weni, SH, MS.
Jabatan : Mahasiswa .
Alamat : Jln. Mojotegal 3 Surabaya .
Bidang/Judul : " MAKNA SABUNGAN AYAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI " .
Lokasi : Kodya Denpasar, Kabupaten Gianyar .
Jumlah Peserta :
Lamanya : 6 (Enam) bulan tat. tgl. 11 Oktober 1994 .

PENELITI BERKEWAJIBAN :

1. Sebelum mengadakan Penelitian, Survey, Study Perbandingan, KKL, KKN, melapor kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II setempat.
2. Selesai melakukan kegiatan melapor kembali kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Bali (Ka. Dit Sospol Prop. Tk. I Bali).
3. Menyerahkan (dua) exemplar hasil Penelitian, Survey, Study Perbandingan, KKL, KKN kepada Pemda Tingkat I Bali Cq. Ketua Bappeda Tingkat I Bali, 1 exemplar lagi untuk Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi Bali.
4. Para Peneliti, Survey, Study Perbandingan, KKL, KKN mentaati dan menghormati ketentuan yang berlaku di Daerah setempat.
5. Para Peneliti dilarang melakukan kegiatan diluar daripada tujuan yang telah ditetapkan dan yang melanggar akan dibuat surat keterangannya dan menghentikan segala kegiatannya.

Tembusan dikirim kepada :

1. Kapolda Nusra di Denpasar.
2. Dan Rem 163 Wirasatya di Denpasar.
3. Ketua Bappeda Prop. Bali di Denpasar.
4. Mahasiswa, Dosen ybs.

Dikeluarkan di : DENPASAR
Pada tanggal : 11 Oktober 1994 .

An. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali
Kepala Direktorat Sosial Politik,
Pb. X2, Sub. Bit. Ketertiban Umum,

LEGIS Rp. 1.000,-

PEMDA TK. I BALI

(Putra Subagia Okadharma, SH)

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
WALIKOTAMADYA DAERAH TINGKAT II DENPASAR
KANTOR SOSIAL POLITIK
JALAN TRIJATA NO. 16 TELEPHONE : 226573 DENPASAR

Nomor : 070/ 198 /Sp.
 Lampiran :
 Perihal : Penelitian, Survey, KKL/
 KKN, Studywisata, Kersos,
 PKL.

K e p a d a :
 Yth. Para Camat se Kodya Dati II Dps.
 61 -
Denpasar

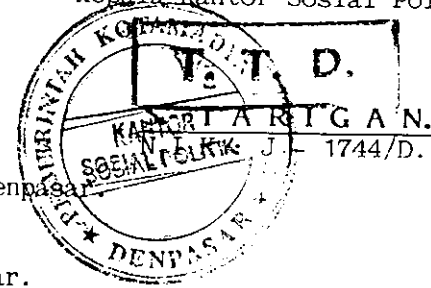
Berdasarkan Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali Cq. Kadit.Sospol, Propinsi Bali tanggal : **11 Oktober 1994.** Nomor : 070/198/Sp. setelah mempelajari maksud dan tujuan surat tersebut, maka Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Denpasar memberikan izin mengadakan : **P e n e l i t i a n** Kepada :

N a m a : **I Made Weni, S1, KSI.**
 J a b a t a n : **Mahasiswa.**
 A l a m a t : **Jln. Mojotegal 3 Surabaya.**
 Bidang/Judul : **"PERUBAHAN PERILAKU DAN PERUBAHAN MASYARAKAT BALI".**
 L o k a s i : **Kodya Dati II Denpasar.**
 Jumlah peserta :
 L a m a n y a : **6 (Enam) Bulan ter. tanggal 11 Oktober 1994.**

- Dengan ketentuan sebagai berikut :
1. Sebelum mengadakan penelitian melapor kepada atasan/Kepala Instansi yang bersangkutan ;
 2. Selesai mengadakan penelitian melapor kembali kepada Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar ;
 3. Menyerahkan 1 (satu) Exemplar hasil penelitian tersebut kepada Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar (Kepala Kantor Sosial Politik Kodya Dati II Denpasar) ;
 4. Dilarang melakukan kegiatan diluar dari pada kegiatan tujuan yang telah ditetapkan, dan pelanggaran terhadap ketentuan diatas, izin ini akan dicabut dan menghentikan segala kegiatannya ;
 5. Para Peneliti, Survey, Study Perbandingan, KKL, KKN mentaati dan menghormati ketentuan yang berlaku di Daerah setempat.

Dikeluarkan di : Denpasar
 Pada tanggal : **15 Oktober 1994.**

An.Walikotamadya Kepala Daerah Tk.II
 D e n p a s a r
 Kepala Kantor Sosial Politik



Tembusan : disampaikan kepada :

1. Kadit Sospol Prop.Dati I Bali di Denpasar.
2. Dan.Dim 1611/G. Badung di Denpasar.
3. Kapolres Badung di Denpasar.
4. Ketua Bappeda Kodya Dati II Denpasar.
5. Kepala Itwil Kodya Dati II Denpasar.
6. Mahasiswa/Dosen yang bersangkutan.